Ayo Belajar Agama Katolik

AKU BELAJAR DARI YESUS

Untuk Sekolah Dasar Kelas VI

Disusun oleh:

St. Darmawijaya
Chris Subagya
Simon Sudarman
Nining Wijayanti

Ayo Belajar Agama Katolik

AKU BELAJAR DARI YESUS

Untuk Sekolah Dasar Kelas VI

Disusun oleh:

St. Darmawijaya
Chris Subagya
Simon Sudarman

Nining Wijayanti

Ayo Belajar Agama Katolik Aku Belajar dari Yesus / disusun oleh
St. Darmawijaya...[et al.]. -- Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan,
Kementerian Pendidikan Nasional, 2011.
x, 112 hlm.: ilus.; 25 cm. -- Seri Agama Katolik

untuk Sekolah Dasar Kelas VI
Bibliografi: hlm. 111
Indeks
ISBN 978-979-095-645-2

1. Pendidikan Katolik--Studi dan Pengajaran I. St. Darmawijaya
268

Diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan Nasional Tahun 2011

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan Nasional, pada tahun 2010, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor … Tahun …. tanggal …..

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/ penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Kementerian Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya ini dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses oleh siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2011

Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan

KATA PENGANTAR

Pada tataran ideal pendidikan bukan hanya untuk menciptakan para teknokrat dengan keahlian tinggi. Lebih dari itu, pendidikan harus menghasilkan manusia-manusia terpelajar yang mau dan mampu memperjuangkan keadilan dalam kehidupan bersama yang membahagiakan. *Bonum Commune* atau kehidupan bersama yang ideal itu ditandai keadilan, kedamaian, kemakmuran, dan kebahagiaan bagi segenap makhluk ciptaan. Untuk itu diperlukan proses perubahan sosial menuju tatanan masyarakat dan dunia yang lebih baik. Pendidikan adalah instrumen untuk mencapai idealisme tersebut. Hanya dengan demikian pendidikan menemukan relevansinya sebagai kunci perubahan sosial. Oleh karena itu pendidikan harus berhasil menumbuhkembangkan pribadi dan karakter siswa, sehingga mereka siap menjadi pelaku-pelaku perubahan sosial yang tangguh di masa mendatang. Sejauh itulah peran penting pendidikan dalam upaya membangun kehidupan bersama yang diwarnai persaudaraan sejati, keadilan, solidaritas, dan keberpihakan pada yang lemah.

Idealisme tersebut makin relevan dalam konteks pendidikan agama. Dalam pendidikan agama bukan hanya pengetahuan yang secara eksplisit mau disasar, tapi lebih dari itu harus sampai pada perubahan perilaku. Dalam pendidikan agama, para siswa diajak untuk melihat kenyataan hidup yang secara konkret dihayati setiap hari. Selanjutnya kenyataan yang sudah disadari harus direfleksikan dalam kaca mata iman. Ada banyak ajaran Gereja Katolik yang dapat diangkat sebagai acuan refleksi ini. Tapi selanjutnya para siswa perlu diantar sedemikian rupa agar dapat menginternalisasikan nilai-nilai kristiani dalam semacam pertobatan pribadi atau kelompok, dan selanjutnya mengungkapkan nilai-nilai itu dalam tindakan nyata. Dengan demikian perubahan perilaku yang menjadi target akhir proses pembelajaran ini dapat dicapai. Selanjutnya pembiasaan ini dipandu secara berkelanjutan sampai

para siswa memiliki karakter kristiani yang terungkap dalam setiap perilaku berlandaskan iman kristiani yang sungguh tertanam.

Buku ini merupakan panduan bagi para guru dan siswa untuk melewati proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui proses pembelajaran bersama guru dan rekan-rekannya di sekolah, siswa diharapkan mendapat pengalaman untuk mengembangkan kemampuan penalaran, eksplorasi, kreativitas, dan kemandirian untuk bersikap dan bertindak. Selain itu, siswa diharapkan mendapat kesempatan untuk berlatih berbicara dengan lancar, logis, berisi, dan menarik. Itulah sebabnya, pembelajaran dengan buku ini cenderung mengintegrasikan penguasaan bidang studi dengan pengembangan karakter siswa, melalui dinamika pengalaman, refleksi, dan aksi.

Agar proses pembelajaran sungguh berhasil, antara kompetensi, materi, kemampuan siswa, dan kondisi riil kehidupan siswa senantiasa perlu diselaraskan. Di satu pihak, inilah keunggulan buku ini. Tapi, sekaligus ini jugalah tantangan bagi para guru untuk selalu berusaha dan berubah. Gagasan baru tidak dapat disajikan dalam kemasan lama. Akhirnya, hanya para guru yang sungguh memiliki semangat juang, kemampuan, dan idealisme sajalah yang akan berhasil memanfaatkan buku ini.

Buku ini mengutamakan kerjasama dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru perlu memfasilitasi proses dengan seperangkat tata cara membangun kerjasama. Proses ini sekaligus akan menjadi latihan bagi siswa untuk mengalami kebersamaan, persaudaraan, kesadaran untuk bertanggungjawab, dan kesediaan untuk saling menghargai. Setelah mengalami proses yang menyenangkan, guru perlu memfasilitasi siswa agar merefleksikan pengalamannya itu sehingga mereka menyadari manfaat dan maknanya. Akhirnya, guru tinggal memotivasi siswa agar berani bersikap dan beraksi.

Semangat dan nilai-nilai yang menjadi kekhasan buku ini antara lain terletak pada cara pandangnya terhadap manusia dan lingkungan, proses pembelajaran yang berorientasi pada kondisi siswa, dan penggunaan sumber daya lokal. Secara sederhana, keunggulan praktis buku ini dapat disebutkan sebagai berikut.

- Menerapkan proses pembelajaran aktif yang mengarahkan siswa agar mampu berefleksi dan membangun kesadaran serta pengetahuannya sendiri.
- Menerapkan proses pembelajaran yang bermuara pada penguasaan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa bagi kehidupannya kelak.

- Mengembangkan secara intensif komunikasi lisan dan tertulis dalam dinamika interaksi antara siswa dengan guru dan antarsiswa sendiri, baik di kelas maupun di luar kelas.
- Menyediakan alternatif kegiatan pembelajaran kreatif yang mendorong keberanian siswa untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya.
- Menanamkan pola pikir alternatif dan nilai-nilai kehidupan universal yang akan memacu keberanian mereka untuk bersikap, berpendapat, dan bertindak dalam kehidupan nyata.

Buku ini disusun berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP) oleh para guru yang langsung mengalami pergulatan sehari-hari proses belajar mengajar dan mendampingi siswa di sekolah. Penulis juga didampingi para pakar dan editor di bidangnya, baik dari kalangan dosen maupun praktisi.

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pendamping, penasihat ahli, editor, ilustrator, dan berbagai pihak yang tak dapat kami sebutkan satu persatu. Secara khusus kami ucapkan terima kasih kepada Bapak Uskup Agung (atau yang mewakili) beserta tim ahli dari Seminari Tinggi yang telah membaca dan mengoreksi sehingga paket buku ini layak dijadikan Buku Pelajaran Agama Katolik di Sekolah. Kerjasama di antara kita semua telah menghasilkan sebuah buku pelajaran agama yang sungguh relevan. Semoga paket buku-buku ini dapat dimanfaatkan para siswa, guru, dan lembaga pendidikan atau instansi yang ingin menjadikan pendidikan di sekolah instrumen perubahan sosial. Akhirnya, kritik dan saran dari para pembaca dan pengguna buku ini sangat kami harapkan, agar proses penyempurnaannya dapat selalu kami lakukan.

Penulis

DAFTAR ISI

Bab I AKU BAGIAN DARI MASYARAKAT DUNIA

A. Aku adalah Warga Masyarakat

Kita tidak bisa dilepaskan dari lingkungan tertentu. Kita tinggal dalam masyarakat. Kita dapat berperan dan membantu masyarakat untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Di dalam masyarakat ternyata ada bermacam-macam perbedaan, misalnya perbedaan agama. Kita beragama Katolik, teman-teman kita beragama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Konghucu, dan ada yang menganut aliran kepercayaan.

Pada bab ini, kita akan mencoba belajar tentang keberadaan kita di tengah-tengah masyarakat yang berbeda-beda. Kita akan mengetahui beberapa tradisi dan perbedaan agama yang terjadi di masyarakat. Dan kita akan menyadari bahwa kita pun bisa terlibat dalam masyarakat di sekitar kita.

Aku, Makhluk Pribadi dan Makhluk Sosial

“Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.”

Kej 1:26

Kutipan dari Kisah Penciptaan itu tentu tidak asing bagi kita. Dari kutipan itu, kita dapat mengetahui bahwa Allah menciptakan diri kita supaya menjadi citra-Nya. Allah menghendaki diri kita semakin berkembang. Allah memberikan kepada kita kemampuan untuk berpikir, bergaul dan mengasihi sesama kita.

Seorang manusia adalah makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia tentu berbeda satu dengan yang lain. Tidak ada orang yang sama persis dengan orang lain. Dalam perbedaan tersebut, setiap orang tetap dituntut untuk menjaga sikap saling menghargai dan menghormati.
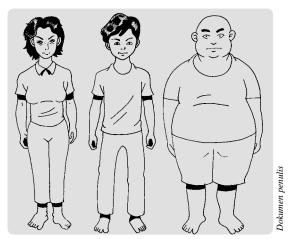
Aku dan teman-temanku berbeda.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain. Manusia membutuhkan orang lain untuk hidup dan berkembang. Orang lain yang paling dekat dengan kita adalah keluarga kita. Dalam kehidupan bersama keluarga, kita banyak mengalami peristiwa-peristiwa kebersamaan yang membuat kita hidup rukun dengan anggota keluarga yang lain, misalnya membiasakan makan bersama dengan semua anggota keluarga dan mengawali serta mengakhiri makan bersama dengan doa. Kita juga dapat membangun kerukunan dalam keluarga dengan mengadakan doa malam yang diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga bersama-sama misalnya mencuci piring, memasak, dan membersihkan rumah di samping membuat pekerjaan menjadi ringan, hubungan antaranggota keluarga juga semakin akrab. Apalagi dengan bantuan kekuatan dari Roh Kudus atau Roh Tuhan sendiri, niat baik keluarga untuk membangun kerukunan semakin mudah terwujud.

Aku dan Masyarakatku

Keluarga kita tinggal bersama para tetangga membentuk suatu masyarakat. Kita perlu menyadari keberadaan kita yang tinggal bersama dengan masyarakat sekitar. Dengan kesadaran ini, diharapkan kita dapat terlibat dalam kegiatan yang ada di masyarakat.

Jika kita tinggal di daerah pedesaan atau perkampungan, maka masyarakat kita adalah masyarakat desa atau kampung. Jika kita tinggal di daerah perkotaan, maka masyarakat kita adalah masyarakat kota. Kebiasaan atau tradisi masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan atau perkampungan bisa saja berbeda. Tetapi

di setiap masyarakat itu tetap ada yang disebut sebagai ikatan atau peraturan yang disepakati. Ikatan atau peraturan itu perlu ditaati agar ada kerjasama antarkeluarga yang mendiami daerah tertentu itu. Dengan kerjasama itu, diharapkan bahwa kerukunan dan toleransi antaranggota masyarakat dapat berjalan dengan baik.

Dokumen penulis
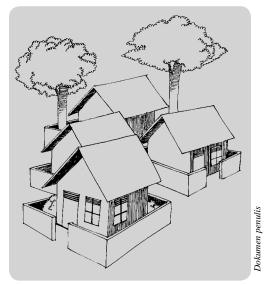
Perkumpulan keluarga.

Tradisi Melayat di Kampung

Bila ada salah seorang warga yang meninggal, seluruh warga akan segera berdatangan. Mereka akan berkumpul di rumah duka. Mereka mengucapkan belasungkawa atau membantu upacara penguburan.

Ada di antara warga yang dengan segera memberitakan kabar kematian itu. Ada yang mengibarkan bendera tanda belasungkawa di ujung gang menuju rumah duka. Ada juga yang menyiapkan segala peralatan demi kelancaran upacara penguburan.

Semua warga, baik para ibu, bapak, dan kaum muda berperan dalam membantu keluarga yang berduka. Mereka melakukannya dengan sukarela.

Tradisi melayat orang yang meninggal menggambarkan hubungan kemasyarakatan yang sangat hidup. Sikap rukun akan sangat tampak dalam situasi seperti yang terjadi pada kematian salah seorang warga.

Ada banyak peristiwa dalam masyarakat yang menunjukkan semangat kerukunan dan gotong royong. Coba amati berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungan RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga) di sekitar kita! Kita tentu akan mengetahui ketika orang tua kita mengunjungi seorang bayi yang baru lahir, menjenguk warga

yang sedang sakit, melakukan kerja bakti memperbaiki saluran air, atau menanam pohon secara bersama.

Contoh lain adalah kepedulian terhadap tetangga yang sedang mempunyai pekerjaan misalnya membangun rumah. Di daerah pedesaan masih sering kita lihat bagaimana tetangga yang lain akan berdatangan untuk membantu menyelesaikan pembuatan rumah tersebut. Kegiatan tersebut sering disebut sebagai "sambatan" dalam tradisi masyarakat Jawa. Tradisi "rewang" yaitu tradisi membantu ketika tetangga sedang mempunyai hajatan atau acara tertentu juga sangat kental dalam budaya masyarakat pedesaan. Tradisi ini juga menjadi contoh bagaimana masyarakat berusaha membangun kerukunan dalam hidup bersama. Sebagai murid kelas 6 SD memang peran kita masih terbatas dan belum bisa sepenuhnya terlibat aktif, namun hendaknya sejak kecil kita sudah membiasakan diri tahu dan ikut terlibat bersama keluarga dalam hidup bermasyarakat.

Dokumen penulis

Kerja bakti membersihkan lingkungan.

Selain tradisi yang berbeda dalam masyarakat, ada perbedaan-perbedaan lain yang kita ketahui. Perbedaan itu adalah tentang kehidupan beragama. Kita akan mengetahui tentang keberagaman tersebut, secara khusus mengenai agama Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Agama Islam

Ada banyak masyarakat yang memeluk agama Islam. Pemeluk agama Islam pria disebut muslim (jamak = muslimin), sedangkan yang perempuan disebut muslimah (jamak = muslimat). Umat Islam memiliki sebuah kitab suci yang disebut Al-Qur'an. Umat Islam juga memiliki lima penyangga dalam hidup beriman, yaitu syahadat,

Dokumen penulis

Seorang muslim pergi ke masjid.

shalat lima waktu, puasa dalam bulan Ramadhan, zakat (sedekah), dan naik haji ke Mekkah. Tempat ibadah umat Islam adalah masjid. Hari-hari raya yang dirayakan oleh umat Islam antara lain Idul Fitri dan Idul Adha.

Agama Katolik

Kita sebagai orang Katolik disebut orang kristiani artinya pengikut Kristus. Dengan demikian, yang menjadi pokok dalam agama Katolik adalah Yesus Kristus. Umat Katolik mempunyai bentuk kepemimpinan yang disebut dengan hierarki Gereja. Hal ini akan kita pelajari dalam bagian selanjutnya.

Dokumen penulis
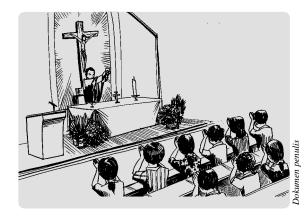
Umat Katolik beribadah.

Umat Katolik memiliki 7 sakramen. Ketujuh sakramen tersebut adalah sakramen baptis, sakramen krisma, sakramen tobat, sakramen ekaristi, sakramen perkawinan, saramen pengurapan orang sakit, dan sakramen imamat. Umat Katolik memiliki kitab suci yang terbagi dalam 2 bagian besar, yaitu Perjanjian Lama dan kitab suci Perjanjian Baru. Dalam agama Katolik juga dikenal adanya para kudus, misalnya Bunda Maria, Santo Yusuf, Santo Albertus, Santo Benediktus, Santo Carolus Borromeus, Santa Elisabeth dan masih banyak santo dan santa lainnya. Hari-hari raya yang dirayakan oleh umat Katolik, antara lain Natal (Kelahiran Yesus) dan Paskah (Kebangkitan Yesus).

Agama Kristen Protestan

Kristen Protestan merupakan agama yang didirikan oleh seorang tokoh bernama Martin Luther yang dulunya juga penganut agama Katolik Roma. Martin Luther kemudian keluar dari gereja Katolik Roma dan mendirikan Gereja baru yang sering disebut gereja reformasi yang sekarang akrab dengan sebutan

Dokumen penulis
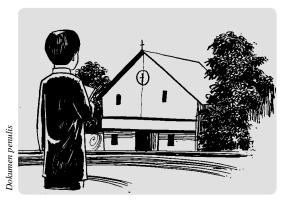
Umat Kristen di depan gereja.

Kristen Protestan. Agama Kristen Protestan adalah agama yang berkembang sebagai pecahan dari agama Katolik Roma. Seperti halnya agama Katolik Roma, pokok ajaran agama Kristen Protestan adalah pewartaan mengenai Yesus Kristus sebagai juru selamat. Dalam tradisi penganut agama Kristen Protestan, pewartaan menjadi hal utama yang menjadi inti kegiatan hidup beriman. Umat beragama Kristen Protestan beribadat di gereja dengan dipimpin oleh seorang pendeta.

Agama Hindu

Pemeluk agama Hindu terbanyak di Indonesia terdapat di Bali. Umat Hindu memiliki unsur pokok dalam penghayatan agamanya. Unsur pokok tersebut muncul dalam bentuk ibadat yang berkaitan dengan hidup manusia, misalnya di sekitar tempat tinggal, sumber air, persawahan, pada waktu matahari terbit atau terbenam. Tempat ibadah bagi umat Hindu adalah pura. Umat Hindu memiliki kitab Weda, Usana, dan Upanishad. Isi tulisan suci itu berupa doa dan himne serta ajaran mengenai Allah (Brahman), dewa-dewa, alam, dan manusia. Hari raya bagi pemeluk agama Hindu adalah Nyepi dan Galungan. Pada hari raya Nyepi, umat Hindu menyucikan dan memperkuat diri terhadap pengaruh roh-roh jahat. Pada hari tersebut umat Hindu dilarang menyalakan api, melakukan pekerjaan, dan bepergian. Pada hari raya Galungan, umat Hindu memohon ke hadapan Allah, bhatara-bhatari, dan para leluhur agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan.

Dokumen penulis

Umat Hindu menuju pura.

Agama Buddha

Sebagian masyarakat kita ada yang beragama Buddha. Agama Buddha berasal dari Sidharta Gautama. Ia adalah seorang pangeran yang meninggalkan kemewahan setelah melihat banyak kesengsaraan dan penderitaan di sekitarnya. Gautama bertapa di bawah pohon *boddhi*. Di tempat itu, Gautama mendapatkan penerangan (*boddhi*). Kitab suci agama Buddha terdapat dalam Tripitaka (Tiga Keranjang), yaitu kumpulan dari khotbah-khotbah Buddha Gautama, peraturan biara, dan uraiannya.

Hari raya bagi agama Buddha adalah Waisak. Hari raya ini memperingati kelahiran, pencerahan, dan *Parinirwana* yang dialami Buddha. Ketiga peristiwa ini jatuh pada hari bulan purnama. Peristiwa ini diperingati oleh jutaan umat Buddha di seluruh dunia. Ini merupakan perayaan untuk bersukacita dan berbagi niat baik bagi semua. Ini juga merupakan momen untuk merenungkan kembali perkembangan rohani bagi umat Buddha.

Dokumen penulis

Umat Buddha di depan Candi Borobudur.

Di Jawa Tengah dan sekitarnya, hari raya Waisak diadakan sangat meriah dan besar-besaran dari komplek Candi Mendut hingga mencapai puncaknya di Candi Borobudur.

Agama Khonghucu

Agama Khonghucu menjadi salah satu agama resmi yang ditetapkan pemerintah. Pemeluk agama Khonghucu mengangkat Konfusius sebagai salah satu nabi. Inti ajaran agama Khonghucu adalah mengajarkan semua orang untuk membina diri, membina jasmani dan rohani; membina lingkungan alam; membina lingkungan sosial; dan juga mengajarkan cara menyembah Tuhan yang benar.

Tempat ibadah resmi bagi umat Khonghucu disebut litang (Gerbang Kebajikan). Namun karena tidak banyak akses ke litang, masyarakat umumnya menganggap kelenteng sebagai tempat ibadah umat Khonghucu.

Dokumen penulis

Pemeluk agama Konghucu di depan litang.

Kitab suci agama ini adalah Sishu Wujing. Umat beragama Khonghucu menetapkan tahun baru Imlek, sebagai hari raya keagamaan resmi. Hari raya ini diadakan dengan sangat meriah, antara lain dengan tarian *barongsai* ataupun pemberian *angpao* (sedekah). Hari raya keagamaan yang lain misalnya Hari Genta Rohani (Tangce). Beberapa tokoh agama dalam agama Khonghucu disebut Jiao Sheng (Penebar Agama), Wenshi (Guru Agama), Xueshi (Pendeta), Zhang Lao (Tokoh/Sesepuh).

Keanekaragaman tradisi, budaya dan agama tersebut memperkaya masyarakat kita. Dengan mengetahui tradisi, budaya, dan agama lain dapat menjalin semangat kerukunan dan dapat semakin mengenal dan menyadari kekhasan tradisi, budaya dan agama kita sendiri.

Sebagai umat beriman Katolik, kita meyakini bahwa dasar dari segala sikap itu adalah semangat cinta kasih. Semangat cinta kasih itu kita tujukan kepada Allah dan kepada sesama. Semangat cinta kasih kepada Allah ditunjukkan dalam kemauan untuk semakin dekat dengan Allah. Sikap ini dapat diusahakan dengan berdoa, atau mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam Gereja. Semangat cinta kasih kepada sesama ditunjukkan dalam sikap terlibat dan berperan serta dalam kegiatan di masyarakat, misalnya menolong orang yang membutuhkan, memberikan sedekah, ikut menjaga ketenteraman dan keamanan kampung, serta menghormati dan menghargai umat beragama lain.

Hukum Paling Utama
(Mrk 12:28-34)

"Hukum manakah yang paling utama?"
Jawab Yesus:
"Hukum yang terutama ialah:
Dengarlah, hai orang Israel, Tuhan Allah kita, Tuhan itu esa.
Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.
Dan hukum yang kedua ialah:
Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Tidak ada hukum lain yang lebih utama dari pada kedua hukum ini."
Lalu kata ahli Taurat itu kepada Yesus: "Tepat sekali, Guru, benar kata-Mu itu, bahwa Dia esa, dan bahwa tidak ada yang lain kecuali Dia.
Memang mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian dan dengan segenap kekuatan, dan juga mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri adalah jauh lebih utama dari pada semua korban bakaran dan korban sembelihan."
Yesus melihat, bagaimana bijaksananya jawab orang itu,
dan Ia berkata kepadanya: "Engkau tidak jauh dari Kerajaan Allah!"
Dan seorang pun tidak berani lagi menanyakan sesuatu kepada Yesus.

Ayo kita renungkan!

Sebagai anggota masyarakat, Yesus Kristus melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya dengan baik. Apakah sikap Yesus Kristus itu pantas kita contoh dalam kehidupan di masyarakat kita?

Ayo kita pikirkan!

1. Apakah yang disebut dengan masyarakat?
2. Apakah yang dilakukan masyarakat ketika terjadi kematian salah satu warganya?
3. Bagaimana rasanya bila ada teman yang beda agama mengucapkan selamat hari raya Paskah?
4. Tulislah salah satu wujud cinta kasihmu kepada masyarakat!

Ayo kita lakukan!

Semangat cinta kasih kepada sesama ditunjukkan dalam sikap terlibat dan berperan serta dalam kegiatan di masyarakat. Belajarlah untuk ikut terlibat di masyarakat, misalnya ikut orang tua mengunjungi tetangga yang sakit, ikut melayat, ikut kegiatan doa lingkungan, dan mengunjungi tetangga yang berbeda agama yang sedang merayakan hari raya mereka.

B. Aku adalah Warga Negara Indonesia

Dalam uraian tentang "Aku adalah Warga Masyarakat", kita telah mengetahui peran yang dapat kita lakukan dalam masyarakat sekitar kita. Kini kita akan melangkah ke wilayah sekitar kita yang lebih luas, yakni Negara Indonesia.

Aku menyadari diri sebagai warga negara Indonesia

Dokumen penulis
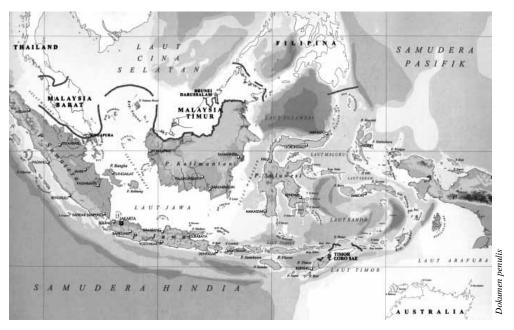
Peta Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Yang disebut sebagai warga negara Indonesia adalah orang-orang Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan oleh Undang-Undang menjadi warga negara Indonesia
(Pasal 26 ayat 1 UUD 1945)

Kita pasti tidak asing dengan peta di atas. Kita mengetahui tempat di mana kita tinggal saat ini. Ya! Ada dari antara kita yang tinggal di pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi, pulau Madura, pulau Bali, pulau Nusa Tenggara, pulau Ambon, pulau Papua, atau pulau-pulau lainnya. Seluruh pulau itu berada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kita lahir di negara Indonesia. Ayah dan ibu kita berasal dari Indonesia. Kita menikmati kekayaan alam Indonesia. Kita memiliki adat dan budaya yang ada di wilayah negara Indonesia. Dengan menjadi anggota dari negara Indonesia, kita disebut sebagai warga negara. Secara hukum, kita sudah masuk menjadi rakyat Indonesia.

Ada pepatah "tak kenal maka tak sayang". Pepatah itu berlaku juga bagi kita sebagai warga negara Indonesia. Untuk itu, kita perlu mengenal lebih dekat tentang negara Indonesia.
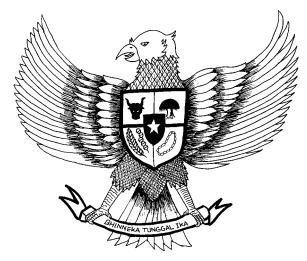
PANCASILA

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Lambang negara Indonesia adalah burung garuda. Bendera negara kita adalah sang Saka Merah Putih. Dengan dua warna itu, negara Indonesia ingin menunjukkan semangat keberanian dan kesucian. Dasar negara Indonesia adalah Pancasila.

Pancasila dapat juga disebut sebagai pandangan hidup. Pandangan ini mendasari dan menjadi tujuan segala hukum dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kelima sila dalam Pancasila memuat nilai-nilai perikemanusiaan dan persatuan serta keadilan yang diyakini secara umum di seluruh dunia. Selain itu, permusyawaratan dan ketuhanan menampilkan corak yang khas kebudayaan Indonesia, yakni religius-sosial.

Negara Indonesia mempunyai semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan yang bersumber dari ajaran Mpu Tantular ini berarti berbeda-beda tetapi tetap satu. Dengan semboyan ini, Negara Indonesia dengan jumlah sekitar 238.452.952 jiwa berusaha mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada untuk menciptakan perdamaian dan kerukunan.

Pemahaman tentang negara Indonesia dapat meneguhkan pengalaman kita masing-masing. Kita menjadi semakin tahu. Ada teman-teman kita yang memang berasal dari suku dan budaya tertentu. Mereka mempunyai keyakinan yang berbeda dengan kita. Mereka mempunyai kebiasaan yang berbeda pula dengan kita.

Nilai-nilai luhur dari Pancasila perlu kita yakini dan jaga dalam kehidupan bersama. Kita harus bangga karena memiliki Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indonesia Merdeka

Kemerdekaan yang dicapai oleh bangsa Indonesia tidak didapat secara tiba-tiba. Kemerdekaan itu diraih melalui proses yang panjang. Kita tentu sudah belajar tentang sejarah bangsa kita tercinta ini. Selama tiga ratus lima puluh tahun, bangsa kita dijajah bangsa Belanda. Waktu yang cukup lama bukan? Sebagai bangsa yang dikuasai dan dijajah bangsa lain, bangsa Indonesia tentu mengalami penderitaan. Bangsa Indonesia juga pernah dijajah bangsa Jepang selama tiga setengah tahun.

Untuk memperjuangkan supaya bangsa Indonesia bisa bebas dari penindasan penjajah diperlukan perjuangan yang lama dan berat, penuh pengorbanan, bahkan nyawa yang tak terhitung jumlahnya. Para pahlawan berguguran demi meraih kemerdekaan.

Penjajahan tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan maka harus dihapus dari muka bumi ini. Melalui para pahlawan, Allah berkarya. Allah tidak membiarkan bangsa kita diperbudak. Allah sangat mencintai bangsa Indonesia, maka Dia

Suasana perang.

merencanakan pembebasan bagi bangsa Indonesia. Kita tentu ingat dengan kisah penyertaan Allah ketika Ia membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Babilonia. Pengalaman penyertaan Allah tersebut dapat menjadi pemahaman bersama bahwa Allah senantiasa memberikan keselamatan bagi bangsa yang terjajah.
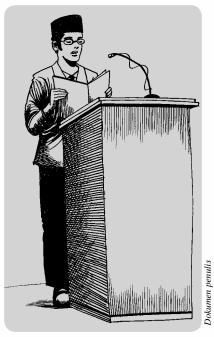
Pembacaan Naskah Proklamasi.

Aku Bangga dan Bersyukur Mempunyai Tanah Air Indonesia

Tuhan menciptakan negeri Indonesia sebagai negeri yang indah dan kaya. Alam Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki keindahan yang tidak dapat ditemukan di negeri lain. Keindahan dan kekayaan tersebut tampak dalam berbagai segi yaitu alam, budaya, adat istiadat, bahasa, agama dan lain sebagainya. Indonesia juga dikenal sebagai negara kepulauan atau nusantara karena jumlah pulaunya yang sangat banyak. Sebagai warga negara Indonesia sudah sepantasnya jika kita mempunyai kebanggaan terhadap tanah air kita, mengagumi segala yang terkandung di negeri kita serta ikut ambil bagian untuk melestarikan kekayaan dan keindahan alamnya.

Mari kita kenali lebih dalam kekayaan yang ada di Indonesia! Apa saja kekayaan yang ada di Indonesia? Indonesia diciptakan Tuhan dengan alamnya yang indah. Banyak tempat atau daerah yang dipuja oleh umat manusia di seluruh dunia, misalnya pulau Bali yang disebut pulau Dewata, pulau Kalimantan yang terkenal dengan sungai Kapuas, pulau Sumatra yang terkenal dengan danau Tobanya, gunung Merapi di Jawa Tengah, dan masih banyak lagi kekayaan alam Indonesia yang patut untuk dibanggakan.

Tidak hanya dari segi alamnya saja kita harus bangga terhadap Indonesia. Tuhan memberikan lebih dari itu. Tuhan memberikan kepada bangsa Indonesia budaya yang beraneka ragam mulai dari suku, bahasa, tarian, alat musik, rumah adat, dan masih banyak lagi. Indonesia juga kaya akan flora dan fauna. Berbagai tanaman dan binatang tumbuh dan berkembang biak di Indonesia.

Luar biasa segala keindahan yang dimiliki oleh Indonesia. Keindahan alam Indonesia ini mirip dengan yang tergambar dalam taman Eden. Taman yang diciptakan Tuhan bagi manusia pertama, yaitu Adam dan Hawa. Mari kita simak perikop berikut!

Keindahan Taman Eden
(Kej 2:10-15)

Ada suatu sungai mengalir dari Eden untuk membasahi taman itu, dan dari situ sungai itu terbagi menjadi empat cabang. Yang pertama, namanya Pison, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah Hawila, tempat emas ada. Dan emas dari negeri itu baik; di sana ada damar bedolah dan batu krisopras. Nama sungai yang kedua ialah Gihon, yakni yang mengalir mengelilingi seluruh tanah

Kush. Nama sungai yang ketiga ialah Tigris, yakni yang mengalir di sebelah timur Asyur. Dan sungai yang keempat ialah Efrat. Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu

Di taman Eden ini Tuhan menganugerahkan segala yang indah dan baik bagi kehidupan manusia. Harapannya, manusia tidak mengalami kekurangan di dalam taman Eden. Ini pula yang menjadi tujuan mengapa Tuhan menciptakan tanah air Indonesia dengan baik adanya, yaitu supaya warga negara Indonesia tidak mengalami kekurangan dan dapat membangun kehidupan yang baik.

Dengan keanekaragaman dan keistimewaan negara kita, harapannya semakin kuatlah rasa bangga dan syukur kita terhadap bangsa kita sendiri. Tuhan telah menciptakan semua bangsa dengan keistimewaan yang berbeda-beda. Perbedaan itu tidak perlu menjadi alasan bagi kita untuk merasa iri dengan negara lain atau tidak bersyukur dengan negara kita sendiri. Misalnya saja Jepang dengan teknologinya yang canggih tidak harus membuat kita merasa rendah diri. Kita boleh mengikuti perkembangan teknologinyanya dan berusaha ikut memajukan bidang teknologi kita. Tetapi kita juga mempunyai hal yang lebih dari negara Jepang, yaitu wilayah yang lebih luas, budaya yang lebih kaya, dan alam yang lebih indah. Maka rasa syukur terhadap tanah air harus selalu kita pupuk setiap saat.

Ada banyak cara untuk mengungkapkan rasa syukur kita terhadap tanah air Indonesia misalnya dengan puisi, lagu, dan lukisan. Mari kita ungkapkan rasa syukur kita dengan menyanyikan lagu berikut!

Tanah Airku
Ciptaan: Ibu Sud

Tanah airku tidak kulupakan
Kan terkenang selama hidupku
Biarpun saya pergi jauh
Tidak kan hilang dari kalbu
Tanah ku yang kucintai
Engkau kuhargai

Walaupun banyak negri kujalani
Yang masyhur permai dikata orang

Tetapi kampung dan rumahku
Di sanalah kurasa senang
Tanahku tak kulupakan
Engkau kubanggakan

Bagaimana cara kita bersyukur kepada Dia yang telah menciptakan tanah air Indonesia ini? Tanah air Indonesia ini tidak tercipta begitu saja, melainkan sebuah bagian dari karya besar yang dilakukan Tuhan dalam karya penciptaan-Nya. Mari kita lambungkan syukur kepada Tuhan dengan mendaraskan mazmur berikut ini!

Mazmur Daud
(Mzm 8:2-10)

Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!
Keagungan-Mu yang mengatasi langit dinyanyikan.
Dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu
telah Kauletakkan dasar kekuatan karena lawan-Mu,
untuk membungkamkan musuh dan pendendam.
Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu,
bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan:
apakah manusia, sehingga Engkau mengingatnya? Apakah anak manusia,
sehingga Engkau mengindahkannya?
Namun Engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah,
dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat.
Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu;
segala-galanya telah Kauletakkan di bawah kakinya:
kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang;
burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut,
dan apa yang melintasi arus lautan.
Ya Tuhan, Tuhan kami, betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi!

Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara Indonesia

Cita-cita luhur suatu Negara akan tercapai jika didukung oleh peran serta warganya. Oleh karena itu, setiap warga pun perlu mengetahui hak dan kewajibannya.

UUD 1945 pasal 27 sampai dengan 34 menyebutkan tentang hak dan kewajiban warga negara. Hak-hak tersebut antara lain hak untuk hidup layak, mendapat pekerjaan, mengeluarkan pendapat, memperoleh perlindungan hukum, bebas memeluk/memilih agama, mendapatkan pendidikan dan pengajaran, dan membela negara. Sedangkan kewajiban warga negara adalah menaati peraturan yang berlaku di mana pun kita berada, ikut membela negara, dan menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan.

Hak dan kewajiban itu tidak dapat dipisahkan. Sebagai contoh, jika kita merasa berhak untuk mendapatkan pelayanan PLN untuk penerangan listrik maka kita berkewajiban untuk membayar biaya rekening atas jasa yang kita gunakan.

Ada beberapa contoh lain tentang hak dan kewajiban. Kita bisa menemukannya dalam pengalaman hidup kita.

Kita dapat mengambil teladan dari para tokoh dalam Kitab Suci mengenai bagaimana mereka mencintai dan membela bangsanya. Mari kita simak kisah tentang Musa berikut:

Musa Membebaskan Bangsa Israel dari Mesir
Kel 14:21-31

Lalu Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, dan semalam-malaman itu Tuhan menguakkan air laut dengan perantaraan angin timur yang keras, membuat laut itu menjadi tanah kering; maka terbelahlah air itu. Demikianlah orang Israel berjalan dari tengah-tengah laut di tempat kering; sedang di kiri dan di kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka. Orang Mesir mengejar dan menyusul mereka -- segala kuda Firaun, keretanya dan orangnya yang berkuda -- sampai ke tengah-tengah laut. Dan pada waktu jaga pagi, Tuhan yang di dalam tiang api dan awan itu memandang kepada tentara orang Mesir, lalu dikacaukan-Nya tentara orang Mesir itu. Ia membuat roda keretanya berjalan miring dan maju dengan berat, sehingga orang Mesir berkata: “Marilah kita lari meninggalkan orang Israel, sebab Tuhan-lah yang berperang untuk mereka melawan Mesir.” Berfirmanlah Tuhan kepada Musa: “Ulurkanlah tanganmu ke atas laut, supaya air berbalik meliputi orang Mesir, meliputi kereta mereka dan orang mereka yang berkuda.” Musa mengulurkan tangannya ke atas laut, maka menjelang pagi berbaliklah air laut ke tempatnya, sedang orang Mesir lari menuju air itu; demikianlah Tuhan mencampakkan orang Mesir ke tengah-tengah laut. Berbaliklah segala air itu, lalu menutupi kereta dan orang berkuda dari seluruh pasukan Firaun, yang telah menyusul orang Israel itu ke laut; seorang pun tidak ada yang tinggal dari mereka. Tetapi orang Israel berjalan di tempat kering dari tengah-tengah laut, sedang di kiri dan di kanan mereka air itu sebagai tembok bagi mereka. Demikianlah pada

hari itu Tuhan menyelamatkan orang Israel dari tangan orang Mesir. Dan orang Israel melihat orang Mesir mati terhantar di pantai laut. Ketika dilihat oleh orang Israel, betapa besarnya perbuatan yang dilakukan Tuhan terhadap orang Mesir, maka takutlah bangsa itu kepada Tuhan dan mereka percaya kepada Tuhan dan kepada Musa, hamba-Nya itu.

Kisah tentang Musa ini merupakan teladan bagaimana Musa membela kepentingan bangsanya. Musa yang dibesarkan dalam keluarga kerajaan Mesir yaitu putri Firaun merasa diri menjadi bagian dari bangsa Israel. Dia dengan penuh iman akan Tuhan menyediakan diri untuk membela nasib bangsanya dengan meninggalkan seluruh kesenangan dan kemewahan kerajaan Firaun. Musa memilih mengikuti jalan Tuhan yaitu membebaskan bangsanya dari perbudakan di Mesir.

Aku terlibat sebagai warga negara

Gereja Katolik melihat bahwa sikap nasionalisme atau bela negara merupakan sikap yang perlu dikembangkan.

Beberapa hal yang pantas mendapatkan perhatian dalam keterlibatan sebagai warga negara adalah:

- Dalam usaha pembangunan, Gereja melihat peranannya yang khas dalam usaha membangun sikap yang baik, memberi motivasi yang tepat, membina semangat dan kesungguhan, menyumbangkan etika pembangunan serta memupuk sikap optimis. Oleh karena itu, pimpinan Gereja mengharapkan seluruh umat beriman mau melibatkan diri dalam mengusahakan kebaikan bagi kepentingan bersama.
- Gereja merasa wajib memperjuangkan dan menegakkan martabat manusia sebagai pribadi yang bernilai di hadapan Allah. Sikap dan peranan Gereja berdasarkan motivasi manusiawi dan kristiani semata-mata. Oleh karena itu, Gereja merasa prihatin atas pelanggaran hak-hak dasar dan hukum, atas kemiskinan dan keterbelakangan yang masih diderita oleh banyak warga negara. Bila demi pengembangan dan perlindungan nilai-nilai kemanusiaan, Gereja mencoba peka dan menghindari tindakan yang menentang secara keras.
- Pimpinan Gereja mengharapkan supaya para ahli dan tokoh masyarakat yang beragama Katolik mau berpartisipasi dalam pembangunan sesuai dengan keahlian dan panggilan masing-masing. Dalam hal ini mereka hendaknya dijiwai oleh semangat Injil dan memberi teladan kejujuran dan keadilan yang pantas dicontoh oleh generasi penerus.

- Sesuai dengan perutusan Yesus Kristus sendiri yang diteruskan-Nya, Gereja merasa solider dengan kaum miskin. Ia membantu semua yang kurang mampu tanpa membedakan agama mereka, kalau mereka mau memanfaatkan bantuan ini untuk melangkah keluar dari lingkaran setan yang mengurung mereka.
- Gereja mendukung sepenuhnya usaha pemerintah memupuk rasa toleransi dan kerukunan antarumat beragama.
- Gereja mendukung segala usaha berswadaya, merangsang inisiatif dalam segala bidang hidup kemasyarakatan, budaya, dan bernegara. Dengan demikian, potensi, bakat, dan keterlibatan para warga negara dikembangkan sesuai dengan tujuan negara Indonesia seperti dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945. Oleh karena itu, Gereja memegang prinsip subsidiaritas, agar apa saja yang dapat dilaksanakan oleh para warga negara sendiri atau oleh kelompok/ satuan/organisasi pada tingkat yang lebih rendah, jangan diambil alih oleh pihak yang lebih tinggi kedudukannya.

Dengan semboyan *"Pro Ecclesia et Patria"* yang berarti "Demi Gereja dan tanah air", mengarahkan kita untuk tetap mencintai Gereja dan negara. Hal ini bukan berarti hati orang Katolik dibagi dua, 50:50, setengahnya bagi Gereja dan setengahnya lagi bagi negara.

Dokumen penulis

Mgr. Alb. Soegijapranata.

Mendiang Mgr. Alb. Soegijapranata menyatakan bahwa kita perlu menjadi orang yang 100% Katolik dan 100% Nasionalis. Kita tidak perlu memilih salah satu saja. Iman kekatolikan kita tidak hanya sebagian ada dalam diri kita. Kita beriman Katolik secara utuh. Tetapi, kita juga cinta pada negara Indonesia.

Perhatian dan keterlibatan itu dapat kita sederhanakan. Tentu saja tanpa mengurangi maksud dan tujuan yang akan dicapai. Artinya, bentuk perhatian dan keterlibatan kita tentu saja dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi kita.

Berikut ini contoh sikap solider yang ditunjukkan oleh murid taman kanak-kanak dan kelompok bermain untuk meringankan beban orang lain yang menderita.

Koin Cinta Bilqis

Sebanyak 258 murid taman kanak-kanak dan 90 murid kelompok bermain atau *playgroup* di Kudus, Jumat (5/1) menggelar doa bersama untuk kesembuhan Bilqis Anindya Pasha, balita usia 17 bulan yang menderita atresia bilier atau gangguan pada saluran empedu.

Selain itu, mereka juga menyumbangkan sebagian uang sakunya untuk meringankan biaya pengobatan Bilqis, jumlahnya mencapai Rp 5,7 juta.

Kepala TK, Aria Widiana menjelaskan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk mengetuk dan melatih muridnya bahwa sehat itu anugerah yang patut disyukuri.

Selain itu, kegiatan doa bersama dan mengumpulkan sumbangan juga untuk melatih anak agar terbiasa menolong orang yang membutuhkan.

(*Sumber :* Sinar Harapan, Sabtu 6 Februari 2010)

Belajar dari Hidup Yesus

Sebagai umat beriman Katolik, kita akan belajar dari situasi hidup Yesus. Kita tahu, Yesus lahir sebagai orang Yahudi. Bunda Maria, ibu Yesus, adalah orang Yahudi. Maria dididik dalam adat kebiasaan Yahudi yang taat. Setiap perayaan Paskah di Yerusalem, Maria mengajak Yesus untuk ikut ke Yerusalem.

Yesus patuh dengan didikan Maria. Yesus taat kepada hukum taurat yang murni. Bahkan, Yesus mendesak agar orang tidak hanya taat kepada hukum Taurat yang sudah ditambah-tambah dan dibelokkan dari tujuan aslinya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Farisi.

Yesus hidup dalam lingkungan Yahudi yang memiliki aturan kemasyarakatan. Salah satu aturan itu adalah membayar pajak. Yesus menaati aturan itu. Ia juga membayar pajak. Injil Matius (Mat 17:27) menceritakan bahwa pada suatu saat Yesus ditagih untuk membayar pajak Bait Allah. Yesus menyuruh Petrus untuk mengambil empat dirham dari mulut ikan yang ditangkapnya dan membayar pajak untuk Dia dan pajak untuk Petrus kepada petugas pajak.

Ketika orang bertanya kepada Yesus, apakah bangsa Yahudi membayar pajak kepada kaisar, Yesus menjawab: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” (*lih.* Mat 22: 21; *bdk.* Mrk 12: 14 dan Luk 20: 22)

Yesus sangat mencintai bangsa-Nya. Ia sungguh-sungguh berjuang untuk mengajak mereka supaya bertobat. Ia menangisi Yerusalem, ibu kota negerinya, ketika Ia membayangkan nasib kota itu kelak. Beberapa puluh tahun kemudian, kota Yerusalem dihancurkan rata dengan tanah oleh tentara Romawi ketika bangsa Yahudi memberontak terhadap kekaisaran Roma.

Ayo kita renungkan!

Kita sudah mengetahui keterlibatan dan peran Yesus dalam kehidupan bermasyarakat. Yesus sungguh mencintai negeri dan bangsa-Nya dan menangisi nasib malang yang akan menimpanya. Apakah sikap Yesus yang demikian perlu juga menjadi semangat bagi kita sebagai WNI?

Ayo kita pikirkan!

1. Siapakah yang disebut sebagai warga negara Indonesia?
2. Bagaimana cara Tuhan membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan?
3. Mengapa kita harus menjadi anggota Gereja 100% dan warga Negara Indonesia 100%?

Ayo kita lakukan!

Di negara kita banyak terjadi tindakan korupsi yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan sehingga kehidupan bernegara kurang berjalan baik. Kita, walaupun masih kelas 6 SD, harus melakukan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai warga negara. Buatlah 2 (dua) rencana perbuatan jujur yang dapat kamu lakukan sebagai warga negara Indonesia yang baik! Lakukan rencana tersebut!

C. Aku adalah Warga Dunia

Setelah menyadari diri sebagai warga masyarakat dan warga negara, kita akan memahami hubungan yang lebih luas, yaitu antara diri kita dan dunia yang lebih luas.

Aku Memahami Dunia

Bola dunia.

Amatilah gambar bola dunia di atas! Apa yang menarik dari gambar itu? Dari gambar bola dunia itu, kita mengetahui letak negara Indonesia dalam lingkup yang lebih luas. Ternyata, negara Indonesia menjadi sebagian kecil di antara negara-negara lain.

Sekarang coba bayangkan, bagaimana seandainya negara-negara itu memiliki kepentingannya sendiri-sendiri? Bisa dipastikan, akan ada permusuhan antarnegara. Peperangan akan terjadi di dunia. Negara-negara yang maju akan menguasai negara-negara yang masih berkembang.

Oleh karena itu, hubungan timbal balik dan kerjasama antarnegara memang perlu diupayakan. Hubungan timbal balik dan kerjasama pertama-tama diarahkan untuk menjaga perdamaian di antara bangsa-bangsa. Melalui usaha perdamaian antarbangsa itu, bangsa-bangsa akan dapat mengembangkan potensi dan meningkatkan taraf hidup rakyatnya. Bisa juga terjadi, negara-negara yang sudah maju akan

mendukung dan membantu perkembangan bagi negara-negara yang masih belum berkembang.

Usaha-usaha perdamaian antarbangsa dapat dilakukan melalui berbagai segi, antara lain:

1) segi ekonomi

   Ada negara-negara yang membutuhkan pasokan barang-barang dari negara lain. Pasokan barang itu bisa berupa kendaraan, alat-alat komunikasi, dan sebagainya. Sementara itu, ada juga negara-negara yang sudah mengembangkan hasil karya sendiri dan akan menjualnya sendiri. Barang-barang itu berupa kerajinan tangan, mebel, dan sebagainya.

2) segi budaya

   Setiap negara memiliki kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan itu bisa berupa lagu-lagu, tarian, dan cerita. Melalui kebudayaan nasional itu, setiap negara dapat dengan bangga memperkenalkan kepada negara lain.

3) segi keamanan

   Setiap negara mempunyai batas wilayah negaranya masing-masing. Untuk menjaga perdamaian antarnegara, perlu ada kerja sama dengan negara lain untuk menghindari perang dan melawan terorisme.

4) segi sosial

   Setiap negara tidak bisa berdiri sendiri. Negara yang satu membutuhkan bantuan dari negara lain, terlebih jika negara itu ditimpa bencana alam atau penyakit. Antarnegara juga dapat saling membantu jika ada yang belum terlalu sejahtera.

Aku dan Dunia

Sebetulnya, apa yang terjadi di wilayah seluas dunia pun dapat kita alami dalam hidup kita sehari-hari. Jika kita merasa menjadi orang yang kuat, bukan tidak mungkin kita akan menguasai pihak-pihak yang kita anggap lemah. Jika kita merasa badan kita lebih besar dari teman kita, kita akan menyepelekan teman kita yang badannya lebih kecil.

Apakah memang demikian? Apa yang seharusnya terjadi jika kita merasa lebih kuat dibandingkan yang lain?

Kerjasama dan sikap saling membutuhkan tetap perlu diupayakan dalam membina hubungan antarnegara. Langkah-langkah itu tentu saja berdasarkan pada pemahaman yang sama bahwa setiap warga masyarakat, negara, maupun dunia merupakan satu keluarga besar umat manusia yang saling membutuhkan.

Untuk memperkaya sikap iman kita sebagai pribadi yang terlibat di masyarakat, negara, dan dunia, kita akan menegaskan dengan Mazmur 47. Dalam Mazmur itu, akan kita ketahui bersama bahwa kita adalah umat milik Allah dan Allahlah yang menjadi Penguasa kita.

Allah Raja Seluruh Bumi
(Mzm 47:1-3, 7-10)

Elu-elukanlah Allah dengan sorak sorai!
Sebab Tuhan yang mahatinggi adalah dahsyat,
Raja yang besar atas seluruh bumi.
Bermazmurlah bagi Allah, bermazmurlah,
bermazmurlah bagi raja kita, bermazmurlah!
Sebab Allah adalah Raja seluruh bumi,
bermazmurlah dengan nyanyian pengajaran!
Allah memerintah sebagai Raja atas bangsa-bangsa,
Allah bersemayam di atas tahta-Nya yang kudus.
Para pemuka bangsa-bangsa berkumpul,
sebagai Umat Allah Abraham.
Sebab Allah yang empunya perisai-perisai bumi,
Ia sangat dimuliakan.

Ayo kita renungkan!

Semua orang di dunia ini berasal dari Allah, maka semuanya adalah milik Allah. Allah tidak pernah membeda-bedakan manusia, semua manusia dicintai Allah. Karena semua orang dicintai Allah, bagaimana seharusnya sikap kita terhadap sesama manusia di dunia ini?

Ayo kita pikirkan!

1. Mengapa hubungan antarnegara di dunia perlu diadakan?
2. Tulislah segi-segi perdamaian antarnegara yang dapat diusahakan!
3. Bagaimana sikap Allah terhadap semua manusia di dunia ini?

Ayo kita lakukan!

Tidak selamanya hidup manusia di dunia ini berjalan selamat. Bisa dikatakan setiap negara pernah mengalami bencana alam. Ikutlah membantu sesama dari negara lain yang sedang mengalami bencana alam dengan mengumpulkan sumbangan melalui sekolah, Gereja, atau yang lain. Doakanlah mereka agar diberi ketabahan dan kekuatan!

Rangkuman

Kita hidup dalam lingkungan yang terkecil yakni dalam masyarakat. Pergaulan di lingkup masyarakat akan mengarah pada pergaulan yang lebih luas, yaitu negara dan dunia.

Sebagai umat beriman Katolik, pengenalan dan penyadaran baik terhadap masyarakat, negara dan dunia, didasari pada semangat cinta kasih kepada Allah dan sesama.

Pemahaman diri kita yang tinggal dalam masyarakat, negara dan dunia, hendaknya membawa kita pada rasa syukur sebagai orang Indonesia.

Rasa syukur itu hendaknya menumbuhkembangkan kesadaran bahwa kita berbeda dengan yang lain. Dan dalam perbedaan itu, kita dapat membangun relasi secara positif demi terjaganya perdamaian dunia.

Evaluasi

1. Apa tradisi yang menarik di masyarakatmu?
2. Apa yang menarik dalam hidup di masyarakat desa/kota?
3. Jelaskan segi positif dari adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi di dalam masyarakat!
4. Tulislah salah satu contoh peran baik yang dapat kamu lakukan di masyarakatmu!
5. Bagaimana sikap Yesus sebagai warga masyarakat Yahudi?
6. Mengapa Tuhan mencintai bangsa Indonesia?
7. Apa hak dan kewajiban orang Katolik sebagai warga negara Indonesia?
8. Ceritakan keunggulan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia!
9. Apa yang terjadi jika setiap negara hanya mementingkan dirinya sendiri?
10. Apa saja yang dapat kamu lakukan sebagai warga dunia?

Bab II

AKU SELALU DIBIMBING OLEH ALLAH

Kita tahu bahwa berulang kali bangsa Israel melakukan kesalahan dengan menolak penyertaan Allah. Sampai akhirnya, Allah membiarkan mereka dikalahkan oleh musuh, dan mereka dibawa dan ditawan di Babel serta Yerusalem dihancurkan. Dalam situasi demikian, Allah berperan melalui para nabi-Nya.

Dokumen penulis

Bangsa Israel dikalahkan oleh musuh.

Pada bab ini, kita akan belajar bagaimana Allah selalu menyelamatkan umat-Nya. Kita akan bersama-sama mengetahui peran Allah ketika Ia menuntun bangsa Israel kembali dari pembuangan di Babel. Kemudian, kita akan mengetahui bagaimana Allah menyelamatkan umat-Nya melalui Yesus Kristus. Perlu kita ketahui, penyertaan Allah itu berlanjut sampai sekarang. Allah juga menyertai karya Gereja saat ini.

Dokumen penulis
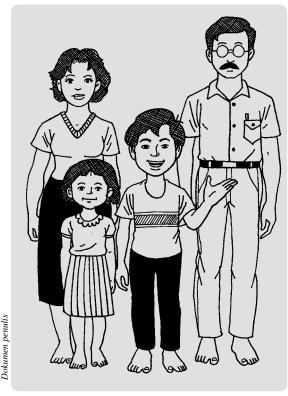
Ayah dan ibu membimbing aku.

Penyertaan dan penyelamatan Allah juga diberikan kepada kita melalui orang-orang di sekitar kita. Marilah melihat pengalaman masing-masing. Bila di sekolah kita mendapat bimbingan dari para bapak dan ibu guru, maka bisa disebut juga bahwa bapak dan ibu guru memberikan keselamatan bagi kita. Di rumah, kita mendapat bimbingan dari ayah dan ibu. Melalui bimbingan para bapak dan ibu guru, ayah dan ibu, kita menjadi semakin pintar. Kita semakin dapat belajar tentang bermacam-macam pengetahuan dan perilaku. Sebagai seorang kakak pun, kita pasti pernah membimbing adik-adik kita. Kita mengajaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak membahayakan dan mencelakakan. Dalam hal ini, kita bisa disebut memberikan keselamatan bagi adik kita.

A. Allah Menuntun Umat-Nya Kembali dari Pembuangan

Apakah kita pernah merasa melakukan kesalahan dan akhirnya dikucilkan? Bila hal itu terjadi pada diri kita, kita tentu akan merasa sendirian. Kita merasa jauh dari teman. Kita merasa tidak percaya diri. Dalam situasi seperti itu, kita berharap bisa menemukan seseorang yang bisa menemani sehingga kita tidak merasa sendirian lagi. Kita perlu seseorang yang bisa membimbing sehingga kita dapat melakukan sesuatu yang benar. Melalui bimbingan mereka, kita berharap tetap dapat melakukan sesuatu yang baik bagi Tuhan dan orang lain. Berikut ini, kita akan melihat pengalaman bangsa Israel ketika mereka merasa terkucil dan berada dalam pembuangan di Babel.

Kisah Pembuangan

Yerusalem sebagai pusat kota bangsa Israel direbut oleh tentara Babel. Bait Allah yang ada di kota Yerusalem dihancurkan. Raja, para pejabat kerajaan, dan orang-orang kaya dibuang ke Babel. Inilah yang disebut masa pembuangan.

Orang Israel tinggal dalam pembuangan di Babel selama tujuh puluh tahun. Mereka tinggal jauh dari Yerusalem. Ketika kekuasaan kerajaan mulai melemah, Babel dikalahkan oleh kerajaan Persia.

Suatu ketika Raja Koresh dari Persia mengunjungi orang Israel yang berada di pembuangan. Ia merasa kasihan dengan ribuan orang Israel yang hidup di sana. Maka Raja Koresh mengumumkan di seluruh kerajaannya: "Hai orang-orang Israel, pulanglah ke tanah leluhurmu. Bangunlah kembali rumah bagi Allahmu di Yerusalem. Perhiasan emas dan perak yang dulu dirampas dari Bait Allah dan disimpan di gudang Babel aku kembalikan kepadamu. Dan aku mengangkat Zerubabel sebagai kepala rombongan. Semoga Tuhan menyertai kalian." Dengan pembebasan ini, bangsa Israel sungguh mengalami Allah yang setia dan menepati janji-Nya.

Dokumen penulis

Raja mengunjungi orang Israel di pembuangan Koresh.

Pada tahun 538 SM, suatu rombongan besar terdiri atas laki-laki dan perempuan, tua dan muda, bersama hewan meninggalkan Babel menuju Yerusalem. Berbulan-bulan lamanya mereka berjalan. Sekalipun perjalanan mereka berat dan jauh, melewati padang gurun yang gersang, mereka bergembira. Mereka merasa mengulangi perjalanan nenek moyang mereka dari pembebasan menuju Tanah Terjanji.

Akhirnya, mereka sampai ke tempat tujuan. Tetapi betapa kagetnya mereka, sehingga kegembiraan mereka berubah menjadi kekecewaan. Mereka melihat tanah leluhurnya telah hancur, hanya tinggal rongsokan dan puing-puing. Zerubabel, kepala rombongan, melihat bahwa semangat mereka menjadi sangat menurun. Lalu ia berkata: "Jangan khawatir! Tuhan beserta kita. Dan raja Persia mendukung rencana kita. Baiklah kita mohon berkat Tuhan dulu." Ia menyuruh mereka menyusun batu-batu menjadi mezbah di pelataran Bait Allah. Di atas mezbah itu, mereka mempersembahkan kurban bagi Allah.

Dikuatkan oleh berkat Allah, mereka mulai membangun pondok-pondok sebagai tempat tinggal sementara dan terutama Bait Allah. Biarpun ada banyak tantangan dan kesulitan, pembangunan Bait Allah berjalan terus. Empat tahun kemudian, bangunan itu selesai dan dapat diresmikan. Orang Yerusalem bergembira ria, ratusan hewan disembelih dan dikurbankan kepada Tuhan. Sejak pesta peresmian itu, setiap hari diadakan ibadat sesuai dengan apa yang tertulis dalam kitab Musa. Pada tahun itu juga, mereka dapat merayakan pesta Paska dalam Bait Allah yang baru.

Dokumen penulis

Bangsa Israel membangun Bait Allah.

Belajar dari Sikap Nehemia dan Ezra

Ada dua orang tokoh yang berjasa dalam pemulihan bagi bangsa Israel. Kedua tokoh itu adalah Nehemia dan Ezra. Bagaimana kedua tokoh pembaru itu berjasa bagi kembalinya bangsa Israel kepada Allah? Mari kita simak kisah berikut ini.

Nehemia

Dalam masa sesudah pembuangan, penduduk Yerusalem masih tinggal di dalam pondok-pondok darurat. Kota Yerusalem pun masih terbuka bagi serangan musuh-musuh karena belum dikelilingi tembok. Berita tentang keadaan ini sampai ke telinga Nehemia. Nehemia adalah seorang Israel yang sangat cerdas. Ia bekerja di istana raja Persia. Setelah ia melaporkan keadaan Yerusalem kepada raja, ia diizinkan pergi ke sana untuk mengatur pembangunan selanjutnya. Nehemia pun berangkat.

Sesampainya di Yerusalem, ia langsung meninjau reruntuhan tembok dan pondok-pondok kumuh. Kemudian, dengan semangat yang menyala-nyala, ia memimpin orang Israel untuk meneruskan pembangunan. Nehemia menyuruh mereka terlebih dahulu membangun tembok di sekeliling kota supaya mereka terlindung dari serangan musuh. Dalam waktu lima puluh dua hari, kota Yerusalem sudah dikelilingi tembok yang tinggi dan kokoh.

Tembok kota diberkati dan pada kesempatan itu juga Nehemia mengajak orang Israel untuk hidup menurut hukum-hukum Musa. Ia memberi peringatan: "Dulu kota ini juga dikelilingi tembok yang tinggi, tetapi toh dapat dikalahkan. Tembok ini diruntuhkan karena penduduk kota ini melanggar hukum-hukum Tuhan. Hendaknya ini menjadi satu pelajaran bagi kita. Marilah kita berjalan pada jalan Tuhan."

Setelah pembangunan tembok selesai, kemudian Nehemia mengatur pembangunan rumah-rumah. Pembangunan perumahan ini tidak mengalami gangguan karena sudah ada tembok. Setelah pembangunan kota selesai, Nehemia mohon diri dan kembali ke istana raja Persia.

Dokumen penulis

Nehemia memimpin orang Israel meneruskan pembangunan.

Belasan tahun kemudian, Nehemia kembali untuk melihat perkembangan Yerusalem dan bagaimana kehidupan bangsa Israel. Seperti ketika ia pertama kali datang, kali ini ia juga berkeliling di Yerusalem dan di daerah sekitarnya. Dalam perjalan berkeliling itu, ia seringkali merasa kecewa. Dulu ia mengangkat orang-orang suku Lewi untuk melaksanakan ibadat setiap hari di Bait Allah, tetapi ternyata mereka semua sudah meninggalkan tugas suci itu dan kembali ke ladang. Setelah ia bertanya kepada mereka kenapa demikian, mereka menjelaskan bahwa mereka terpaksa kembali ke ladang karena tidak punya biaya hidup. Umat Israel lalai menyerahkan persepuluhan dari usahanya kepada bendahara Bait Allah.

Nehemia juga marah ketika ia melihat pada hari Sabat banyak orang bekerja di ladang dan berjualan di pasar. Ia juga tidak senang melihat orang Israel kawin dengan perempuan dari suku bangsa lain. Ia berpikir dalam hatinya, "Bukankah raja-raja dulu juga menyimpang dari jalan Tuhan dan menyembah berhala, justru dibujuk oleh istrinya yang berasal dari bangsa lain?"

Nehemia menciptakan syarat-syarat hidup bernegara bagi bangsa Israel.

Ezra

Di Yerusalem, Nehemia menjumpai seorang imam yang saleh. Ia bernama Ezra. Ezra adalah seorang ahli Taurat, yang dari kecil mempelajari segala kitab suci. Setelah bertukar pikiran, mereka merencanakan suatu rapat yang besar. Dalam pertemuan itu, Nehemia dan Ezra menjelaskan kepada seluruh rakyat bagaimana seharusnya bangsa Israel hidup bersama.
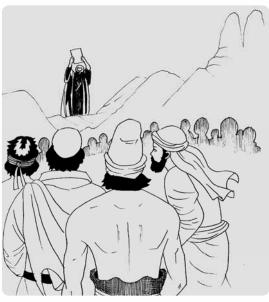
Dokumen penulis

Imam Ezra membawa kitab hukum Musa.

Di halaman depan Bait Allah yang luas itu, semua orang berkumpul. Imam Ezra memakai pakaian kebesaran. Selain itu, ia membawa kitab hukum Musa. Ia memperlihatkan buku suci ini kepada umat dan berkata: "Pujilah Tuhan Allah yang besar." Seluruh umat mengangkat tangan tinggi-tinggi dan menjawab: "Amin, Amin." Lalu mereka sujud menyembah. Setelah itu, mereka dipersilakan berdiri, lalu Ezra berkata: "Sungguh benar nubuat para nabi bahwa Tuhan datang menghibur umat-Nya dan mengasihi umat-Nya yang tertindas. Dahulu kala Allah membebaskan nenek moyang kita dari perbudakan di Mesir. Sampai sekarang Allah setia pada janji-Nya. Ia tidak membiarkan kita merana dalam pembuangan di Babel. Ia mengantarkan kita kembali ke Yerusalem. Pada pagi hari ini, kita dapat berkumpul bersama-sama di sini seperti dahulu kala nenek moyang kita berkumpul di kaki Gunung Sinai. Kita tetap bangsa pilihan Allah dan Allah tetap menjadi Tuhan kita. Kini Allah menyampaikan kepada kita kehendak-Nya, yaitu: segala hukum dan perintah harus menjadi pedoman hidup kita."

Dari pagi hingga siang, Imam Ezra membacakan kitab hukum Musa kepada mereka dan menerangkannya kepada mereka. Mendengar pembacaan hukum itu, rakyat menyadari bahwa mereka sering melanggar kehendak Tuhan. Hati mereka sangat terharu, lalu mereka menangis dan memohon ampun atas segala kesalahan dan dosa mereka.

Tidak lama kemudian, seluruh rakyat berkumpul lagi di halaman depan Bait Allah di bawah pimpinan Ezra dan Nehemia. Seluruh rakyat mengucapkan perjanjian berikut ini kepada mereka, "Kami semua menggabungkan diri kepada para pemimpin kami dan bersumpah untuk hidup menurut hukum Tuhan yang telah Ia berikan dengan perantaraan Musa, hamba-Nya. Semoga Allah mengutuk kami kalau kami tidak menepati janji ini. Kami bersumpah akan mematuhi segala perintah, hukum, dan peraturan Tuhan Allah kami." Perjanjian ini ditulis dan dicap, lalu ditandatangani oleh Imam Ezra, Nehemia, dan beberapa pemuka masyarakat. Sejak saat itu bangsa Israel menyebut dirinya sebagai bangsa Yahudi yang beragama Yahudi.

Nehemia dan Ezra memiliki tiga gagasan pokok yang disampaikannya kepada umat Israel. Kedua orang baik itu berunding bagaimana caranya agar seluruh rakyat menyadari bahwa mereka bangsa pilihan Allah dan Bait Allah adalah pusat kehidupan mereka dan tempat Tuhan tinggal di tengah-tengah umat-Nya dan hukum Musa merupakan pedoman hidup umat-Nya.

Kita telah mencermati kisah pembuangan yang dialami Bangsa Israel. Dari kisah itu, kita tentu dapat mengetahui bahwa Allah menyertai bangsa Israel melalui berbagai cara, misalnya melalui situasi yang menyedihkan atau melalui para tokoh yang dimunculkan.

Pola penyertaan Allah yang seperti itu pun masih bisa kita temukan. Secara jelas, kita dapat menemukan penyertaan Allah melalui Yesus Kristus. Bagaimana hal tersebut bisa kita ketahui?

Ayo kita renungkan!

Tuhan itu mahabaik. Tuhan selalu memberikan orang-orang yang membantumu agar semakin dekat dan mengenal-Nya. Siapakah orang-orang itu? Apa yang akan kamu lakukan dengan bantuan itu?

Ayo kita pikirkan!

1. Apakah Allah pernah menyelamatkan kamu?
2. Bagaimana rasanya bila kamu diselamatkan?
3. Apa tugas seorang nabi?

Ayo kita lakukan!

Di lingkungan sekolahmu tentu pernah terjadi situasi yang kurang menyenangkan, misalnya pertengkaran atau perkelahian antarteman, teman yang disingkiri, dan teman yang sedang sedih. Sebagai anak yang beriman, cobalah untuk menjadi penengah dalam pertengkaran, mendekati dan bersahabat dengan teman yang dikucilkan, dan menghibur teman yang sedang bersedih!

B. Allah Menyelamatkan Umat-Nya melalui Kristus

Dari kisah pembuangan, kita mengetahui bahwa Allah senantiasa menyelamatkan umat-Nya. Melalui masa sesudah pembuangan, bangsa Israel memiliki kesempatan untuk merenungkan kembali sejarah bangsanya dan usaha untuk membangun kembali. Perlu kita ketahui, peran Allah yang menyelamatkan itu terus menerus disampaikan para nabi.

Allah Menjanjikan Penyelamat

Kita pasti ingin hidup bahagia, aman, dan selamat. Keinginan itu semakin terasa terlebih pada saat kita mengalami penderitaan. Saat kita sedih karena sakit, kita berharap untuk mendapatkan pertolongan dan perawatan sehingga kita dapat sembuh kembali.

Saat mengalami kesulitan, kita akan mengharapkan kedatangan penyelamat yang dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik. Seperti yang dialami bangsa Israel setelah pulang dari pembuangan Babel, dan masih hidup dalam penderitaan serta ketidakadilan yang merajalela. Sehingga mereka mengharapkan seorang penyelamat, seorang Mesias, yang kedatangannya sudah dinubuatkan para nabi. Mesias itu adalah Kristus, Allah menyelamatkan umat-Nya melalui Kristus.

Seorang nabi sangat berperan dalam karya keselamatan Allah. Dapat dikatakan bahwa para nabi memang menjadi juru bicara dalam mewartakan keselamatan Allah. Nabi adalah seorang yang dipanggil dan diilhami oleh Allah untuk menyampaikan pesan mengenai berbagai hal yang terjadi pada masa sekarang, di masa depan, bahkan pada masa lampau. Untuk menyampaikan pesan itu, para nabi dapat menggunakan kata-kata atau menggunakan lambang-lambang.

Ada banyak nabi yang bisa kita temukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Mereka antara lain adalah Nabi Musa, Samuel, Elia, Elisa, Yesaya, Yeremia, Barukh, Yehezkiel, Daniel, Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, dan Mikha. Tugas para nabi itu juga menubuatkan bahwa Allah akan mengutus Mesias (yang Diurapi). Istilah Yang Diurapi pada umumnya berarti Raja. Oleh karena itu, mesias adalah seorang raja, keturunan Daud. Namun karena mengharapkan kedatangan raja-raja duniawi ternyata kerap mengecewakan, maka Mesias dibayangkan atau dimengerti sebagai tokoh surgawi. Kedatangan seorang Mesias ini sangat dirindukan oleh orang-orang yang menantikan.

Berikut ini, kita akan melihat lebih jauh sosok Mesias sebagai tokoh yang dinanti-nantikan.

Penyelamat yang Dinantikan
(*bdk.* Yes 11: 1-10)

Pada zaman dahulu, sekitar tahun 538, sebelum Yesus lahir, umat Yahudi yang telah dibuang ke Babylonia kembali menetap di negeri sendiri, tanah Palestina.

Namun, negeri itu masih dikuasai oleh orang-orang asing. Mereka selalu diawasi oleh orang-orang tersebut. Kadangkala umat Israel ditangkap dan disandera, serta dipukul karena berani melawan.

Umat Israel sangat menderita. Mereka mengharapkan seorang penyelamat yang dapat membebaskan mereka dari penderitaan lahir dan batin. Dalam harapan itu, umat Israel semakin yakin bahwa penyelamat atau Mesias akan segera datang dan membawa kebahagiaan serta damai sejahtera.

Umat Israel teringat akan perkataan Nabi Yesaya beberapa tahun silam: "Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. Roh Tuhan ada pada-Nya, roh hikmat dan pengertian, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan Tuhan; ya, kesenangan-Nya ialah takut akan Tuhan. Ia tidak akan menghakimi dengan sekali pandang saja atau menjatuhkan keputusan menurut kata orang. Tetapi ia menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan, dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang tertindas di negeri dengan kejujuran; Ia akan menghajar bumi dengan perkataan-Nya yang seperti tongkat, dan dengan napas mulut-Nya Ia akan membunuh orang fasik. Ia tidak akan menyimpang dari kebenaran dan kesetiaan, seperti ikat pinggang yang tetap terikat pada pinggang.

Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Lembu dan beruang akan sama-sama makan rumput, dan anak-anaknya akan sama-sama berbaring, sedang singa akan makan jerami seperti lembu.

Anak yang menyusu akan bermain-main dekat liang ular tedung, dan anak yang cerai susu akan mengulurkan tangannya ke sarang ular beludak. Tidak ada yang akan berbuat jahat atau berlaku busuk di seluruh gunung-Ku yang kudus, sebab seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan Tuhan, seperti air yang menutupi dasarnya.

Maka pada waktu itu taruk dari pangkal Isai akan berdiri sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa; Dia akan dicari oleh suku-suku bangsa dan tempat kediaman-Nya akan menjadi mulia."

Dari pemahaman tersebut, kita mengetahui bahwa seorang penyelamat sangat dinantikan kedatangannya. Orang yang menyelamatkan juga akan menarik perhatian banyak orang. Ia akan diteladani dan dijadikan contoh bagi orang yang mengikutinya. Apakah kamu pernah mendengar kisah tentang Yesus sebagai penggenapan dan perjanjian datangnya penyelamatan Allah? Berikut ini kisahnya!

Yesus Memproklamirkan Diri-Nya
(*bdk.* Luk 4:16-21)

Ia datang ke Nazaret tempat Ia dibesarkan, dan menurut kebiasaan-Nya pada hari Sabat Ia masuk ke rumah ibadat, lalu berdiri hendak membaca dari Alkitab. Kepada-Nya diberikan kitab nabi Yesaya dan setelah dibuka-Nya, Ia menemukan nas, di mana ada tertulis:

"Roh Tuhan ada pada-Ku,
oleh sebab Ia telah mengurapi Aku,
untuk menyampaikan kabar baik
kepada orang-orang miskin;
dan Ia telah mengutus Aku
untuk memberikan pembebasan
bagi orang-orang tahanan,
dan penglihatan bagi orang-orang buta,
untuk membebaskan orang-orang yang tertindas,
untuk memberitakan bahwa tahun rahmat Tuhan telah datang."

Kemudian Ia menutup kitab itu, memberikannya kembali kepada pejabat, lalu duduk; dan mata semua orang dalam rumah ibadat itu tertuju pada-Nya. Lalu Ia memulai mengajar mereka, kata-Nya: "Pada hari ini genaplah nas ini sewaktu kamu mendengarnya."

Dokumen penulis

Yesus memproklamirkan diri-Nya.

Bacaan Kitab Suci itu sangat menarik. Dari bacaan itu dapat kita ketahui bahwa Yesus adalah penggenap janji keselamatan Allah yang pernah dinubuatkan Nabi Yesaya. Yesus adalah Sang Penyelamat yang akan menyembuhkan banyak orang. Ia

akan menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin. Yesus akan memberikan penghiburan dan pembebasan bagi orang-orang tahanan. Ia akan membukakan mata orang buta dan membebaskan mereka yang tertindas.

Yesus hidup dan berkarya dengan daya kekuatan Allah. Ia memperjuangkan Kerajaan Allah. Ia juga memperjuangkan kesejahteraan dan keselamatan manusia, tetapi selalu sebagai karya Allah.

Karya Yesus yang menyelamatkan berikut ini bisa memberikan pemahaman yang jelas kepada kita.

Perkawinan di Kana
(Yoh 2:1-11)

Pada hari ketiga ada perkawinan di Kana yang di Galilea, dan ibu Yesus ada di situ; Yesus dan murid-murid-Nya diundang juga ke perkawinan itu. Ketika mereka kekurangan anggur, ibu Yesus berkata kepada-Nya: "Mereka kehabisan anggur." Kata Yesus kepadanya: "Mau apakah engkau dari pada-Ku, ibu? Saat-Ku belum tiba." Tetapi ibu Yesus berkata kepada pelayan-pelayan: "Apa yang dikatakan kepadamu, buatlah itu!"

Di situ ada enam tempayan yang disediakan untuk pembasuhan menurut adat orang Yahudi, masing-masing isinya dua tiga buyung.

Yesus berkata kepada pelayan-pelayan itu: "Isilah tempayan-tempayan itu penuh dengan air." Dan mereka pun mengisinya sampai penuh.

Lalu kata Yesus kepada mereka: "Sekarang cedoklah dan bawalah kepada pemimpin pesta." Lalu merekapun membawanya.

Setelah pemimpin pesta itu mengecap air, yang telah menjadi anggur itu- dan ia tidak tahu dari mana datangnya, tetapi pelayan-pelayan, yang mencedok air itu, mengetahuinya- ia memanggil mempelai laki-laki, dan berkata kepadanya: "Setiap orang menghidangkan anggur yang baik dahulu dan sesudah orang puas minum, barulah yang kurang baik; akan tetapi engkau menyimpan anggur yang baik sampai sekarang."

Hal itu dibuat Yesus di Kana yang di Galilea, sebagai yang pertama dari tanda-tanda-Nya dan dengan itu Ia telah menyatakan kemuliaan-Nya, dan murid-murid-Nya percaya kepada-Nya.

Siapa Yesus Kristus Bagiku?

Dari bagian sebelumnya, kita telah memahami bahwa Yesus sungguh-sungguh telah menyelamatkan tuan rumah yang sedang mengadakan perjamuan nikah. Dalam

kisah itu, tuan rumah terbebas dari rasa malu. Ia malahan mendapat pujian karena telah menyediakan anggur yang sangat enak. Tentu masih banyak kisah dalam kitab suci yang menceritakan tentang karya penyelamatan Yesus.

Dokumen penulis

Yesus Sang Penyelamat.

Berikut ini kisah lain mengenai karya penyelamatan Yesus.

Tersenyumlah…Yesus Kristus itu Menyelamatkan

Dua orang laki-laki mengadakan perjalanan jauh. Yang satu adalah orang saleh, tetapi orang yang satunya adalah orang yang tidak percaya pada Yesus Kristus. Kedua orang itu membawa barang-barang berharga untuk dijual beserta seekor kuda, seekor ayam jantan, dan sebuah obor.

Sepanjang perjalanan kedua laki-laki itu membicarakan tentang karya penyelamatan Yesus. “Yesus itu sangat baik. Dia selalu merancangkan yang baik bagi kita,” kata orang yang saleh. “Aku tidak yakin dengan apa yang engkau katakan, dan kita akan melihat apakah Yesus memang baik dan akan menyelamatkan kita,” jawab orang yang tidak percaya Yesus.

Menjelang malam, kedua orang tersebut belum menemukan sebuah desa. Maka mereka memutuskan untuk beristirahat di perjalanan.

“Kau bilang Yesus itu baik dan penyelamat. Mengapa Ia membiarkan kita bermalam di hutan ini?” kata orang yang tidak percaya pada Yesus. “Ya, pasti menurut Yesus, bermalam di hutan ini merupakan yang terbaik bagi kita.” Setelah menambatkan kuda, mereka pun memasang tenda.

Tidak lama kemudian, terdengarlah suara binatang buas. Ternyata, seekor singa menerkam kuda mereka. Kedua orang itu pun bergegas menyelamatkan diri. Mereka memanjat pohon besar yang ada di dekat mereka. “Masih beranikah

kau mengatakan bahwa Yesus akan menyelamatkan kita?” kata orang yang tidak percaya. “Tahukah kau, kalau singa itu tidak menerkam kuda, maka ia pasti menerkam kita. Yesus memang menyelamatkan kita,” kata orang yang percaya pada Yesus.

Mereka masih berada di atas pohon. “Ternyata, kebaikan Yesus yang menyelamatkan memang nyata sepanjang malam ini,” sindir orang yang tidak percaya.

Tak lama berselang terdengar suara orang banyak. Warga kampung sedang melakukan ronda malam. Suara gaduh mereka membuat takut singa yang sedang memangsa kuda kedua orang itu. Singa itu pun melarikan diri.

Melihat peristiwa itu, orang yang percaya pada Yesus berkata, ”Nah, Saudaraku, telah terbukti bahwa Yesus menyelamatkan kita. Ia menyelamatkan kita melalui warga desa.”

Dokumen penulis

Dua orang laki-laki terbebas dari ancaman seekor singa.

Kita tentu punya pengalaman dekat dengan Yesus dan merasa pernah diselamatkan oleh-Nya. Penyelamatan Yesus terjadi melalui berbagai peristiwa hidup kita. Untuk itu, kita perlu terus menerus menyadari bahwa Yesus pun selalu menyelamatkan kita. Dalam hal apa kita merasa telah diselamatkan Yesus? Marilah kita mengingat-ingat kembali pengalaman-pengalaman yang sangat mengesan bagi diri kita. Pengalaman itu bisa pengalaman yang sangat membahagiakan, pengalaman yang menggembirakan maupun menyedihkan. Misalnya pengalaman memiliki sahabat yang sangat akrab dan baik, pengalaman disayang orangtua, pengalaman diselamatkan dari sakit dan bahaya, pengalaman sukses ketika mengikuti ulangan harian atau kenaikan kelas. Kita dapat merasakan kembali pengalaman itu.

Ayo kita renungkan!

Kamu telah mengalami berbagai pengalaman, baik dengan bapak ibu, kakak, dan adik maupun dengan teman, para bapak guru dan ibu guru. Sebutkan pengalamanmu yang paling berkesan! Mengapa demikian?

Ayo kita pikirkan!

1. Siapakah yang disebut sebagai Mesias?
2. Apa yang diperjuangkan dan diwartakan Yesus?
3. Ceritakan kisah dalam kitab suci Yoh 2:1-11 yang menceritakan tentang karya yang dilakukan Yesus!

Ayo kita lakukan!

Kamu telah diselamatkan Yesus. Keselamatan yang sama perlu juga kamu bagikan kepada orang-orang di sekitarmu. Lakukanlah sesuatu yang dapat membawa keselamatan bagi mereka!

C. Allah Melanjutkan Karya Keselamatan melalui Gereja-Nya

Dari pembelajaran sebelumnya, kita mengetahui bahwa penyelamatan Allah sudah mulai ketika Ia menyertai bangsa Israel. Allah membuat bangsa itu menjadi bangsa terpilih. Penyelamatan Allah berlangsung terus menerus sampai sekarang. Pada bagian ini, kita akan mempelajari tentang karya keselamatan Allah dalam Gereja. Untuk itu, kita perlu lebih dahulu mengetahui, apa yang dimaksud dengan Gereja.

Apa arti kata Gereja?

Kata ”Gereja” berasal dari kata *igreja*. Kata itu dibawa ke Indonesia oleh para misionaris Portugis. Kata tersebut adalah ejaan Portugis untuk kata Latin *ecclesia*,

yang berasal dari bahasa Yunani, *ekklèsia*. Kata Yunani itu sebetulnya berarti ’kumpulan’ atau ’pertemuan’, ’rapat’. Namun Gereja atau *ekklèsia* bukan sembarang kumpulan, melainkan kelompok orang yang sangat khusus.

Kadang-kadang dipakai kata ”jemaat” atau ”umat”. Tetapi perlu diingat bahwa jemaat ini sangat istimewa. Maka barangkali lebih baik memakai kata ”Gereja” saja, yakni *ekklèsia*. Kata Yunani itu berasal dari kata yang berarti ’memanggil’. Gereja adalah umat yang dipanggil Tuhan. Itulah arti sesungguhnya kata ”Gereja”.

Dokumen penulis

Umat yang dipanggil Tuhan.

Mengapa Allah melanjutkan karya keselamatan-Nya melalui Gereja?

Setelah kita mengetahui siapa dan apa yang dimaksud dengan Gereja, kini kita akan mencoba mengetahui mengapa Allah melanjutkan karya keselamatan-Nya melalui Gereja. Kita akan belajar dari kisah berikut!

Allah Mengunjungi Empat Buah Kampung

Di pinggir sebuah sungai terletak empat buah kampung yang penduduknya beragama Katolik. Pada suatu hari Minggu, Allah turun dari surga. Ia ingin melihat dari dekat keadaan umatnya di kampung itu. Masih agak jauh dari kampung yang pertama, sudah terlihat menara gereja. Namun sesampai di kampung itu, Allah melihat kampung hampir sepi. Jendela dan pintu gereja pun tertutup rapat. Dengan

heran, Allah bertanya kepada seorang nenek yang sedang duduk di serambi rumahnya. Kata-Nya, “Bukankah hari ini hari Minggu? Di manakah umat-Ku? Mengapa gereja tertutup rapat?”

Nenek itu menjawab, “Memang gereja terkunci, sebab kami di sini hanya sembahyang pada hari Natal dan Paskah. Apalagi bila pastor tidak datang, kami akan tinggal di ladang dan hutan dan tidak pulang ke kampung untuk sembahyang.” Dengan penuh keheranan Allah meninggalkan kampung yang pertama, sambil bertanya-tanya dalam hati, “Mengapa umat di sini malas? Tidakkah mereka rindu mendengarkan sabda-Ku? Aku akan menyertai umat-Ku melalui Putera dan Roh Kudus.”

Tidak lama kemudian Allah sampai di kampung yang kedua. Ternyata, di kampung itu tidak ada gedung gereja. Di kampung itu, Allah sempat mendengar puji-pujian, disusul bacaan kitab suci dan doa-doa. Allah merasa senang melihat apa yang terjadi di kampung ini. “Aku akan menyertai umat-Ku melalui Putera dan Roh Kudus,” kata Allah sambil meninggalkan kampung itu.

Setelah itu, Allah melanjutkan perjalanan menuju kampung yang ketiga. Umat di kampung ini telah mendirikan gereja, lengkap dengan menaranya. Dari dalam gereja, Allah mendengar doa dan lagu penutup. Dan setelah itu banyak dari antara mereka yang melakukan perjudian dan sabung ayam. Allah penasaran dengan situasi di desa ketiga itu. Ia pergi ke rumah kepala adat. Kepala adat mengeluh kepada Allah karena ia sering menghadapi berbagai permasalahan. Ada pencurian, perkelahian, perceraian. Allah meninggalkan kampung ketiga dengan hati kesal sambil berkata, “Umat di sini menghormati Aku hanya dengan bibir saja. Hati mereka jauh dari-Ku. Mereka sembahyang, tetapi di luar gereja tidak ada bukti nyata bahwa mereka anak-anak-Ku. Namun begitu, Aku akan tetap menyertai umat-Ku di sini melalui Putera dan Roh Kudus.”

Akhirnya sampailah Allah di kampung yang keempat. Allah melihat gereja yang selesai dibangun. Gereja itu menjadi kebanggaan masyarakat dan setiap hari dikunjungi banyak orang. Penduduk di kampung ini hidup rukun dan damai. Rumah-rumahnya pun lumayan bagus. Di sekeliling kampung ada kebun kopi, kedelai dan kacang tanah. Ladang mereka cukup luas. Allah senang dan gembira melihat kampung ini. Di kampung ini, sabda-Nya menjadi laksana lampu dan garam yang mempengaruhi dan mengarahkan hidup umat-Nya. Dengan penuh bangga, Allah berkata, “Aku akan menyertai umat-Ku di sini melalui Putera dan Roh Kudus.”

Kisah di atas ingin menunjukkan bahwa Allah tetap menyertai umat-Nya, apa pun kondisi mereka. Dari kisah itu pula, kita perlu cermati bahwa Allah tidak tinggal diam. Ia juga mengaruniakan Putera-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus untuk menyertai dan meneguhkan perjalanan umat-Nya.
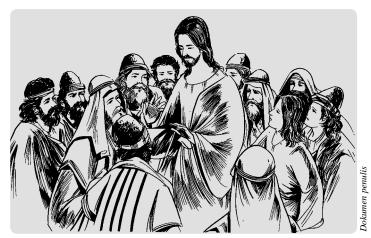
Roh Kudus meneguhkan umat-Nya.

Bila Allah memanggil umat-Nya, Ia tentu mempunyai maksud dan tujuan. Hal ini barangkali akan sama dengan pengalaman kita. Coba ingat-ingat pengalamanmu ketika kita dipanggil oleh bapak dan ibu guru kita. Atau ketika kita dipanggil oleh bapak ibu kita di rumah. Tentu kita akan sangat bangga bila kita dipanggil dan diberi tugas dan tanggung jawab yang mulia. Ingat! Panggilan juga menunjukkan suatu perhatian. Bukankah kita senang bila mendapatkan perhatian dari orang-orang di sekitar kita?

Dari pemahaman ini, kita menjadi tahu bahwa Gereja pun turut serta dipanggil untuk ikut melaksanakan karya penyelamatan Allah. Gereja diundang untuk juga memperjuangkan kesejahteraan dan keselamatan manusia.

Dasar dari karya ini adalah kesatuan Yesus dengan Allah secara pribadi. Salah satu sikap yang ingin diteladan adalah melalui diri Yesus Kristus sendiri ketika Ia berkeliling ke semua kota dan desa sambil melenyapkan segala penyakit dan kelemahan, sebagai tanda kedatangan Kerajaan Allah. Dengan demikian, dalam menjalin hubungan dengan siapa pun, terutama dengan yang miskin dan malang, Gereja hanya dapat menjalankan tugas perutusan ini karena kesatuan dengan Allah dalam Kristus.

Berpangkal pada kesatuan dengan Kristus dalam pengharapan-Nya akan kedatangan Kerajaan, Gereja berusaha mewujudnyatakan sikap dan semangat Kristus dalam pelayanannya kepada dunia.

Bila Gereja adalah umat yang dipanggil Allah, maka Allah mengundang Gereja untuk berpartisipasi dalam karya agung-Nya. Gereja perlu menyadari kewajibannya untuk saling menerima sebagai saudara. Apa yang diterima sebagai anugerah dari Allah, harus diwujudkan dalam kehidupan dan kesejahteraan bersama.

Kita adalah anggota Gereja. Kita adalah orang-orang yang mengimani Yesus Kristus sebagai penyelamat. Tentu saja, kita tidak hanya mengimani Yesus Kristus seorang diri saja. Kita merasakan pengalaman keselamatan Allah bersama dengan sesama kita. Ada unsur kesatuan (*communio*) antara kita dengan sesama kita.

Ayo kita renungkan!

Kita tentu bangga menjadi orang yang dipanggil oleh Allah untuk ikut serta mewartakan karya keselamatan-Nya. Namun, sering kali kita malas untuk menanggapi panggilan Allah. Bagaimana sebaiknya kita memanfaatkan kesempat-an itu?

Ayo kita pikirkan!

1. Apa yang dimaksud dengan Gereja?
2. Apa yang dimaksud dengan karya keselamatan Allah?
3. Mengapa Allah melanjutkan karya keselamatan-Nya melalui Gereja?

Ayo kita lakukan!

Rasa bangga karena telah dipanggil sebagai orang yang diikutsertakan dalam karya keselamatan Allah perlu diwujudkan dalam kegiatan nyata. Cobalah kamu memperhatikan dan menjadi sahabat bagi teman-teman yang selama ini dijauhi dan disingkirkan! Ajaklah teman-temanmu untuk bergabung denganmu!

Rangkuman

Bangsa Israel melakukan kesalahan dengan menolak penyertaan Allah. Allah tetap setia menyertai dan menyelamatkan Bangsa Israel. Penyertaan dan penyelamatan Allah terjadi melalui peristiwa yang menyedihkan dan orang-orang yang diutus-Nya. Penyertaan dan penyelamatan Allah terus menerus berlanjut. Ia mengaruniakan Yesus Kristus sebagai Penyelamat.

Karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus kita terima dalam kesatuan dalam iman.

Gereja pun turut serta dipanggil untuk ikut melaksanakan karya penyelamatan Allah. Gereja diundang untuk juga memperjuangkan kesejahteraan dan keselamatan manusia. Gereja perlu menyadari apa yang diterima sebagai anugerah dari Allah harus diwujudkan dalam kehidupan dan kesejahteraan bersama.

Evaluasi

1. Ceritakan secara singkat cara Tuhan membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Babel!
2. Mengapa bangsa Israel mengalami pembuangan di Babel?
3. Apa yang dirasakan dan diharapkan bangsa Israel selama tujuh puluh tahun hidup dalam masa pembuangan?
4. Ceritakan secara singkat tentang dua tokoh yang sangat berperan dalam memulihkan hubungan antara bangsa Israel dengan Allah!
5. Siapakah Mesias yang dinubuatkan Nabi Yesaya?
6. Apa yang dilakukan Yesus sebagai Mesias?
7. Apakah Karya Yesus selalu diterima oleh orang-orang di sekitar-Nya?
8. Apa tugas dan kewajiban Gereja sebagai kumpulan umat yang telah dipanggil Allah?
9. Apa dasar tugas perutusan Gereja?
10. Mengapa kita perlu membagikan karya keselamatan kepada semua orang?

Bab III AKU DIUTUS MEWARTAKAN KERAJAAN ALLAH

Pada pembahasan sebelumnya kita telah mengetahui bahwa Allah memanggil dan menyertai Gereja-Nya. Kita patut bersyukur atas semuanya itu. Kesadaran kita sebagai anggota Gereja pun menuntut kita untuk melibatkan diri dalam kegiatan Gereja.

Tuntutan seperti itu tidak saja terjadi dalam Gereja. Di dalam keluarga, masyarakat, negara dan dunia kita punya tanggung jawab yang dapat dilakukan demi kebaikan bersama. Apakah kita masih ingat pembelajaran pada bab I tentang ”Aku adalah Bagian dari Masyarakat Dunia?”

Pada bab III ini, kita akan mengetahui lebih dalam tentang ”Aku adalah warga Gereja, kegiatan-kegiatan dalam Gereja, dan tugas Gereja”.

A. Aku adalah Warga Gereja

Saling Menopang dalam Keluarga

Aku bernama Daniel. Aku anak bungsu dari 3 bersaudara. Aku merasakan besarnya kasih Tuhan dalam keluarga. Kedua orangtuaku memberikan perhatian yang sangat besar. Mereka bekerja demi menghidupi aku dan saudara-saudaraku. Saudara-saudaraku pun sangat menyayangi aku.

Suatu ketika, ibuku menderita sakit. Berhari-hari, ia harus dirawat di rumah sakit. Sebagai anak terkecil dalam keluarga, aku merasa kurang mendapat perhatian dari ibuku. Sementara, ayah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga dan biaya perawatan ibuku.

Kedua kakakku sangat memperhatikan aku. Mereka selalu mendahulukan kepentinganku. Padahal bisa dibilang, mereka pun masih kanak-kanak dan harus melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan ibuku.

Pengalaman itu membuatku semakin tahu. Aku patut bersyukur kepada Tuhan. Meskipun sebagai anak terkecil, aku pun dapat mengambil bagian dalam tugasku sebagai seorang anak dalam keluarga.

Seperti pengalaman Daniel tersebut, kita pun mempunyai tugas dan kewajiban yang bisa dilakukan dalam keluarga. Tugas dan kewajiban itu misalnya menyapu lantai, menjaga adik, menjaga kebersihan lingkungan rumah, dan menghormati setiap orang.

Tugas dan kewajiban yang sama dapat kita lakukan bagi Gereja kita. Sebagai anggota Gereja, kita juga diminta untuk ikut ambil bagian dalam tugas-tugas Gereja. Tetapi, siapakah yang disebut sebagai Gereja?

Kita adalah Gereja. Kita disebut sebagai warga Gereja karena iman kita kepada Yesus Kristus. Semua orang yang melakukan dan melaksanakan tugas dan karya Yesus Kristus disebut sebagai Gereja. Gereja bukan hanya sebuah bangunan besar dan megah yang sering dikunjungi orang.

Kita mempunyai keluarga. Keluarga adalah Gereja kecil. Dalam keluarga, kita juga dituntut untuk berperan serta. Peran serta kita dalam keluarga adalah untuk mewujudkan cita-cita keluarga. Dalam keluarga pun ada banyak tugas yang dapat dilakukan. Intinya, semua anggota keluarga mengambil bagian dalam tugas, sesuai dengan tanggung jawab dan kemampuan masing-masing.

Sebelum kita mengetahui tugas-tugas sebagai anggota Gereja, kita akan terlebih dahulu mengetahui bagaimana awal munculnya Gereja, apa dan siapa yang disebut Gereja, dan bagaimana kepemimpinan dalam Gereja.

Awal Munculnya Gereja

Pada bab II, ”Aku Selalu Dibimbing oleh Allah”, kita telah mengetahui bahwa Allah senantiasa mengumpulkan dan menyelamatkan orang-orang yang percaya kepada-Nya. Inilah sebuah kelompok orang-orang yang mengimani Allah.

Kelompok yang bersatu dan berdoa kepada Allah ini mengalami perkembangan yang pesat. Pada zaman para rasul, kelompok atau persekutuan ini semakin meneguhkan diri dalam iman kepada Yesus Kristus, Sang Mesias. Mereka inilah yang disebut sebagai Gereja Perdana.

Melalui diri Yesus Kristus, penggenap janji keselamatan Allah, Gereja Perdana mempunyai ciri kehidupan yang layak untuk dijadikan teladan hidup. Dengan dijiwai semangat solidaritas kelompok jemaat perdana selalu berkumpul untuk berdoa dan memecahkan roti. Mereka juga bersatu hati dan bertekun dalam ajaran para rasul. Tidak ada pembedaan di antara mereka. Apa yang menjadi milik seorang menjadi milik bagi yang lain. Artinya, mereka selalu membagi harta miliknya. Mereka yang menginginkan menjadi anggota Gereja Perdana selalu memberi diri untuk dibaptis (*lih.* Kis 2:41-47). Dengan dijiwai Roh Kudus serta Yesus Kristus sendiri, kelompok ini berkembang dengan sangat pesat dan selalu bertambah setiap harinya. Perkembangan Gereja tentu saja tidak dapat dilepaskan dari peran beberapa tokoh awal. Siapakah tokoh-tokoh yang berperan dalam Gereja Perdana tersebut?

Tokoh-tokoh dalam Gereja Perdana adalah:

a. Santo Petrus

Santo Petrus adalah pemimpin para rasul dan pemimpin Gereja Perdana. Tugas St. Petrus memimpin dan mempersatukan umat Gereja dan merupakan tanda persatuan Gereja. Santo Petrus memiliki peran yang sangat istimewa. Ia dipilih langsung oleh Yesus untuk menjadi pemimpin para rasul sekaligus pemimpin seluruh pengikut Yesus. Santo Petrus menjadi Paus pertama dalam sejarah kepemimpinan Gereja Katolik. Santo Petrus dikenal sebagai pemersatu Jemaat Gereja Perdana.

Dokumen penulis

Santo Petrus pemersatu Jemaat Gereja Perdana.

b. Santo Paulus

Santo Paulus dulunya bernama Saulus. Dia adalah seorang dari Tarsus. Awalnya Paulus adalah pembunuh dan penganiaya para pengikut Yesus. Dia dipanggil untuk menjadi rasul oleh Yesus Kristus dalam perjalanannya ke Damsyik. Tugasnya mewartakan kabar keselamatan, mengajak orang bertobat

Dokumen penulis

Santo Paulus mewartakan kabar keselamatan.

Dokumen penerbit
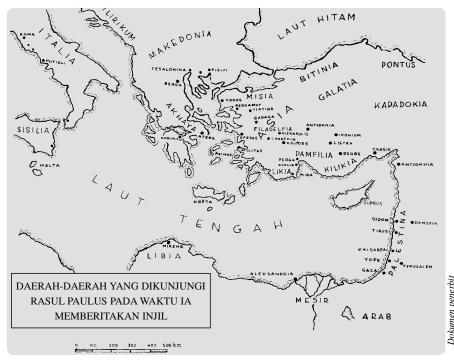
Daerah-daerah yang dikunjungi Rasul Paulus pada waktu ia memberitakan injil.

dan hidup menurut tuntunan Roh Kudus. Paulus mengadakan perjalanan misionaris dari tahun 48-60 Masehi. Inti pewartaannya adalah Yesus Kristus, Anak Allah yang wafat di kayu salib, menebus dosa manusia, bangkit dan mulia. Keistimewaan St. Paulus sebagai rasul adalah mewartakan Injil bukan hanya kepada orang Yahudi, tetapi terutama orang-orang bukan Yahudi. Paulus disebut rasul bangsa-bangsa karena pewartaannya meliputi daerah-daerah di luar Yahudi. Kota-kota yang pernah dikunjungi Paulus adalah Siria, Antiokhia, Galatia, Makedonia, Korintus, Efesus, Roma dan pernah tinggal di Kaisarea.

Gereja sebagai Lembaga dan Gereja sebagai Persekutuan Umat Beriman

Pada bab II, kita telah mengetahui secara singkat apa yang dimaksud dengan Gereja. Pada bagian ini, kita mencoba lebih mendalaminya.

Dari gambar di bawah, manakah yang merupakan gambar Gereja? Kedua gambar ini menunjukkan apa yang disebut dengan Gereja. Hanya bedanya yang satu "gereja" dalam artian sebuah bangunan tempat orang berkumpul. Sedangkan gambar yang satunya merupakan gambar Gereja berupa persekutuan orang beriman.

Dokumen penulis

Gereja

Dokumen penulis
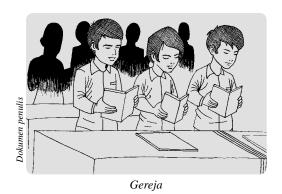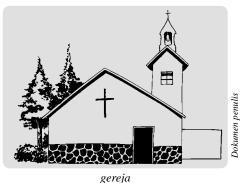
gereja

Dalam bab II, kita menyebut Gereja sebagai kelompok orang yang sangat khusus. Kekhususan itu terletak pada panggilan Allah sendiri.

Pengetahuan kita tentang Gereja akan diperkaya. Dalam kitab suci Perjanjian Baru istilah Gereja juga sering disebut "jemaat Allah". Dengan demikian menjadi semakin jelas bahwa Gereja bukan hanya diartikan sebagai sebuah bangunan besar dan megah tempat berkumpulnya umat Kristiani, melainkan sebuah persekutuan umat yang dipilih oleh Allah dan mengimani Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan.

Dalam persekutuan itu tentu ada berbagai perbedaan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Agar tetap menyatukan perbedaan itu, Santo Paulus membuat suatu istilah, yaitu "Gereja sebagai Tubuh Kristus." Sebutan ini sangat istimewa bagi orang Kristiani. Istilah ini dipakai oleh St. Paulus untuk menggambarkan kesatuan Gereja. Untuk lebih jelasnya, bacalah 1 Korintus 12:12-13!

Meskipun bersatu dalam Kristus, kita sebagai anggota Gereja tetap memiliki corak hidup yang berbeda-beda. Dalam Gereja, umat beriman yang berkumpul memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Berikut ini kita akan mendalami tentang kelompok-kelompok dan fungsinya dalam Gereja.

a. Kelompok Hierarki

Kelompok hierarki terdiri dari dewan para uskup, paus, uskup dan para pembantu uskup yaitu imam dan diakon. Kelompok ini sering pula disebut sebagai kaum tertahbis. Tugas mereka adalah menjadi pemimpin Gereja atau gembala umat.

b. Kelompok Biarawan/biarawati

Kelompok biarawan dan biarawati adalah kelompok umat yang menyerahkan diri secara total kepada Tuhan. Mereka terikat pada kaul-kaul atau janji untuk hidup taat, sederhana, dan suci. Oleh karena itu, mereka tidak menikah atau tidak berkeluarga tetapi mempunyai tanggung jawab besar untuk menjaga kemurnian hidup mereka. Kelompok ini mempunyai tugas terhadap Gereja, yaitu ikut menjaga dan menyuburkan kehidupan menggereja di tengah dunia.

c. Kelompok Awam

Kelompok awam adalah kelompok umat pada umumnya. Mereka tidak terikat oleh kaul maupun tahbisan. Tetapi kaum awam mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk ikut mewartakan Kerajaan Allah di tengah kehidupan bersama baik keluarga maupun masyarakat di sekelilingnya.

Dokumen penulis

Anggota Gereja

Kepemimpinan dalam Gereja

Pada bagian sebelumnya, kita mendapatkan informasi bahwa Santo Petrus dipilih langsung oleh Yesus untuk menjadi pemimpin para Rasul. Dengan dipilihnya St. Petrus, sekaligus ia menjadi pemimpin seluruh pengikut Yesus (Gereja). Kepemimpinan St. Petrus terus dilanjutkan oleh para penggantinya. Kepemimpinan Petrus digantikan oleh seorang Paus, yang berkedudukan di Vatikan, Roma.

Kepemimpinan dalam Gereja ini disebut sebagai hierarki Gereja. Kelompok hierarki ini diawali dari para rasul yang kemudian digantikan oleh dewan para uskup, paus, uskup dan para pembantu uskup yaitu imam dan diakon. Marilah kita mencoba mengetahui lebih lanjut apa yang disebut sebagai hierarki Gereja.

a. Para Rasul

Kepemimpinan Gereja sebenarnya diawali dari kedua belas rasul Yesus. Mereka inilah yang menjadi “dewan” (dewan rasul) pertama dalam sejarah umat Kristiani. Mereka menyebut dirinya rasul Yesus. Dari dewan tersebut muncullah pemimpin Gereja yang pertama kali yang juga pemimpin para rasul sekaligus paus pertama, yaitu St. Petrus, rasul Yesus.

b. Dewan Para Uskup

Dewan para uskup adalah pengganti dewan para rasul. Terdiri dari uskup-uskup dari berbagai Gereja di dunia. Paus diakui sebagai pemimpin dewan para uskup ini. Tugas para uskup adalah mempersatukan dan mempertemukan umat beriman.

c. Paus

Paus adalah pemimpin tertinggi dewan para uskup. Paus pertama dalam sejarah Gereja Katolik adalah St. Petrus. Sebagai uskup Roma, paus adalah pengganti Petrus dengan tugas dan kuasa yang serupa dengan Petrus. Paus berkedudukan di Roma. Dengan demikian, pusat kepemimpinan umat Katolik terdapat di kota Roma. Seorang Paus mempunyai tugas memimpin umat Katolik di seluruh dunia. Paus kita sekarang adalah Paus Benedictus XVI. Seorang paus sebagai pengganti St. Petrus berarti juga menjadi pengganti Yesus Kristus merupakan gembala dan pemersatu seluruh Gereja. Paus mempunyai kekuasaan penuh, tertinggi dan universal (umum bagi seluruh dunia).

d. Uskup

Seorang uskup adalah pemimpin Gereja lokal, yaitu Gereja tertentu yang terikat dalam sebuah wilayah keuskupan. Seorang uskup memperoleh tahbisannya dari Paus. Tugas khusus para uskup adalah pewartaan, perayaan dan pelayanan.

e. Pembantu Uskup: Imam dan Diakon

Para uskup mempunyai dua macam pembantu, yaitu pembantu umum (disebut imam) dan pembantu khusus (disebut diakon). Bisa dikatakan juga diakon sebagai ”pembantu dengan tugas terbatas”. Jadi diakon juga termasuk ke dalam anggota hierarki

Para imam dipanggil untuk membantu karya pelayanan para uskup yaitu melayani umat Allah. Mereka diminta mewartakan Injil serta menggembalakan umat beriman dan merayakan perayaan iman bersama umat. Selain itu, para imam bertugas membangun iman jemaat dan memberi pembinaan bagi perluasan Kerajaan Allah di dunia. Para imam memperoleh tahbisan dari uskup, maka para imam dapat disebut sebagai wakil uskup.

Pada tingkat hierarki yang lebih rendah terdapat para diakon, yang ditumpangi tangan ’bukan untuk imamat, melainkan untuk pelayanan’ (LG 29). Seorang diakon mempunyai tugas membantu karya pelayanan dalam Gereja. Seorang diakon dilantik untuk membantu karya pelayanan seorang imam di Gereja paroki tertentu.

Ikut Serta dalam Tugas Kristus

Semua kelompok yang ada dalam Gereja Katolik mengikuti tugas Yesus Kristus yaitu diutus oleh Allah ke dunia untuk mewartakan Kerajaan Allah. Oleh karena itu, kita semua yang mengimani Yesus Kristus dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya pewartaan Kerajaan Allah.

Bila kita menyebut kata ”kerajaan”, yang muncul adalah gambaran mengenai tempat yang indah, bersih, ada beberapa tentara yang menjaga ketenteraman dan keamanan. Tetapi, Kerajaan Allah tidak dapat digambarkan seperti itu. Kerajaan Allah merupakan situasi di mana Allah merajai (menguasai) hati manusia. Situasi yang dimaksud di sini adalah situasi damai, sukacita, bahagia, dan penuh solidaritas.

Dengan demikian, sebagai umat beriman Kristiani dan ingin mengikuti tugas Kristus, kita diajak untuk menciptakan situasi yang mendamaikan, membahagiakan, menghormati, dan menghargai serta saling memperhatikan. Pada zaman ini, kita bisa ikut ambil bagian dalam mewujudkan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah yang diperjuangkan Yesus ditandai oleh iman dan bela rasa kepada mereka yang membutuhkan.

Gereja di tengah dunia melanjutkan dan melaksanakan tiga tugas pokok Yesus Kristus yaitu sebagai nabi, imam dan raja. Tugas tersebut kemudian diwujudnyatakan dalam tugas mewartakan, tugas menguduskan dan tugas melayani.

a. Tugas mewartakan

Pewartaan adalah tugas utama Gereja. Maka semua orang yang telah dibaptis menjadi warga Gereja mempunyai tugas yang sama dalam mewartakan Kerajaan Allah. Pewartaan bukan hanya dengan kata-kata tetapi lebih pada kesaksian hidup dan dialog bersama umat manusia yang lain. Pewartaan Injil bertujuan agar orang bertobat dari dosanya dan menerima keselamatan dari Allah. Tujuan utama tugas pewartaan adalah agar Yesus Kristus dikenal, diimani, dan diteladani oleh semua orang.

Dokumen penulis

Pewartaan Injil.

b. ***Tugas menguduskan***

Tugas menguduskan merupakan tugas Gereja untuk menyampaikan rahmat dan karunia Allah agar umat hidup suci dan bersatu dengan Allah Bapa, Putera dan Roh kudus. Tugas menguduskan dilaksanakan dalam pelayanan sakramen-sakramen Gereja. Dengan menerima sakramen, jiwa dan raga kita dikuduskan oleh Allah dan menerima berbagai rahmat dan karunia. Tugas menguduskan dijalankan dalam bentuk perayaan sakramen, doa pribadi dan doa bersama. Sakramen Ekaristi sebagai puncak tugas Gereja menguduskan.

Dokumen penulis
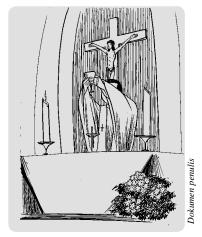
Tugas menguduskan.

c. ***Tugas menggembalakan dan melayani***

Tugas Gereja melayani ini ditunjukkan oleh Yesus Kristus dengan membasuh kaki para rasul. Tugas ini bertujuan agar cinta kasih Yesus Kristus menjadi nyata dan dapat dirasakan oleh umat manusia. Semua anggota Gereja dipanggil untuk ikut melaksanakan tugas pelayanan ini termasuk kita yang kini tengah belajar. Sasaran karya pelayanan ini adalah orang sakit, orang berdosa dan kelaparan.

Tugas pelayanan dapat bersifat ke dalam (lingkungan Gereja sendiri) dan ke luar (semua orang di luar Gereja). Pelayanan ke dalam dapat berupa keikutsertaan di dalam kegiatan Gereja. Sedangkan pelayanan ke luar lebih pada masyarakat umum yang membutuhkan.

Tugas menggembalakan lebih pada mengarahkan dan menuntun hidup umat beriman ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

Dokumen penulis

Tugas pelayanan.

Tiga tugas yang berbeda-beda tersebut dapat diumpamakan seperti bacaan Kitab Suci berikut ini.

Banyak Anggota tetapi Satu Tubuh
(1Kor 12:12-27)

Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus. Sebab dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak, maupun orang merdeka, telah dibaptis menjadi satu tubuh dan kita semua diberi minum dari satu Roh. Karena tubuh juga tidak terdiri dari satu anggota, tetapi atas banyak anggota. Andaikata kaki berkata: "Karena aku bukan tangan, aku tidak termasuk tubuh", jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh? Dan andaikata telinga berkata: "Karena aku bukan mata, aku tidak termasuk tubuh", jadi benarkah ia tidak termasuk tubuh? Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, di manakah penciuman? Tetapi Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya.

Dokumen penulis

Banyak anggota tetapi satu tubuh.

Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh? Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh. Jadi mata tidak dapat berkata kepada tangan: "Aku tidak membutuhkan engkau." Dan kepala tidak dapat berkata kepada kaki: "Aku tidak membutuhkan engkau." Malahan justru anggota-anggota tubuh yang nampaknya paling lemah, yang paling dibutuhkan.
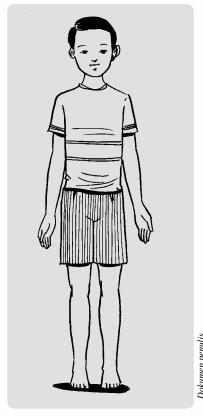
Dan kepada anggota-anggota tubuh yang menurut pemandangan kita kurang terhormat, kita berikan penghormatan khusus. Dan terhadap anggota-anggota kita yang tidak elok, kita berikan perhatian khusus. Hal itu tidak dibutuhkan oleh anggota-anggota kita yang elok. Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa, sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus, supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-

anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Karena itu jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita.

Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.

Ayo kita renungkan!

Gereja bukan hanya sekedar bangunan saja, tetapi kita semua yang mengikuti dan mengimani Yesus Kristus juga disebut sebagai Gereja. Gereja bertugas melanjutkan karya Yesus Kristus di tengah dunia yaitu mewartakan Kerajaan Allah. Sebagai bagian dari Gereja, bagaimana usaha kita dalam mewujudkan Kerajaan Allah?

Ayo kita pikirkan!

1. Apa yang dimaksud dengan Kerajaan Allah?
2. Siapakah yang disebut Gereja?
3. Apa yang menjadi tugas Gereja?

Ayo kita lakukan!

Bentuklah kelompok yang terdiri dari 6-7 siswa. Setiap kelompok diminta membuat naskah drama mengenai “Gereja kecil” yaitu keluarga. Setiap kelompok menentukan pemeran ayah, ibu, anak atau anggota keluarga lainnya. Ceritakan dalam naskah tersebut segala sesuatu yang perlu dilakukan sebuah keluarga sebagai Gereja kecil.

B. Aku Mengikuti dan Menjalankan Tugas Gereja

Ada banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh Gereja. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melibatkan umat dalam karya pewartaan Kerajaan Allah dan dalam rangka membangun iman umat. Kegiatan tersebut dikemas dalam berbagai bentuk, misalnya kelompok lektor, putra-putri altar, organis gereja, pendampingan iman remaja, dan pendampingan iman anak.

Sebagai bagian dari Gereja, kita bisa mengikuti kegiatan tersebut sebagai wujud peran serta kita terhadap kebersamaan umat. Kegiatan tersebut juga berguna bagi pengembangan pribadi.

Dalam materi ini kita akan diajak untuk mengenali apa saja yang menjadi tugas-tugas Gereja. Setelah mengenali tugas tersebut, kita juga diharapkan sadar dan ikut ambil bagian dalam tugas Gereja tersebut.

Mengenal Kegiatan yang Ada dalam Gereja

Ada pepatah ”Tak kenal maka tak sayang”. Pepatah itu ingin mengatakan kepada kita bahwa kita akan dapat semakin menyayangi siapa dan apa yang sudah kita kenal. Bila kita akan bersahabat dengan seseorang, kita akan terlebih dahulu mengenal siapa yang akan menjadi sahabat kita itu.

Kegiatan liturgi.

Untuk lebih mengenal kegiatan dalam Gereja, kita akan mengenal apa itu yang disebut dengan liturgi (*leiturgia*), persekutuan (*koinonia*), kesaksian hidup (*martyria*), pewartaan (*kerigma*) dan pelayanan (*diakonia*).

Dalam kegiatan Gereja, setiap anggota Gereja melaksanakan kegiatan liturgi (leiturgia), persekutuan (koinonia), kesaksian hidup (martyria), pewartaan (kerigma), dan pelayanan (diakonia). Kelima bentuk kegiatan tersebut juga disebut sebagai 5 Pilar Gereja. Mari kita ikuti penjelasannya!

Liturgia (*leiturgia*) yaitu kegiatan menguduskan. Kegiatan ini dilakukan berdasarkan tata cara yang sudah disahkan oleh pemimpin Gereja yang berwenang dan dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadat yang bersangkutan. Kegiatan liturgi meliputi perayaan sakramen, doa-doa, atau devosi-devosi.

Dokumen penulis

Persekutuan.

Persekutuan (*koinonia*) yaitu kegiatan yang mengumpulkan umat Tuhan. Kegiatan ini dilakukan sebagai usaha Gereja untuk membangun umat melalui paguyuban hidup bersama, saling membantu dan menyemangati dalam satu iman kepada Yesus Kristus dan paus sebagai pemimpin tertingginya. Kegiatan ini dilaksanakan melalui doa bersama tiap-tiap lingkungan, rosario, sarasehan.

Pewartaan (*kerygma*) yaitu kegiatan Gereja untuk mewartakan dan mengajarkan sabda Tuhan. Usaha mewartakan sabda Tuhan ini bisa melalui berbagai cara, misalnya dalam pengajaran agama di sekolah maupun sekolah Minggu bagi anak-anak atau melalui khotbah yang disampaikan oleh seorang pastor dalam perayaan ekaristi.

Pelayanan (*diakonia*) yaitu kegiatan yang dilakukan Gereja untuk mengambil bagian dalam pelayanan terhadap umat dan masyarakat secara umum. Gereja dibangun bukan untuk kalangan sendiri, tetapi juga demi keselamatan orang lain. Maka karya pelayanan menjadi sangat penting dalam kegiatan Gereja. Penekanan segi pelayanan mengikuti perutusan Yesus Kristus yang datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani.

Dokumen penulis

Pelayanan terhadap umat.

Dokumen penulis
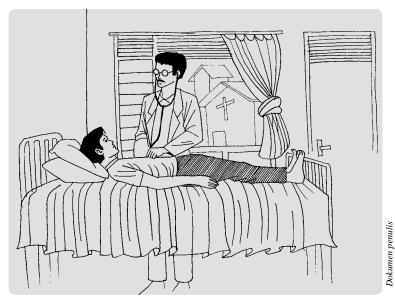
Kesaksian hidup dalam tindakan sehari-hari.

Kesaksian hidup (*martyria*) yaitu kegiatan Gereja untuk memberikan kesaksian hidup sebagai murid Yesus yang sejati dan tanpa pamrih. Usaha ini dapat ditunjukkan dalam tindakan atau perbuatan sehari-hari yang menunjukkan seorang pengikut Yesus (Kristen) yang baik dan melalui tutur kata yang baik serta terpuji.

Aku Bisa Terlibat dalam Kegiatan Apa?

Kita telah mengetahui bersama bidang-bidang dalam kegiatan Gereja. Dari kelima pilar tersebut, manakah yang dapat kita masuki sebagai wujud keikutsertaan kita dalam kegiatan menggereja? Kita semua yang disebut umat beriman juga bisa ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Kita dapat ambil bagian dalam tugas Gereja mewartakan. Tugas mewartakan dapat dilakukan dengan memberikan kesaksian hidup sebagai murid-murid Yesus, yang setia memanggul salib, rela berkorban, tanpa pamrih, penuh cinta dan berbelas kasih. Secara nyata kegiatan tersebut dapat kita ikuti dengan menjadi lektor di gereja, mengikuti pendalaman iman, sekolah Minggu atau kegiatan mendengarkan sabda Tuhan yang lainnya.

Ambil bagian dalam tugas Gereja.

Kegiatan lain yang dapat kita ikuti adalah keterlibatan dan keikutsertaan dalam hidup sakramental dan doa. Ikut mengambil bagian dalam perayaan-perayaan sakramen. Misalnya memberi diri untuk dibaptis (sakramen Baptis), mengikuti sakramen Ekaristi, berani memberikan kesaksian iman dalam berbagai situasi hidup (sakramen Krisma), menerima sakramen tobat yaitu dengan mengakui kelemahan dan kesalahan dan mau kembali ke jalan Tuhan.

Menjadi murid Yesus berarti berani meneladan sikap-sikap-Nya. Keteladanan hidup Yesus adalah contoh yang konkret dalam melaksanakan tugas pelayanan sebagai anggota Gereja, yaitu melayani, bukan untuk dilayani. Mengemban tugas sebagai orang yang melayani berarti berani berkorban dengan tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Contoh nyata dari kegiatan ini adalah menjadi putera altar, organis gereja, petugas koor atau petugas liturgi yang lainnya. Bukan pelayanan dalam kegiatan liturgi saja yang bisa kita ikuti, tetapi bisa juga dalam kegiatan di luar liturgi Gereja. Kegiatan tersebut bisa berupa mengumpulkan kolekte untuk membantu korban banjir atau ketika di sekolah ada pengumpulan kolekte untuk teman yang mengalami kesulitan. Kegiatan ini bisa menjadi salah satu wujud pelayanan kita terhadap sesama yang membutuhkan bantuan.

Menjadi Putera Altar? Siapa Takut!?

Pada suatu malam minggu, Rico tampak gelisah. Besok pagi, Rico akan bertugas untuk pertama kalinya sebagai putera altar di gereja. Riko khawatir kalau-kalau ia melakukan kesalahan dalam bertugas.

Dulu sewaktu latihan, salah seorang teman pernah mengejeknya dan berkata bahwa ia berjalan seperti robot.

Ketika akan tidur, ayah Rico memanggilnya dan berkata, ”Siapa yang mengejekmu Rico? Kalau besok kamu diberi kesempatan untuk bertugas sebagai putera altar, berarti kamu dipercaya untuk melakukan tugas. Nah, kamu perlu membuktikan agar bisa melayani Tuhan dan umat sebaik-baiknya.”

Dokumen penulis

Menjadi Putera Altar.

Keesokan harinya sepulang dari gereja, wajah Rico tampak berseri-seri. ”Ayah, aku bisa bertugas sebagai putera altar dengan baik. Aku tidak melakukan kesalahan. Sekarang, aku menjadi tambah percaya diri. Dan yang penting, aku bisa terlibat dalam melayani Tuhan dan sesama!” Demikian kata Rico kepada ayahnya.

Apa perasaan yang dialami Rico? Pada awalnya, Rico merasa takut dan khawatir untuk melakukan tugas sebagai putera altar. Rico takut melakukan kesalahan. Ia juga tidak percaya diri dengan cara jalannya. Tetapi berkat dukungan dan doa bersama dengan ayahnya, Rico berubah sikap. Ia semakin mantap untuk melakukan tugas sebagai putera altar. Bahkan, setelah bertugas, Rico menjadi lebih percaya diri. Ia merasa dapat ikut berpartisipasi sebagai anggota Gereja.

Apa yang dialami Rico juga bisa terjadi pada diri kita. Awalnya kita malu atau takut untuk ikut terlibat dalam kegiatan Gereja. Tetapi bila kita menyadari bahwa kita punya peran dan tanggung jawab yang sama, maka kita akan merasa perlu melibatkan diri dengan mengikuti kegiatan yang ada.

Dalam kitab suci, tepatnya pada Kisah Para Rasul, kita mengetahui bersama bagaimana jemaat Gereja Perdana mewartakan Kerajaan Allah. Para rasul berhimpun dalam doa. Mereka juga mengadakan mukjizat dan tanda sehingga banyak orang takjub kepada mereka.

Selain itu, para rasul juga saling membagikan harta milik mereka. Para rasul membangun sikap solidaritas yang tinggi. Sikap inilah yang menarik perhatian banyak orang sehingga mereka pun ingin melakukan seperti apa yang dilakukan oleh para rasul Yesus.

Cara Hidup Gereja (Jemaat) Perdana
(Kis 2: 41-47)

Orang-orang yang menerima perkataan Petrus memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.

Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan.

Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

Maka ketakutanlah mereka semua, sedang rasul-rasul itu mengadakan banyak mukjizat dan tanda.

Jemaat Perdana.

Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.

Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Ayo kita renungkan!

Tugas-tugas dan kegiatan Gereja menjadi tugas kita semua warga Gereja. Apa tugas yang bisa kita ikuti?

Ayo kita pikirkan!

1. Apa saja kegiatan yang ada dan dilaksanakan oleh Gereja?
2. Mengapa Gereja melaksanakan tugas-tugasnya di tengah dunia?
3. Tugas-tugas apa saja yang bisa kita ikuti untuk mengambil bagian dalam karya Gereja?

Ayo kita lakukan!

Kembangkan semangat dan kepercayaan dirimu untuk ikut berperan dalam menjalankan tugas Gereja, misalnya dengan menjadi putera altar, organis gereja, petugas koor atau petugas liturgi yang lainnya!

Rangkuman

Sebagai anggota Gereja, kita diminta untuk ikut ambil bagian dalam tugas-tugas Gereja. Kita disebut sebagai warga Gereja karena iman kita kepada Yesus Kristus. Semua orang yang melakukan dan melaksanakan tugas dan karya Yesus Kristus disebut sebagai Gereja.

Pada zaman para rasul, kelompok yang berkumpul karena iman kita kepada Yesus Kristus ini disebut sebagai Gereja Perdana.

Ciri kehidupan Gereja Perdana adalah dijiwai semangat solidaritas, berkumpul untuk berdoa, dan memecahkan roti. Mereka juga bersatu hati dan bertekun dalam ajaran para rasul serta menerima pembaptisan.

Perkembangan Gereja tentu saja tidak dapat dilepaskan dari peran beberapa tokoh awal. Tokoh-tokoh yang berperan dalam Gereja Perdana adalah Santo Petrus dan Santo Paulus.

Dalam kitab suci Perjanjian Baru istilah Gereja juga sering disebut “jemaat Allah”. Gereja bukan hanya diartikan sebagai sebuah bangunan besar dan megah tempat berkumpulnya umat kristiani, melainkan sebuah persekutuan umat yang dipilih oleh Allah dan mengimani Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan.

Rasul Paulus menyebut “Gereja sebagai Tubuh Kristus”. Sebutan itu menegaskan kesatuan jemaat dengan Kristus yang tidak terpisahkan.

Di dalam Gereja terdapat kelompok-kelompok, yaitu:

a. Kelompok Hierarki
b. Kelompok biarawan/biarawati
c. Kelompok awam

Gereja di tengah dunia melanjutkan dan melaksanakan tiga tugas pokok Yesus Kristus yaitu sebagai nabi, imam dan raja. Tugas tersebut kemudian diwujudnyatakan dalam tugas mewartakan, tugas menguduskan, dan tugas melayani.

Ada banyak kegiatan yang dilaksanakan oleh Gereja. Kegiatan tersebut bertujuan untuk melibatkan umat dalam karya pewartaan Kerajaan Allah dan dalam rangka membangun iman umat.

Dalam kegiatan Gereja, setiap anggota Gereja melaksanakan kegiatan liturgi (*leiturgia*), persekutuan (*koinonia*), kesaksian hidup (*martyria*), pewartaan (*kerigma*) dan pelayanan (*diakonia*). Kelima bentuk kegiatan tersebut juga disebut sebagai 5 Pilar Gereja.

Evaluasi

1. Siapa yang disebut sebagai Gereja?
2. Apa yang dimaksud dengan Gereja Perdana?
3. Mengapa Gereja Perdana menjadi teladan hidup umat beriman?
4. Jelaskan kedua tokoh yang berperan dalam Gereja Perdana!
5. Apa sebutan yang digunakan St. Paulus untuk menggambarkan kesatuan Gereja? Jelaskan mengapa digambarkan demikian oleh St. Paulus!
6. Sebutkan kelompok-kelompok yang ada dalam Gereja dan apa tugasnya!
7. Apa yang dimaksud dengan hierarki Gereja?
8. Siapakah pemimpin tertinggi dalam Gereja Katolik?
9. Apa yang dimaksud dengan Kerajaan Allah?
10. Sebutkan 5 pilar Gereja Katolik dan jelaskan!

AKU TAAT PADA SUARA HATI

Kita sering berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan kita tanpa mempertimbangkan akibat atau dampaknya bagi diri sendiri maupun orang lain. Tidak jarang kita mengambil keputusan yang kurang tepat dan berdampak bagi diri kita sendiri. Setiap keputusan yang dilakukan oleh seseorang harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya terhadap diri sendiri, sesama dan Tuhan. Dengan kata lain, sikap dan perbuatan seseorang harus bernilai baik atau buruk, benar atau salah menurut dirinya sendiri, orang lain dan Tuhan, bersifat subjektif dan sekaligus objektif. Kebenaran dari keputusan suara hati sangat tergantung dari pemahaman dan kesadaran seseorang tentang suara hatinya. Oleh karena itu, dalam bab ini akan dibahas mengenai pengertian suara hati, agar kita mampu memahami sungguh suara hati yang berbicara kepada kita. Selain itu, kita juga diajak untuk mendengarkan dan mengikuti suara hati. Harapannya setelah mempelajari bab ini kita akan semakin mampu mengambil keputusan yang tepat.

A. Aku Memahami Suara Hati

Ada banyak peristiwa yang membutuhkan pertimbangan dan sikap kita. Sebagai murid Sekolah Dasar, kita kerap mengikuti ujian atau ulangan yang diadakan oleh bapak dan ibu guru kita. Bagi kita yang merasa sudah mempersiapkan diri menghadapi ujian atau ulangan, kita tentu akan mengerjakannya dengan percaya diri. Tetapi bagaimana bila merasa kurang mempersiapkan diri menghadapi ujian atau ulangan itu?

Kita bisa mengamati ke lingkungan kita yang lebih luas. Sebagai anggota di masyarakat, kita mengetahui ada kebiasaan saling melayat bila ada tetangga yang meninggal dunia. Dalam kehidupan sebagai warga negara, kita perlu mematuhi undang-undang yang ada. Dan sebagai bagian dari dunia, bangsa Indonesia pun

mempunyai peran serta dalam menjaga perdamaian dunia. Semua yang kita lakukan itu tentu saja membutuhkan pertimbangan-pertimbangan. Segala pertimbangan itu akan menentukan sikap dan tingkah laku kita, atau mutu dari hidup kita. Inilah pentingnya memahami suara hati yang telah dianugerahkan Allah kepada kita.

Suara hati adalah kemampuan konkret untuk menyatakan bahwa suatu tindakan atau keputusan adalah baik atau tidak baik. Suara hati dapat dikatakan sebagai kesadaran kita akan kewajiban dan tanggung jawab kita sebagai manusia dalam situasi yang nyata. Oleh sebab itu, kita perlu memahami suara hati yang ada dalam hati kita. Dengan anugerah suara hati itu, kita semakin mampu mengenali, dan menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap kejadian atau peristiwa hidup kita. Suara hati dapat memberi petunjuk kepada manusia untuk menilai tindakan dan keputusannya.

Marilah kita cermati kisah berikut ini!

Anto Menaati Suara Hati

Hani mempunyai seorang sahabat bernama Selvi. Tampaknya, persahabatan antara Hani dan Selvi agak terganggu. Hani dituduh telah mencuri buku milik Selvi, teman satu kelasnya itu. Hani sangat sedih.

Ketika Ibu Guru memanggil Hani dan menanyakan hal itu, Hani mengatakan bahwa ia tidak mencuri buku milik Selvi. Katanya, “Saya tidak mencuri!”

Setelah beberapa hari, Anto datang kepada Ibu Guru. Katanya, “Ibu, sayalah yang telah mengambil buku milik Selvi.” Ibu Guru merasa heran dan bertanya mengapa hal itu baru dikatakannya sekarang. Jawabnya, “Saya datang karena tidak tahan melihat apa yang dialami Hani. Gara-gara tingkah laku saya, persahabatan Hani dengan Selvi menjadi rusak.”

Saat itu pula, Ibu Guru mengajak Anto untuk menemui Hani dan Selvi. Anto pun meminta maaf kepada mereka.

Kisah itu menunjukkan kepada kita bahwa suara hati mampu mengarahkan diri kita untuk mendapatkan ketenangan. Dengan memahami peran suara hati, kita akan merasa semakin percaya diri. Keterbukaan diri Anto untuk memahami dorongan suara hatinya juga memberikan kedamaian bagi orang-orang di sekitarnya. Sikap Anto yang demikian merupakan perwujudan sikap iman yang didasarkan pada sikap Yesus sendiri dalam mewartakan Kerajaan Allah.

Dalam Kitab Suci, kita dapat menemukan bagaimana seorang tokoh dapat mematuhi suara hatinya sehingga ia mendapatkan kegembiraan yang berlimpah-limpah.

Petrus Taat kepada Yesus
(Luk 5:1-11)

Pada suatu kali Yesus berdiri di pantai danau Genesaret, sedang orang banyak mengerumuni Dia hendak mendengarkan firman Allah. Ia melihat dua perahu di tepi pantai. Nelayan-nelayannya telah turun dan sedang membasuh jalanya. Ia naik ke dalam salah satu perahu itu, yaitu perahu Simon, dan menyuruh dia supaya menolakkan perahunya sedikit jauh dari pantai. Lalu Ia duduk dan mengajar orang banyak dari atas perahu.

Setelah selesai berbicara, Ia berkata kepada Simon: "Bertolaklah ke tempat yang dalam dan tebarkanlah jalamu untuk menangkap ikan."

Simon menjawab: "Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan kami tidak menangkap apa-apa, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga."

Dokumen penulis

Petrus taat dan mendapat banyak ikan.

Dan setelah mereka melakukannya, mereka menangkap sejumlah besar ikan, sehingga jala mereka mulai koyak.

Lalu mereka memberi isyarat kepada teman-temannya di perahu yang lain supaya mereka datang membantunya. Dan mereka itu datang, lalu mereka bersama-sama mengisi kedua perahu itu dengan ikan hingga hampir tenggelam.

Kisah dari Kitab Suci itu menggambarkan kepada kita tentang tokoh Petrus yang berhadapan dengan suara hatinya. Ia dapat saja menolak apa yang dikatakan Yesus. Tetapi kita tahu, Petrus menuruti kata hatinya. Ia perlu menaati perintah Yesus. Ketaatan Petrus pada perintah Yesus memberikan sukacita yang amat besar. Ia berhasil mendapatkan ikan yang banyak. Ketaatan itu juga memberikan berkat bagi orang-orang yang ada di sekitarnya.

Kisah ini menampilkan peranan suara hati yang ada dalam setiap manusia. Dalam lubuk hati setiap orang, suara hatinya bekerja. Pada waktu tertentu, suara hati memberikan perintah untuk melakukan yang baik dan mengelakkan yang jahat. Suara hati juga menilai keputusan kita, keputusan itu baik atau jahat.

Santo Paulus sudah mengatakan kepada kita bahwa dalam diri kita ada dua hukum, yaitu hukum Allah dan hukum dosa. Kedua hukum itu saling bertentangan. Hukum Allah menuju kepada kebaikan, sedangkan hukum dosa menuju kepada kejahatan. Santo Paulus menyadari bahwa selalu ada pergulatan antara yang baik dan yang jahat dalam hati manusia (*lih.* Rm 7:13-26).

Konsili Vatikan II dalam dokumen *Gaudium et Spes* artikel 16, antara lain berkata: “Di dalam hati nuraninya manusia menemui suatu hukum yang mengikat untuk ditaati. Hukum yang berseru kepada manusia untuk menjauhkan yang jahat dan memanggil manusia untuk melakukan yang baik. Hukum yang ditanam dalam hati manusia oleh Allah sendiri.”

Sekarang kita telah memahami peran suara hati yang dianugerahkan kepada kita. Sebaiknya, kita perlu juga mengetahui bagaimana suara hati itu bekerja bagi kita. *Pertama*, sebelum kita bertindak atau berbuat sesuatu, kita sudah mempunyai suatu kesadaran atau pengetahuan umum bahwa ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang benar dan ada yang salah. Setiap orang memiliki kesadaran tentang yang baik-buruk dan yang benar-salah, walaupun tingkat kesadarannya berbeda-beda. *Kedua*, pada saat kita akan melakukan tindakan, pada saat itu suara hati akan mengatakan perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah. Jika perbuatan itu baik, suara hati muncul sebagai suara yang menyuruh. Namun, jika perbuatan itu buruk,

suara hati akan muncul sebagai suara yang melarang. Suara hati yang muncul pada saat itu disebut prakata hati. *Ketiga,* pada saat suatu tindakan atau perbuatan sudah dilakukan, maka suara hati seolah-olah akan menjadi "hakim" yang memberi vonis. Untuk perbuatan yang baik, suara hati akan memuji, sehingga membuat orang merasa bangga, senang dan bahagia. Namun jika itu buruk dan jahat, maka suara hati akan mencela, menyalahkan, sehingga orang merasa gelisah, malu, menyesal, putus asa, takut, dan sebagainya.

Ayo kita renungkan!

Simon Petrus mengikuti suara hatinya sehingga dia mendapatkan berkah berlimpah. Sudahkah kamu memahami sungguh apa itu suara hati? Dapatkah kamu mengenali suara hatimu sendiri?

Ayo kita pikirkan!

1. Apa yang kamu ketahui tentang suara hati?
2. Bagaimana suara hati bekerja dalam dirimu?
3. Keuntungan apa yang bisa kamu peroleh dengan mendengarkan suara hati?

Ayo kita lakukan!

Kita sudah mengenali apa yang dimaksud dengan suara hati. Dalam kehidupan kita sehari-hari banyak peristiwa yang melibatkan suara hati. Maka sebutkan sebanyak mungkin peristiwa-peristiwa yang pernah kamu alami yang melibatkan suara hati dan membuat suara hatimu bekerja!

B. Aku Mendengarkan Suara Hati

Apakah dari antara kita ada yang memiliki radio transistor? Bila kita mulai menyalakan radio itu untuk mendengarkan suara lagu atau berita, kita perlu terlebih dahulu mencari gelombang yang tepat. Dengan menemukan dan mendapatkan

gelombang radio yang tepat, kita akan dapat mendengarkan siaran dengan baik. Suara yang kita dengar pun akan jelas dan jernih.

Demikian juga ketika kita mendengarkan suara hati kita. Kita perlu memiliki sikap yang tepat agar dapat mendengarkan suara hati. Meskipun setiap orang memiliki suara hati, namun tidak semua orang mampu mendengarkan apa kata suara hatinya. Hal ini bisa terjadi karena faktor internal dan eksternal. Yang dimaksudkan dengan faktor internal adalah yang berasal dari diri seseorang, misalnya orang yang selalu mengabaikan suara hatinya, maka suara hatinya lama-kelamaan akan tumpul. Atau karena seseorang selalu bingung atau ragu dalam mengambil keputusan, maka keputusan yang diambil tidak sesuai dengan suara hatinya yang sebenarnya. Sedangkan faktor eksternal, yaitu keadaan yang berasal dari luar diri seseorang atau berasal dari lingkungan di sekitarnya. Misalnya akibat pandangan yang keliru dalam suatu masyarakat, juga bisa akibat dari pendidikan yang keliru dari keluarga dan sekolah, demikian pula dampak dari media massa yang tidak tersaring dengan baik, bisa mengakibatkan orang tidak mendengarkan suara hatinya. Maka supaya suara hati menjadi peka orang harus terbiasa mempertimbangkan keputusan suara hatinya. Kebiasaan mendengarkan suara hati akan membuat suara hati seseorang menjadi tajam atau peka. Dengan demikian, hidup orang akan terarah kepada kebenaran yang diserukan oleh suara hatinya dan mendekatkan orang pada kehendak Allah.

Kisah Cinta Seorang Anak
(*ditulis oleh Cristine Wili*)

Dua puluh tahun yang lalu saya melahirkan seorang anak laki-laki, wajahnya lumayan tampan namun terlihat agak bodoh. Sam, suamiku, memberinya nama Eric. Semakin lama semakin nampak jelas bahwa anak ini memang agak terbelakang. Saya berniat memberikannya kepada orang lain saja. Namun Sam mencegah niat buruk itu. Akhirnya terpaksa saya membesarkannya juga. Di tahun kedua setelah Eric dilahirkan saya pun melahirkan kembali seorang anak perempuan yang cantik mungil. Saya menamainya Angelica. Saya sangat menyayangi Angelica, demikian juga Sam. Seringkali kami mengajaknya pergi ke taman hiburan dan membelikannya pakaian anak-anak yang indah-indah. Namun tidak demikian halnya dengan Eric. Ia hanya memiliki beberapa stel pakaian butut. Sam berniat membelikannya, namun saya selalu melarangnya dengan dalih penghematan uang keluarga. Sam selalu menuruti perkataan saya. Saat usia Angelica 2 tahun, Sam meninggal dunia. Eric sudah berumur 4 tahun kala itu. Keluarga kami menjadi semakin miskin dengan hutang yang semakin menumpuk. Akhirnya saya

mengambil tindakan yang akan membuat saya menyesal seumur hidup. Saya pergi meninggalkan kampung kelahiran saya beserta Angelica. Eric yang sedang tertidur lelap saya tinggalkan begitu saja. Kemudian saya tinggal di sebuah gubuk setelah rumah kami laku terjual untuk membayar hutang. Setahun, 2 tahun, 5 tahun, 10 tahun.. telah berlalu sejak kejadian itu. Saya telah menikah kembali dengan Brad, seorang pria dewasa. Usia pernikahan kami telah menginjak tahun kelima. Berkat Brad, sifat-sifat buruk saya yang semula pemarah, egois, dan tinggi hati, berubah sedikit demi sedikit menjadi lebih sabar dan penyayang. Angelica telah berumur 12 tahun dan kami menyekolahkan dia di asrama putri sekolah perawat. Tidak ada lagi yang ingat tentang Eric dan tidak ada lagi yang mengingatnya. Tiba-tiba terlintas kembali kisah ironis yang terjadi dulu seperti sebuah film yang diputar di kepala saya. Baru sekarang saya menyadari betapa jahatnya perbuatan saya dulu. Tiba-tiba bayangan Eric melintas kembali di pikiran saya. Ya Eric, Mami akan menjemputmu Eric. Sore itu saya memarkir mobil biru saya di samping sebuah gubuk, dan Brad dengan pandangan heran menatap saya dari samping. “Mary, apa yang sebenarnya terjadi?”

“Oh, Brad, kau pasti akan membenciku setelah saya menceritakan hal yang telah saya lakukan dulu.” Aku menceritakannya juga dengan terisak-isak. Ternyata Tuhan sungguh baik kepada saya. Ia telah memberikan suami yang begitu baik dan penuh pengertian. Setelah tangis saya reda, saya keluar dari mobil diikuti oleh Brad dari belakang. Mata saya menatap lekat pada gubuk yang terbentang dua meter dari hadapan saya. Saya mulai teringat betapa gubuk itu pernah saya tinggali beberapa bulan lamanya dan Eric...Eric…Namun saya tidak menemukan siapapun juga di dalamnya. Hanya ada sepotong kain butut tergeletak di lantai tanah. Saya mengambil seraya mengamatinya dengan seksama… Mata mulai berkaca-kaca, saya mengenali potongan kain tersebut sebagai bekas baju butut yang dulu dikenakan Eric sehari-harinya. Saya sempat kaget sebab suasana saat itu gelap sekali. Kemudian terlihatlah wajah orang yang demikian kotor. Ternyata, ia seorang wanita tua. Kembali saya tersentak kaget manakala ia tiba-tiba menegur saya dengan suaranya yang parau.

“Heii…! Siapa kamu?! Mau apa kau kemari?!”

Dengan memberanikan diri, saya pun bertanya, “Ibu, apa ibu kenal dengan seorang anak bernama Eric yang dulu tinggal di sini?” Ia menjawab, “Kalau kamu ibunya, kamu sungguh tega. Tahukah kamu, 10 tahun yang lalu sejak kamu meninggalkannya di sini, Eric terus menunggu ibunya dan memanggil, ‘Mami…, Mami!’ Karena tidak tega, saya terkadang memberinya makan dan mengajaknya tinggal bersama saya. Walaupun saya orang miskin dan hanya bekerja sebagai pemulung sampah, namun saya tidak akan meninggalkan anak saya seperti itu! Tiga bulan yang lalu Eric meninggalkan secarik kertas ini. Ia belajar menulis setiap hari selama bertahun-tahun hanya untuk menulis ini untukmu…” Saya pun membaca tulisan di kertas itu…“Mami, mengapa Mami tidak pernah kembali lagi…? Mami marah sama Eric, ya? Mam, biarlah Eric yang pergi saja, tapi Mami

harus berjanji kalau Mami tidak akan marah lagi sama Eric. Selamat tinggal, Mam…" Saya menjerit histeris membaca surat itu. "Bu, tolong katakan… katakan di mana ia sekarang? Saya berjanji akan menyayanginya sekarang! Saya tidak akan meninggalkannya lagi, Bu! Tolong katakan...!!" Brad memeluk tubuh saya yang bergetar keras. "Nyonya, semua sudah terlambat. Sehari sebelum nyonya datang, Eric telah meninggal dunia. Ia meninggal di belakang gubuk ini. Tubuhnya sangat kurus, ia sangat lemah. Hanya demi menunggumu ia rela bertahan di belakang gubuk ini tanpa ia berani masuk ke dalamnya. Ia takut apabila Maminya datang, Maminya akan pergi lagi bila melihatnya ada di dalam sana… Ia hanya berharap dapat melihat Maminya dari belakang gubuk ini… Meskipun hujan deras, dengan kondisinya yang lemah ia terus bersikeras menunggu Nyonya di sana."

(sumber: http://www.resensi.net dengan penyesuaian)

Dari kisah tersebut, kita mengetahui bahwa sapaan Tuhan dapat terjadi melalui berbagai pengalaman. Tuhan menganugerahkan suara hati agar manusia dapat menghadapi segala permasalahannya. Selain itu, dengan semakin peka terhadap suara hati kita, kita akan semakin mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, suara hati tidak sama dengan suara Tuhan. Oleh sebab itu, suara hati yang dimiliki seseorang bisa keliru. Suara hati juga bisa buta, mati atau tumpul. Beberapa penyebabnya, antara lain:

- Orang yang bersangkutan tidak biasa menghiraukan suara hatinya atau selalu mengabaikan suara hatinya, misalnya: kebiasaan mencontek.
- Orang yang selalu bersikap ragu-ragu atau bingung dalam bertindak dan mengambil keputusan sehingga tidak pernah mengikuti apa kata suara hatinya.
- Adanya pandangan dari masyarakat yang keliru, misalnya korupsi dianggap masalah biasa saja, karena kenyataannya semua orang melakukannya dengan terang-terangan.
- Pengaruh pendidikan yang ada dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat yang salah dan keliru.
- Pengaruh dari propaganda, media massa dan arus massa misalnya, gaya hidup suka berbelanja hanya karena kesenangan.

Bagaimana Melatih Suara Hati?

Suara hati adalah kemampuan manusia untuk mengetahui yang benar dan yang baik. Kemampuan itu dapat menjadi lemah, keliru, tersesat, dan tak berfungsi secara benar. Oleh karena itu, suara hati harus selalu dilatih. Cara-cara untuk membina suara hati, antara lain:

1. Mengikuti suara hati dalam segala hal

Seseorang yang selalu berbuat sesuai dengan suara hatinya, maka hati nuraninya akan semakin terang, tepat, dan berwibawa.

Seseorang yang selalu mengikuti dorongan suara hati, keyakinannya akan menjadi sehat dan kuat; dipercaya oleh orang lain, karena memiliki hati yang murni dan mesra dengan Allah. “Berbahagialah orang yang murni hatinya, karena mereka akan memandang Allah” (Mat 5:8).

2. Mencari keterangan pada sumber yang baik

Untuk mendapatkan keterangan yang benar, kita dapat mencarinya pada sumber-sumber yang baik yaitu dengan cara membaca Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, dan buku-buku yang bermutu. Kita dapat juga bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendukung. Cara lain adalah dengan mengikuti kegiatan rohani, seperti rekoleksi dan retret.

3. Koreksi diri atau intropeksi

Setiap pengalaman atau peristiwa hidup dipahami, direnungkan, sehingga menemukan maknanya. Dengan cara ini hidup kita akan semakin terarah dan jelas.

Kita akan mencoba mengetahui bagaimana para tokoh dalam Kitab Suci berusaha mendengarkan suara hati yang mendorong tindakan dan sikap mereka.

Di Taman Getsemani
(Luk 22:39-46)

Lalu pergilah Yesus ke luar kota dan sebagaimana biasa Ia menuju Bukit Zaitun. Murid-murid-Nya juga mengikuti Dia. Setelah tiba di tempat itu Ia berkata kepada mereka: “Berdoalah supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan.”

Kemudian Ia menjauhkan diri dari mereka kira-kira sepelempar batu jaraknya, lalu Ia berlutut dan berdoa, kata-Nya: “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau
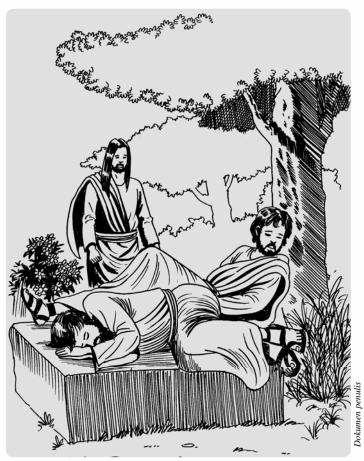
Yesus mendapati para murid sedang tidur.

mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.”

Maka seorang malaikat dari langit menampakkan diri kepada-Nya untuk memberi kekuatan kepada-Nya.

Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetesan ke tanah. Lalu Ia bangkit dari doa-Nya dan kembali kepada murid-murid-Nya, tetapi Ia mendapati mereka sedang tidur karena dukacita. Kata-Nya kepada mereka: “Mengapa kamu tidur? Bangunlah dan berdoalah, supaya kamu jangan jatuh ke dalam pencobaan.”

Ada dua tokoh yang ditampilkan dalam kisah “Di Taman Getsemani” tersebut. Tokoh yang pertama adalah Yesus dan tokoh yang kedua adalah para murid. Kedua tokoh itu mempunyai sikap yang berbeda dalam cara menanggapi suara hati.

Mari kita cermati bersama-sama!

Yesus merasa sangat berat untuk melakukan kehendak Bapa-Nya. Dalam situasi yang sangat sulit, Yesus mengatakan, “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi.” Dalam situasi yang sangat menyedihkan, Yesus tetap teguh untuk mendengarkan suara hatinya. Apakah kita kerap kali mengabaikan atau membiarkan tugas dan tanggungjawab kita?

Para murid menjadi contoh dari orang yang tidak mendengarkan suara hatinya. Mereka tidur ketika Yesus memintanya untuk berjaga-jaga. Para murid kurang mampu mendengarkan suara hati yang disampaikan melalui pesan Yesus.

Dari pemahaman tentang mendengarkan suara hati, berarti kita bisa memilih arah yang lebih baik dan benar untuk hidup kita di masa depan.

Ayo kita renungkan!

Mendengarkan suara hati sangatlah penting. Pernahkah kamu mendengarkan suara hati dengan baik? Pernahkah kamu tidak mendengarkan suara hati? Apakah akibatnya bagimu jika mendengarkan suara hati dengan baik? Apakah akibatnya bagimu jika tidak mendengarkan suara hati dengan baik?

Ayo kita pikirkan!

1. Sikap apa yang harus kamu miliki agar dapat mendengarkan suara hati dengan baik?
2. Sikap apa saja yang harus kamu hindari agar suara hatimu tidak tumpul?

Ayo kita lakukan!

Tuhan menganugerahkan suara hati agar manusia dapat menghadapi segala permasalahan yang ditemui. Lakukan tindakan yang merupakan perwujudan dari suara hati yang memberikan pujian, ketenangan dan rasa percaya diri!

C. Aku Mengikuti Suara Hati

Apakah kita pernah mengikuti ayah atau ibu pergi ke suatu tempat? Kita tentu senang ikut bersama ayah dan ibu kita. Kita merasa yakin, ayah dan ibu kita akan mencarikan jalan yang baik dan tempat tujuan yang menyenangkan. Dengan mengikuti orang yang kita percaya, kita akan merasa aman dan mendapatkan keselamatan.

Dokumen penulis
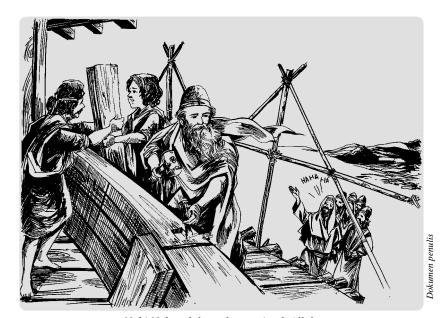
Nabi Nuh melaksanakan perintah Allah.

Perasaan aman, selamat, dan damai kita alami ketika kita mengikuti suara hati yang membawa pada kebaikan dan kebenaran. Para nabi dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dapat menjadi contoh misalnya, Nabi Nuh. Meskipun Nabi Nuh mendapat cercaan dan hinaan dari banyak orang karena membuat bahtera yang besar. Nabi Nuh tetap teguh untuk melaksanakan perintah Allah yang ada melalui suara hatinya. Keteguhan Nabi Nuh dalam mempertahankan suara hati yang diyakininya, membuatnya menjadi bersemangat dan rela berkorban. Dari ketaatan mengikuti suara hati dan perjuangannya, Nabi Nuh mengalami keselamatan. Ia terbebas dari bencana air bah yang dahsyat. Bahkan, Nabi Nuh merasa semakin dekat dengan Allah dan merasakan karya keselamatan baginya. Nabi Nuh bersyukur atas semuanya itu.

Tetapi, dalam kitab suci pun kita bisa belajar dari para tokoh yang mengingkari suara hati yang akan memberikan keselamatan. Mari kita ikuti kisah berikut!

Yesus Diserahkan kepada Pilatus dan Kematian Yudas
(Mati 27:3-10)

Pada waktu Yudas, yang menyerahkan Dia, melihat, bahwa Yesus telah dijatuhi hukuman mati, menyesallah ia. Lalu ia mengembalikan uang yang tiga puluh perak itu kepada imam-imam kepala dan tua-tua, dan berkata: ”Aku telah berdosa karena menyerahkan darah orang yang tak bersalah.” Tetapi jawab mereka: ”Apa urusan kami dengan itu? Itu urusanmu sendiri!” Maka ia pun melemparkan uang perak itu ke dalam Bait Suci, lalu pergi dari situ dan menggantung diri. Imam-imam kepala mengambil uang perak itu dan berkata: ”Tidak diperbolehkan memasukkan uang ini ke dalam peti persembahan, sebab ini uang darah.” Sesudah berunding mereka membeli dengan uang itu tanah yang disebut Tanah Tukang Periuk untuk dijadikan tempat pekuburan orang asing. Itulah sebabnya tanah itu sampai pada hari ini disebut Tanah Darah. Dengan demikian genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yeremia: ”Mereka menerima tiga puluh uang perak, yaitu harga yang ditetapkan untuk seorang menurut penilaian yang berlaku di antara orang Israel, dan mereka memberikan uang itu untuk tanah tukang periuk, seperti yang dipesankan Tuhan kepadaku.”

Dari pembelajaran ini, kita tentu semakin memahami ada banyak pilihan dan keputusan yang terjadi dalam hidup kita. Setiap pilihan dan keputusan itu dapat membawa kedamaian atau ketenangan bagi diri kita. Tetapi pilihan dan keputusan yang keliru dapat membawa kita pada kesengsaraan.

Allah telah memberikan suara hati kepada kita agar kita dapat menikmati keselamatan yang dijanjikan-Nya. Perjuangan para tokoh dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, yaitu Nuh, telah menjadi contoh bagi kita. Kita juga dapat meneladan para tokoh dalam Kitab Suci Perjanjian Baru, yakni melalui diri Yesus Kristus ataupun para murid-Nya.

Dengan meneladan ketaatan mereka dalam mendengarkan dan mengikuti suara hati, kita berharap juga dapat menjadi orang-orang yang membawa keselamatan dan kedamaian bagi orang-orang di sekitar kita, dalam keluarga, sekolah, kampung maupun negara dan bangsa kita, Indonesia. Dengan memahami, mendengarkan, dan mengikuti suara hati secara benar, kita dapat menjadi pribadi yang membawa berkat bagi semua orang. Inilah tugas kita!

Ayo kita renungkan!

Setelah memahami dan mendengarkan suara hati, kita juga telah belajar untuk mengikuti suara hati. Maka kita perlu merenungkan apakah kita selalu mengikuti suara hati. Apa manfaat mengikuti suara hati untuk diri kita sendiri?

Ayo kita pikirkan!

1. Apa yang menyebabkan suara hati menjadi tumpul?
2. Bagaimana mengasah suara hati agar tidak tumpul?
3. Apakah suara hati bisa keliru? Kenapa bisa keliru?

Ayo kita lakukan!

Keputusan dan pertimbangan suara hati ditentukan juga oleh pengalaman kita sehari-hari. Sekarang, lihatlah lingkungan kebersihan yang ada di sekeliling sekolah tempat belajarmu! Ajaklah beberapa teman untuk melakukan kegiatan kebersihan!

Rangkuman

Suara hati adalah kesadaran dalam diri manusia tentang apa yang baik dan apa yang jahat. Mendengarkan suara hati dan mengikuti suara hati merupakan tugas dan tanggung jawab manusia sebagai makhluk yang diciptakan secitra dengan Allah. Penting bagi seseorang untuk memahami suara hati yang ada dalam hatinya sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan supaya manusia mampu mengenali, dan menyadari kehadiran Tuhan dalam setiap kejadian atau peristiwa hidupnya. Suara hati dapat memberi petunjuk kepada manusia untuk menilai tindakan dan keputusannya. Suara hati adalah suatu kesadaran dalam diri manusia tentang apa yang baik dan apa yang jahat. Kesadaran diri yang mempersalahkan dan membenarkan perbuatan yang sudah dan sedang dilakukannya.

Suara hati bekerja dalam hati manusia, *pertama*, sebelum ia bertindak atau berbuat sesuatu, ia sudah mempunyai suatu kesadaran atau pengetahuan umum bahwa ada yang baik dan ada yang buruk, ada yang benar dan ada yang salah. *Kedua*, pada saat-saat menjelang tindakan, pada saat itu kata hati akan mengatakan perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah. Jika perbuatan itu baik, kata hati muncul sebagai suara yang menyuruh. Namun, jika perbuatan itu buruk, kata hati akan muncul sebagai suara yang melarang. Kata hati yang muncul pada saat itu disebut *prakata hati*. *Ketiga*, pada saat suatu tindakan atau perbuatan sudah dilakukan, maka kata hati muncul sebagai "hakim" yang memberi vonis. Untuk perbuatan yang baik, kata hati akan memuji, sehingga membuat orang merasa bangga, senang dan bahagia. Namun jika itu buruk dan jahat, maka kata hati akan mencela, menyalahkan, sehingga orang merasa gelisah, malu, menyesal, putus asa, dan takut.

Suara hati bukan suara Tuhan, oleh sebab itu suara hati bisa keliru. Namun Tuhan bisa menyapa manusia melalui suara hatinya, karena suara hati selalu mengharuskan orang melakukan apa yang dianggap baik oleh suara hatinya, atau melarang orang untuk melakukan apa yang tidak baik menurut kata hatinya. Maka perlu disadari bahwa kebiasaan mengabaikan apa yang dikatakan suara hati dapat menyebabkan suara hati seseorang menjadi tumpul, mati atau bahkan keliru, demikian pula halnya pendidikan yang keliru dan pandangan-pandangan yang keliru yang berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebelum tindakan dilakukan, seseorang perlu mempertimbangkan kata hatinya, dan mendengarkan suara hatinya yang menyuruhnya melakukan perbuatan atau tindakan yang baik. Kemudian mengambil keputusan mengikuti suara hatinya.

Suara hati adalah pedoman bagi seseorang untuk bertindak sesuai dengan kebenaran yang berlaku. Cara untuk membina suara hati agar orang mendengarkan dan mengikuti suara hatinya:

– *Mengikuti suara hati*. Seseorang yang selalu berbuat sesuai dengan suara hatinya akan semakin terang dan berwibawa. Seseorang yang selalu mengikuti dorongan suara hatinya, keyakinannya akan menjadi sehati dan kuat. Dia akan dipercaya orang lain, karena dia memiliki hati yang murni dan dekat dengan Allah.
– *Mencari keterangan pada sumber-sumber yang baik*. Hal ini dapat dilakukan dengan cara, misalnya: membaca Kitab Suci, mengikuti

ajaran Agama dan membaca buku-buku yang bermutu atau bisa juga bertanya kepada orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman, mengikuti kegiatan-kegiatan rohani, seperti: rekoleksi, retret, kemping rohani, ziarah, pendalaman iman, latihan koor, pergi ke gereja.

– *Koreksi diri atau introspeksi diri*. Setiap pengalaman atau peritiwa hidup dipahami, direnungkan, sehingga menemukan maknanya.

Agar suara hati menjadi peka, maka diperlukan sikap yang tepat terhadap suara hati, antara lain:

– Menghormati setiap suara hati yang keluar dari nurani kita,
– mendengarkan dengan cermat dan teliti setiap bisikan suara hati,
– mempertimbangkan secara matang dan dengan pikiran sehat apa yang dikatakan suara hati, dan
– melaksanakan apa yang disuruh oleh suara hati kita.

Evaluasi

1. Apakah yang dimaksud dengan suara hati?
2. Sebutkan tokoh dalam Kitab Suci yang mendengarkan dan menaati suara hatinya secara benar!
3. Mengapa kita perlu menaati suara hati yang benar?
4. Apa yang menyebabkan suara hati menjadi tumpul, sering keliru dan mati?
5. Sebutkan akibat-akibat jika tidak mengikuti suara hati yang benar!
6. Sebutkan akibat-akibat jika mengikuti suara hati yang benar!
7. Bagaimana cara kerja suara hati?
8. Bacaan-bacaan apa yang perlu dalam membina suara hati yang benar?
9. Apa manfaat yang kita dapatkan dengan mempelajari tentang suara hati?
10. Ceritakan pengalamanmu ketika mendengarkan dan menaati suara hati!

Bab V
AKU MEMILIKI IMAN, HARAPAN DAN KASIH

Dalam pembelajaran sebelumnya, kita mengetahui bahwa bangsa Indonesia memiliki dasar negara, yaitu Pancasila. Pancasila menjadi tujuan segala hukum dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia.

Sebagai anggota Gereja Katolik, kita juga mengenal 3 keutamaan yang mendasari iman kita. Ketiga keutamaan itu adalah iman, harapan dan kasih. Ketiga keutamaan itu menjadi sikap dasar yang harus dimiliki oleh umat beriman.

Mengapa ketiga keutamaan yaitu iman, harapan, dan kasih perlu dihayati dalam hidup umat beriman kristiani? Kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang semakin beragam dan beraneka macam budayanya. Kemajuan zaman dan berbagai kemajuan teknologi telah membentuk manusia menjadi pribadi individual yang cenderung mementingkan diri sendiri. Budaya saling memperhatikan dan hidup bersama kurang dipedulikan lagi. Banyak orang mengejar kepuasan dirinya sendiri dan kurang memperhatikan orang lain. Praktek hidup beragama menjadi sebuah rutinitas (kebiasaan) yang menjemukan dan tidak bermakna. Akibatnya, manusia kurang menyadari tujuan utama hidupnya di dunia ini, yaitu Sang Sumber kehidupan atau Tuhan.

Dokumen penulis

Aku memiliki iman yang kuat.

Kita (manusia), membutuhkan iman sebagai penggerak hidup kita. Iman juga menjadi dasar penyerahan diri kepada Tuhan. Iman menjadi dasar bagi manusia untuk berpengharapan. Iman dan harapan itu perlu diungkapkan dalam kasih kepada Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, dalam pelajaran ini kita diajak untuk lebih mendalami tentang

iman, harapan, dan kasih. Sehingga kita akhirnya dapat mengungkapkan ketiga hal tersebut dalam doa.

A. Aku Mampu Berserah Diri karena Iman

Sering kali kita melihat dalam kehidupan kita, bahwa praktek hidup menggereja menjadi kegiatan yang bersifat kewajiban dan rutinitas (kebiasaan) semata. Hidup doa dan penyerahan diri kepada Tuhan hanya menjadi sebuah simbol bagi kebanyakan orang. Kadang-kadang kita tidak berani melihat dan menerima kegagalan hidup karena hubungan yang tidak dekat dengan Tuhan. Kita kurang pasrah terhadap kehendak Tuhan, contohnya: tak jarang kita sudah merasa diri siap untuk mengikuti ulangan dan berdoa memohon penyertaan dan bimbingan Tuhan. Tapi mengapa kita masih kurang percaya diri dan mencoba untuk mencontek?

Berikut ini kita akan mencermati kisah tentang seseorang yang menyerahkan diri karena imannya.

Berserah Diri karena Iman

Pollicarpus adalah uskup kota Smirna (sekarang daerah Izmir, Turki). Ketika itu, umat kristiani sedang mengalami penganiayaan besar-besaran. Mereka harus mengakui kaisar sebagai Tuhan. Jika mereka menolak, maka mereka akan ditangkap dan dibunuh. Pollicarpus juga ditangkap. Sebenarnya, ia punya

Dokumen penulis

Pollicarpus teguh mengimani Yesus.

kesempatan untuk melarikan diri, tetapi ia memilih bertahan. Ketika ditawan dan diadili, seseorang bertanya, “Pollicarpus! Apakah kamu akan tetap mengakui Yesus sebagai Tuhanmu?” Jawab Pollicarpus, “Selama 88 tahun aku melayani Dia, tidak sekali pun Yesus mengecewakan aku. Bagaimana mungkin sekarang aku menghujat Rajaku yang telah menyelamatkan aku?” Pollicarpus mengimani Yesus sebagai Tuhan. Karena keteguhannya itu, Ia akhirnya dihukum mati.

Apa yang dapat kita teladani dari sikap Pollicarpus? Dari kisah tersebut kita mengetahui bahwa iman seperti cinta, teruji pada saat yang sulit. Semakin mahal “harga” yang harus dibayar untuk mempertahankan iman kita, maka semakin cemerlanglah “kilau” yang ditampakkannya. Kesaksian hidup Pollicarpus menunjukkan hal itu. Kisahnya sangat menggugah hati.

Sekarang kita memang tidak mengalami seperti apa yang dialami Pollicarpus. Kita bebas untuk menjadi orang Kristen. Kita tidak perlu merasa khawatir dan takut untuk dikejar-kejar, ditangkap, atau dibunuh. Tetapi tantangan yang kita alami sekarang adalah tantangan yang ditimbulkan oleh hal-hal duniawi. Ada berbagai tantangan untuk semakin mengimani Yesus Kristus. Dalam hal yang sangat sederhana, kita masih kerap mengesampingkan Tuhan Yesus karena kita lebih ingin bermain *play station* atau nonton TV dan malas berangkat ke gereja untuk merayakan ekaristi. Kita dituntut untuk setia terhadap Yesus yang kita imani. Kita bisa belajar dari sikap Pollicarpus yang setia terhadap Yesus dengan mengalahkan kesenangan-kesenangan duniawi.

Apa yang Dimaksud dengan Iman?

Kita sering menyebutkan kata iman. Namun apa sebenarnya iman itu? Iman berarti penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Penyerahan tersebut ditunjukkan dalam pertemuan dan kesatuan yang tak terpisahkan dengan Allah. Di dalam iman ada kepercayaan yang mengarahkan hidup seseorang kepada kehendak Tuhan. Dengan imannya, seseorang mengarahkan hidupnya kepada rencana dan kehendak Tuhan. Maka iman merupakan bentuk penyerahan diri secara utuh kepada penyelenggaraan ilahi (rencana Tuhan). Dengan kepercayaan yang teguh atas kebaikan Tuhan, kita bisa menyerahkan segala persoalan hidup kita dan mengandalkan hidup kita kepada Tuhan yang adalah sumber segala kebaikan.

Iman bukan hanya sebatas kata-kata atau pengakuan atau bahkan aturan yang berlaku. Tetapi iman lebih pada hubungan pribadi antara kita dengan Tuhan. Iman menuntut kesetiaan kita dengan Tuhan Sang Sumber Kehidupan. Kisah mengenai Pollicarpus yang setia kepada Tuhan menjadi contoh manusia beriman yang sejati.

Mengapa Kita Perlu Beriman?

Kita adalah manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Sebagai makhluk yang sempurna, kita mengalami sejarah penyelamatan dalam peristiwa hidup kita masing-masing. Perlu diingat, bahwa Tuhan menciptakan manusia sesuai dengan citra-Nya. Sejak kita diciptakan, Tuhan senantiasa menyertai dan memberikan keselamatan kepada kita. Ada peristiwa yang sangat penting untuk diingat, yaitu saat manusia mengalami penyelamatan yang luar biasa melalui wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Penyelamatan ini membawa manusia pada pembebasan dari penderitaan akibat dosa. Kita yang mengimani Yesus Kristus juga akan memperoleh penyelamatan dari-Nya. Iman inilah yang menjadi tanggapan kita terhadap cinta dan kasih Tuhan.

Apa Unsur Penting dalam Hidup Beriman?

Ada 3 aspek (unsur penting) dalam hidup orang beriman. Ketiga aspek tersebut adalah pengalaman religius, iman, dan pengetahuan. *Pertama*, mengenai pengalaman religius. Seseorang dikatakan beriman jika dia mengalami banyak pertemuan/ perjumpaan dengan Tuhan. Dari perjumpaan tersebut orang mengenal dan akrab dengan Tuhan. *Kedua*, berkaitan dengan iman. Dari perjumpaan dengan Tuhan seseorang kemudian mempunyai ikatan yang mendalam dengan Tuhan. Secara total ia menyerahkan dirinya ke dalam tangan Tuhan dan mengandalkan Tuhan dalam berbagai pengalaman hidupnya. *Ketiga*, berkaitan dengan pengetahuan. Seseorang yang beriman harus mengetahui lebih banyak tentang siapa yang diimaninya. Sudahkah kita mengenal Dia (Tuhan) yang kita imani? Sudahkah kita mengandalkan kekuatan Tuhan dalam hidup kita? Dan sudahkah kita mempunyai relasi (hubungan) akrab dengan-Nya?

Allah Mencobai Abraham
(Kej 22:1-14)

Allah mencobai Abraham. Ia berfirman kepadanya: "Abraham," lalu sahutnya: "Ya, Tuhan." Firman-Nya: "Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu." Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham, ia memasang pelana keledainya dan memanggil dua orang bujangnya beserta Ishak, anaknya. Ia membelah juga kayu untuk korban bakaran, lalu berangkatlah ia dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Ketika pada hari ketiga Abraham melayangkan pandangnya, kelihatanlah kepadanya tempat itu dari jauh. Kata Abraham kepada kedua bujangnya itu: "Tinggallah kamu di sini dengan keledai ini; aku beserta anak ini akan pergi ke sana; kami akan sembahyang, sesudah itu kami akan kembali kepadamu." Lalu Abraham mengambil kayu untuk korban bakaran itu dan memikulkannya ke atas bahu Ishak, anaknya, sedang di tangannya dibawanya api dan pisau. Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. Lalu berkatalah Ishak kepada Abraham, ayahnya: "Bapa." Sahut Abraham: "Ya, anakku." Bertanyalah ia: "Di sini sudah ada api dan kayu, tetapi di manakah anak domba untuk korban bakaran itu?" Sahut Abraham: "Allah yang akan menyediakan anak domba untuk korban bakaran bagi-Nya, anakku." Demikianlah keduanya berjalan bersama-sama. Maka sampailah mereka ke

Dokumen penulis

Abraham mempersembahkan anaknya.

tempat yang dikatakan Allah kepadanya. Lalu Abraham mendirikan mezbah di situ, disusunnyalah kayu, diikatnya Ishak, anaknya itu, dan diletakkannya di mezbah itu, di atas kayu api. Sesudah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya. Tetapi berserulah Malaikat TUHAN dari langit kepadanya: "Abraham, Abraham." Sahutnya: "Ya, Tuhan." Lalu Ia berfirman: "Jangan bunuh anak itu dan jangan kauapa-apakan dia, sebab telah Kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, dan engkau tidak segan-segan untuk menyerahkan anakmu yang tunggal kepada-Ku." Lalu Abraham menoleh dan melihat seekor domba jantan di belakangnya, yang tanduknya tersangkut dalam belukar. Abraham mengambil domba itu, lalu mengorbankannya sebagai korban bakaran pengganti anaknya. Dan Abraham menamai tempat itu: "TUHAN menyediakan"; sebab itu sampai sekarang dikatakan orang: "Di atas gunung TUHAN, akan disediakan."

Abraham menunjukkan contoh penyerahan diri secara total dan tulus kepada Tuhan. Melalui kisah Abraham, Tuhan ingin membuktikan kesetiaan Abraham dengan meminta Abraham mengorbankan anaknya, yaitu Ishak. Abraham pun merasa diri wajib melaksanakan perintah Tuhan membawa Ishak untuk dipersembahkan. Abraham melakukan perintah Allah bukan karena takut atau tidak menyayangi anaknya. Abraham merasa bahwa dirinya milik Tuhan. Dengan demikian, Abraham merasa perlu mengembalikan segalanya kepada Tuhan. Tindakan Abraham juga menunjukkan bahwa kita senantiasa harus membalas kasih Tuhan dengan iman. Kisah ini semakin menegaskan bahwa kita hendaknya memiliki iman seperti Abraham. Hendaknya kita setia kepada Tuhan dengan sepenuh hati dan total.

Ayo kita renungkan!

Abraham menunjukkan sikap orang beriman secara total. Itulah sebabnya kita juga patut meneladan sikap Abraham atau Pollicarpus yang setia kepada Tuhan. Namun dalam kehidupan sehari-hari bagaimana sikapmu kepada Tuhan? Pernahkah kamu melanggar perintah Tuhan? Jika pernah, ceritakan mengapa!

Ayo kita pikirkan!

1. Apa yang dimaksud dengan ”iman”?
2. Mengapa kita harus beriman?
3. Bagaimana kita bisa mempunyai iman seperti Abraham?

Ayo kita lakukan!

Menyadari kasih Tuhan kepada kita, buatlah agenda (jadwal) doa malam dan pagi yang sungguh-sungguh akan kamu laksanakan. Tuliskan evaluasi setiap harinya secara jujur! Kegiatan ini untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan menguji kesetiaan kita kepada Tuhan.

Contoh:

Hari /tanggal/waktu	Terlaksana/tidak	Alasan
Senin/12 Februari 2010/pagi	Tidak terlaksana	Bangun siang, buru-buru ke sekolah

B. Aku Selalu Bersemangat karena Memiliki Harapan

Kita pernah mengalami kesulitan dan berbagai tantangan dalam menjalani hidup ini. Dalam situasi semacam itu kita diharapkan mempunyai pengharapan untuk hidup lebih baik dan terbebas dari situasi yang tidak mengenakkan. Kita dapat membangun impian dan keinginan akan adanya hari esok yang lebih baik dari hari ini. Misalnya, ketika kita mengikuti ulangan dan hasilnya kurang memuaskan, kita harus mempunyai harapan bahwa kita akan mendapatkan nilai yang lebih baik dari hari ini. Demikianlah Tuhan menghendaki kita selalu mengusahakan kebaikan dalam hidup kita masing-masing. Dengan memiliki harapan berarti kita mempunyai kepercayaan akan rencana indah Tuhan dalam hidup kita.

Berani Berharap

Salah satu anak muda yang senantiasa berharap dan mengalami kesuksesan adalah Hee Ah Lee. Hee Ah Lee menderita *lobster claw syndrome*. Pada masing-masing ujung tangan Ah Lee terdapat dua jari yang membentuk huruf V seperti capit kepiting. Kakinya hanya sebatas bawah lutut hingga tidak dapat menginjak pedal piano standar. Untuk bermain piano, pedal sengaja ditinggikan agar bisa diinjak oleh kakinya yang pendek itu. Ia juga mengalami keterbelakangan mental.

Kondisi semacam itu mungkin akan dibahasakan sebagai sebuah kekurangan. Tetapi, Ah Lee menyebutnya sebagai ”Anugerah dari Tuhan”.

”Terlahir cacat itu bagiku merupakan anugerah spesial dari Tuhan. Aku sampaikan pesan bahwa kalian bisa melakukan apa pun,” kata Hee Ah Lee, si pianis handal asal Korea ini.

Hee Ah Lee mampu memainkan berbagai lagu yang dikarang para musisi handal. Selain itu, Ah Lee sempat berkeliling dunia, termasuk bermain dengan pianis Richard Clayderman di Gedung Putih, Washington, Amerika Serikat.

”Aku berkeliling dunia. Aku bermain piano dari sekolah ke sekolah untuk memberi motivasi kepada kaum muda bahwa mereka bisa melakukan apa pun jika mereka mempunyai harapan untuk mau berusaha,” kata Ah Lee.

Sikapnya yang penuh pengharapan dan percaya diri itu terus-menerus didukung oleh kedua orang tua maupun para gurunya. Piano menjadi sahabat dan jendela bagi Ah Lee untuk melangkah di pentas kehidupan. Ia melalui masa kecil dengan bahagia seperti kebanyakan anak-anak. Ketika ada cercaan orang, Ah Lee menanggapinya secara dewasa.

”Teman-teman ada yang mengejek aku sebagai hantu atau monster. Tetapi, aku menerima itu,” kata Ah Lee dengan senyum. ”Aku tidak pernah membandingkan diri dengan orang lain atau merasa beda dengan yang lain. Aku hanya berharap ingin melakukan seperti yang dilakukan orang lain,” kata Ah Lee.

He Ah Lee menjadi inspirasi bagi mereka yang masih merasa diri sempurna untuk berbuat sesuatu bagi kehidupan.

Pengharapan itu Apa?

Pengharapan berarti kepercayaan penuh terhadap sesuatu yang diyakini. Bila itu berkaitan dengan pengharapan kristiani, maka pengharapan berarti sikap percaya kepada janji-janji Allah. Ketika kita berpengharapan berarti kita mempunyai keinginan untuk mencapai surga, kehidupan kekal, dan persatuan dengan Allah. Dan ketika orang mempunyai harapan berarti orang itu mempunyai tujuan dalam hidupnya. Setiap manusia mempunyai harapan akan kebahagiaan sejati yang telah

ditanamkan dalam setiap hati manusia. Dengan kata lain, harapan adalah suatu keinginan hati berdasarkan iman. Tanpa iman, maka manusia tidak akan mempunyai pengharapan. Harapan inilah yang membuat manusia bertahan menanggung segala macam penderitaan dan kesulitan hidup, karena berharap akan kehidupan kekal di surga. Harapan membuat manusia dapat berdiri tegak di tengah-tengah tantangan dan kesulitan. Dengan demikian, orang beriman tidak lagi khawatir atau cemas akan hidup mereka. Pengharapan akan janji Allah memberi semangat dan arah bagi hidup mereka. Harapan itu pula yang telah dibangun oleh murid-murid Yesus ketika mereka mewartakan Kerajaan Allah di tengah-tengah situasi zaman yang sulit.

Pengharapan Para Rasul
(Kis 1:12-14)

Maka kembalilah rasul-rasul itu ke Yerusalem dari bukit yang disebut Bukit Zaitun, yang hanya seperjalanan Sabat jauhnya dari Yerusalem. Setelah mereka tiba di kota, naiklah mereka ke ruang atas, tempat mereka menumpang. Mereka itu ialah Petrus dan Yohanes, Yakobus dan Andreas, Filipus dan Tomas, Bartolomeus dan Matius, Yakobus bin Alfeus, dan Simon orang Zelot, dan Yudas bin Yakobus.

Mereka semua bertekun dengan sehati dalam doa bersama-sama, dengan beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus, dan dengan saudara-saudara Yesus.

Ketika Yesus mengalami kesengsaraan, wafat dan disalibkan, para rasul hidup dalam situasi yang tidak menentu. Mereka kehilangan kepercayaan. Bahkan, Petrus yang dipilih Yesus sebagai pemimpin para rasul sempat menyangkal Yesus. Para rasul merasa takut dan malu bila diketahui sebagai pengikut Yesus yang sudah tersalib.

Situasi yang dialami para murid mulai berubah setelah mereka melihat Yesus naik ke surga. Harapan dan semangat para murid muncul kembali. Mereka tergerak untuk mewartakan Yesus Kristus yang wafat di kayu salib sebagai Putera Allah. Harapan itu membuat mereka kembali percaya kepada Yesus dan berani untuk mewartakan ajaran Yesus Kristus.

Kisah tentang para rasul menunjukkan cara para rasul membangun hidup dari kesatuan sebagai murid Kristus. Mereka membangun kehidupan yang lebih baik dengan terus berpengharapan kepada Tuhan. Dengan harapan tersebut, para rasul dapat hidup rukun, penuh cinta kasih, dan solidaritas. Pengharapan itu juga yang telah mengubah situasi umat beriman pada saat itu menjadi lebih bersemangat dan bertambah banyak jumlahnya.

Mari kita meneladan para rasul yang mempunyai pengharapan besar sehingga bangkit dan bersemangat dalam menjalankan tugas mewartakan Kerajaan Allah. Kita bisa membangun harapan kita untuk meraih cita-cita dan impian kita. Kita juga perlu membangun harapan keselamatan dari Kristus supaya kehidupan rohani kita menjadi lebih bersemangat dan iman kita semakin bertumbuh dan kokoh.

Ayo kita renungkan!

Setiap orang yang berpengharapan akan selalu mendapatkan yang diharapkan. Demikian pula jika kita berpengharapan kepada Tuhan, pasti Tuhan juga tidak akan meninggalkan kita. Pernahkah kamu berharap kepada Tuhan? Apa yang kamu peroleh karena harapan tersebut?

Ayo kita pikirkan!

1. Mengapa kita harus mempunyai pengharapan?
2. Apa yang akan kita peroleh jika mempunyai pengharapan?
3. Apa yang menjadi harapan para rasul?
4. Apa yang didapatkan para rasul karena harapan mereka kepada Tuhan?

Ayo kita lakukan!

Buatlah doa untuk membangun harapan akan keselamatan dari Tuhan baik saat ini maupun hari-hari yang akan datang! Doakanlah setiap malam sebelum tidur secara pribadi maupun bersama keluarga!

C. Aku Dipersatukan dan Diteguhkan dalam Kasih

Salah satu ajaran kristiani yang sangat menonjol adalah cinta kasih. Ajaran ini bersumber dari Yesus Kristus sendiri yang mencurahkan kasih-Nya kepada manusia. Kasih itulah yang akhirnya membawa manusia pada keselamatan yang bersifat kekal

dan abadi. Kasih itu pula yang menyatukan umat beriman dari berbagai lapisan dan golongan tanpa memandang perbedaan. Kasih itu tidak bisa didefinisikan atau diartikan secara harafiah. Kasih yang sejati hanya dapat dirasakan dalam hati masing-masing orang.

Dalam pembelajaran ini, kita akan diajak untuk lebih mendalami kasih dari sudut refleksi iman kristiani. Bagaimana kasih itu menjadi sumber kesatuan umat beriman. Kasih yang sejati bersumber pada Allah melalui Putera-Nya Yesus Kristus. Kita juga akan mendalami bagaimana kasih tersebut bisa sangat kuat dan menyelamatkan. Kasih juga menjadi penyempurnaan hubungan manusia dengan Tuhan dan secara nyata hubungan manusia dengan manusia yang lain.

Kisah Maximillian Kolbe

Kolbe adalah seorang pastor Fransiskan. Pada bulan Februari 1941, Kolbe dipenjara di Auschwitz. Di tengah-tengah kekejaman dalam kamp pembantaian itu ia tetap mempertahankan kelemahlembutan Kristus. Ia membagi-bagikan makanannya. Ia menyerahkan tempat tidurnya bagi narapidana lain. Ia berdoa bagi orang-orang yang menangkapnya. Kita bisa menyebutnya sebagai ”Orang suci dari Auschwitz.”

Pada bulan Juli tahun yang sama seorang narapidana lolos dari penjara. Di Auschwitz terdapat kebiasaan untuk membunuh sepuluh narapidana apabila satu narapidana melarikan diri. Semua narapidana dikumpulkan di halaman, dan komandan memilih secara acak sepuluh narapidana dari barisan. Para korban dengan segera akan dimasukkan ke sebuah sel, tidak diberi makan dan minum sampai mereka mati.

Komandan mulai menyeleksi. Satu per satu narapidana melangkah maju untuk memenuhi panggilan menyeramkan itu. Nama kesepuluh yang dipanggil adalah Gajowniczek.

Ketika para perwira memeriksa nomor-nomor orang terhukum tersebut, seorang dari mereka menangis. ”Oh, istri dan anak-anakku,” katanya di antara isak tangisnya.

Para perwira itu berpaling ketika mendengar suara gerakan di antara narapidana. Penjaga menyiapkan senapan mereka. Anjing pelacak tampak tegang, menunggu komando untuk menyerang. Seorang narapidana meninggalkan barisan dan melangkah maju.

Narapidana itu adalah Kolbe. Tidak tampak ketakutan di wajahnya. Tidak tampak keraguan dalam langkahnya. Penjaga berteriak dan menyuruhnya berhenti atau ia akan ditembak. ”Saya ingin berbicara dengan komandan,” katanya dengan tenang. Entah mengapa petugas tidak memukul atau membunuhnya. Kolbe

berhenti beberapa langkah dari komandan, melepas topinya, dan memandang perwira Jerman itu tepat di matanya.

”Tuan Komandan, saya ingin mengajukan sebuah permohonan.” Sungguh mengherankan tak seorang pun menembaknya.

”Saya ingin mati menggantikan narapidana ini.” Ia menunjuk Gajowniczek yang sedang menangis terisak-isak. Permintaan yang berani itu diucapkan tanpa ada rasa gugup sedikit pun.

”Saya tidak mempunyai istri dan anak-anak. Selain itu, saya sudah tua dan tidak berguna. Keadaan orang itu masih lebih baik dari keadaan saya.”

”Siapa kau?” tanya perwira itu.

”Seorang pastor Katolik.”

Barisan narapidana itu tercengang. Sang komandan diam seribu bahasa, tidak seperti biasanya. Tak lama kemudian, ia berkata dengan suara nyaring, ”Permohonan dikabulkan.”

Para narapidana tidak pernah diberi kesempatan berbicara. Gajowniczek mengatakan, ”Saya hanya dapat berterima kasih kepadanya lewat pandangan mata saya. Saya merasa sangat tercengang dan hampir-hampir tidak dapat mempercayai apa yang sedang terjadi. Betapa dalam makna peristiwa itu. Saya, orang yang terhukum, akan tetap hidup sedangkan orang lain dengan sukarela menyerahkan nyawanya untuk saya orang yang tidak dikenalnya. Apakah ini mimpi?”

Orang suci dari Auschwitz itu hidup lebih lama dari sembilan napi lainnya. Sesungguhnya ia tidak mati karena kehausan atau kelaparan. Ia mati setelah racun disuntikkan ke dalam pembuluh darahnya. Hari itu tanggal 14 Agustus 1941.

Gajowniczek lolos dari pembantaian. Ia kembali ke kampung halamannya. Namun setiap tanggal 14 Agustus, ia kembali ke Auschwitz untuk mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah mati menggantikannya.

Di halaman belakang rumahnya terdapat sebuah tanda peringatan yang diukir dengan tangannya sendiri, sebagai penghargaan terhadap Maximillian Kolbe, orang yang mati baginya agar ia tetap hidup.

(http://www.katolisitas.org)

Maximillian Kolbe merupakan seorang pastor Fransiskan yang mengimani Tuhan secara total. Maximillian Kolbe mewujudkan imannya kepada Tuhan melalui kasih terhadap sesama manusia. Dalam cerita di atas Maximillian Kolbe tidak pernah mengenal Gajowniczek sebelumnya. Namun kasih yang tulus didasari iman tersebut membuatnya merelakan dirinya demi keselamatan orang lain. Itulah kasih yang seharusnya kita berikan kepada orang lain. Ketika kita berani mengatakan beriman kepada Tuhan, maka kita harus berani mengungkapkannya dalam tindakan nyata, yaitu mengasihi sesama kita.

”Kasih” itu Apa?
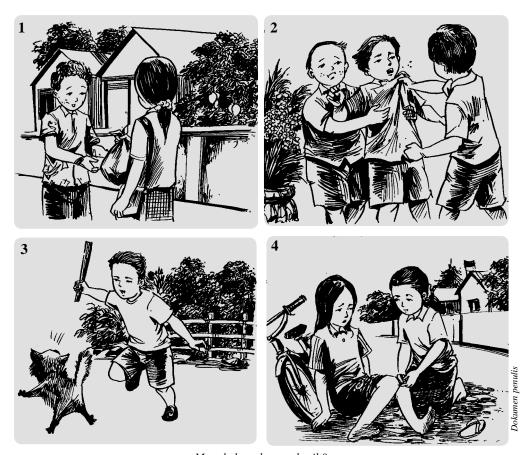
Manakah perbuatan kasih?

Beberapa dari antara kita ada yang mudah mengatakan “aku mengasihimu” atau bahkan “aku mengasihi Engkau ya Tuhan”. Tetapi, kita tidak memahami sungguh-sungguh makna “kasih” secara mendalam. Dengan kata lain “kasih” hanya sebatas kata-kata saja. Mari kita lihat keempat gambar di atas. Manakah yang merupakan tindakan nyata seseorang yang mempunyai kasih? Kita sering pergi ke gereja untuk mengikuti ekaristi dan berdoa. Tetapi apa yang kita lakukan itu tidak akan berarti jika kita melakukan tindakan seperti gambar nomor 2 dan 3. Kasih kepada Allah diwujudkan dalam kehidupan nyata yaitu mengasihi sesama. Maka mereka yang masih ingin menganiaya atau menimbulkan penderitaan bagi orang lain tidak bisa dikatakan mengasihi Allah.

Gambar 1 dan 4 merupakan bentuk nyata dari perwujudan kasih. Hal sederhana yang bisa kita lakukan adalah ketika kita melihat teman atau sahabat kita bersedih. Tindakan menemani dan merasakan kesedihannya menjadi hal sederhana yang bisa kita wujudkan demi kasih kepada sesama. Perwujudan kasih itu juga bisa kita lakukan dengan memberi kepada mereka yang membutuhkan (gambar 2). Jika hal sederhana itu dapat kita lakukan, maka barulah kita bisa mengatakan bahwa “aku mengasihi Dikau ya Tuhan”.

Kisah mengenai Maximillian Kolbe menjadi contoh bagaimana orang mengasihi sesama tanpa harus banyak basa-basi. Kasih yang ditunjukkan Kolbe adalah kasih nyata seorang manusia kepada sesama.

Teladan mengasihi yang paling sempurna dan paling besar adalah kasih yang telah diberikan Yesus Kristus kepada kita. Kasih yang berani mengorbankan diri sendiri bagi orang lain; kasih yang menyelamatkan manusia dari penderitaan akibat dosa.

Apa Hubungan Iman, Harapan, dan Kasih?

Kasih mengarahkan iman dan pengharapan. Iman tanpa kasih kepada Tuhan akan berakhir dengan iman yang mati (1Kor 13:3). Kasihlah yang menyebabkan seseorang dengan penuh sukacita mau belajar tentang Tuhan dengan lebih dalam setiap hari. Kasih juga yang membuat kita dengan penuh kesediaan dan sukacita melayani sesama kita.

Dalam materi pelajaran agama sebelumnya, kita telah berbicara mengenai iman dan harapan. Namun semuanya itu tidak akan berguna tanpa kasih. Santo Paulus dalam surat pertama kepada jemaat di Korintus mengatakan, “Demikianlah tinggal tiga hal itu, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antara ketiganya adalah kasih” (1Kor 13:13).

Harapan tanpa kasih kepada Tuhan adalah sia-sia (1Kor 13:3). Kasih kita kepada Tuhanlah yang menyebabkan kita terus berharap akan persatuan dengan Tuhan di tengah-tengah setiap penderitaan dan kesulitan yang kita alami. Harapan yang mati hanya berharap demi kesenangan pribadi, namun harapan yang dilandasi kasih membuat kita bersedia berkorban untuk orang yang kita kasihi, demi kasih kita kepada Tuhan. Dan ini yang menyebabkan kita ikut bersukacita dalam setiap penderitaan dan kesulitan, karena kita berpartisipasi dalam penderitaan Kristus.

Yesus Sang Sumber Kasih Sejati

Kasih yang sejati bersumber dari satu tokoh yang sangat luar biasa yaitu Yesus Kristus. Tugas Yesus adalah mewartakan Kerajaan Allah, kerajaan damai dan sukacita. Karena tugas itu, Yesus menyerahkan diri secara total demi keselamatan manusia. Tindakan itu didasari-Nya dengan kasih yang tulus.

Yesus teladan dalam mengasihi. Tidak ada orang di dunia ini yang dapat mengalahkan kekuatan kasih Yesus yang mengorbankan nyawa-Nya demi sahabat-sahabat-Nya. Kasih itu pula yang membawa manusia pada keselamatan yang abadi, yaitu keselamatan dari dosa.

Ciri-Ciri Kasih
(1Kor 13:4-7)

Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.

Kasih adalah sesuatu yang sempurna dan tidak mempunyai cacat sedikit pun. Kasih tidak hanya sekadar dirangkai dalam kata-kata. Teks Kitab Suci di atas menunjukkan sifat-sifat yang dimiliki kasih yaitu sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri, tidak sombong dan banyak lagi sifat baiknya.

Hal ini mau menunjukkan kepada kita bahwa di atas segala sesuatu yang paling penting dan harus selalu kita utamakan adalah kasih. Bacaan Kitab Suci di atas juga mengajak kita untuk selalu mengutamakan kasih ketika berelasi dengan sesama manusia yang lain. Hendaknya ketika kita berbuat baik kepada orang lain bukan karena ada pamrih atau keinginan tertentu tetapi karena didasari kasih yang tulus.

Ayo kita renungkan!

Kasih merupakan tindakan utama yang seharusnya dilakukan oleh orang yang beriman. Kita semua mengimani Yesus, maka kita juga harus selalu mengasihi sesama seperti Yesus juga mengasihi kita. Dalam kehidupanmu siapa sajakah yang kamu kasihi? Sebesar apakah kamu mengasihi sesamamu? Bisakah kamu mengasihi sesamamu seperti teladan Yesus dalam mengasihi?

Ayo kita pikirkan!

1. Apakah yang kamu ketahui tentang "kasih"?
2. Bagaimanakah seharusnya kasih itu diwujudkan?
3. Bagaimanakah Yesus memberikan teladan dalam mengasihi?

Ayo kita lakukan!

Kasih yang paling sempurna adalah kasih yang diberikan Tuhan kepada manusia. Sedangkan kita manusia tidak bisa menandingi besarnya kasih Tuhan. Menyadari besarnya kasih Tuhan tersebut maka buatlah doa sebagai ucapan syukur karena Tuhan telah mengasihi kamu dengan perantaraan orang-orang di sekelilingmu!

D. Aku Mengungkapkan Semuanya itu dalam Doa

Iman, harapan, dan kasih adalah keutamaan yang selalu dibangun oleh Gereja dan selalu diusahakan perwujudannya. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Iman, harapan, dan kasih perlu diungkapkan. Salah satu cara untuk mengungkapkannya melalui doa.

Doa adalah sesuatu yang bersifat pribadi. Dan hanya dia (si pendoa) dan Tuhan yang mengetahui. Doa tidak terbatas oleh kata-kata dan aturan tertentu. Tetapi doa mengalir dari ungkapan tulus seseorang yang merindukan kehadiran Tuhan dalam hidupnya.

Secara khusus kita akan mempelajari doa yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri. Kita juga perlu mendalami fungsi dan cara berdoa yang baik. Dengan mempelajari semua itu, kita berharap mempunyai wawasan yang baik mengenai doa dalam tradisi Gereja Katolik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Doa Bapa Kami
(Mat 6:9-13)

Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu. Datanglah kerajaan-Mu jadilah kehendak-Mu di bumi dan di surga. Berilah kami rejeki pada hari ini, makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan. Tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. Amin.

Apa Arti Doa?

Doa berarti mengarahkan hati kepada Tuhan. Yang diperlukan dalam sebuah doa adalah ketulusan hati sang pendoanya, maka tidak diperlukan kata-kata yang panjang. Doa menjadi cara yang nyata untuk mengungkapkan iman, harapan, dan kasih kepada Tuhan.

Ada banyak doa dalam tradisi Gereja Katolik. Doa bisa dilakukan secara pribadi dan bersama. Doa Bapa Kami menjadi doa ungkapan iman, harapan, dan kasih Yesus Kristus yang sangat mendalam.

a. Doa pribadi

Setiap orang mempunyai kebutuhan yang berbeda dalam hubungannya dengan Tuhan. Maka setiap orang perlu menjalin hubungan dengan Tuhan melalui doa pribadi. Dengan doa secara pribadi ini tiap-tiap orang bisa menyampaikan kerinduannya kepada Tuhan secara jujur serta menyampaikan berbagai pengalaman hidupnya baik suka maupun duka kepada Tuhan. Doa pribadi ini diharapkan dapat membuat seseorang semakin menyadari kedekatan dan keterikatannya dengan Tuhan. Doa pribadi misalnya: doa sebelum dan

sesudah makan, doa sebelum dan sesudah tidur, atau doa sebelum dan sesudah belajar.

b. Doa bersama

Meskipun kebutuhan untuk berdoa secara pribadi sangat penting, tetapi kita juga perlu memperhatikan segi kebersamaan. Perlu disadari juga bahwa doa bersama juga sangat penting dan berguna. Doa bersama biasa dilakukan sekelompok orang dengan tujuan tertentu, misalnya doa di lingkungan, doa Rosario bersama, atau doa jalan salib. Doa-doa tersebut berguna dan sangat membantu untuk menyatukan umat yang beriman kepada Kristus.

Bagaimana Sikap dan Sifat Berdoa yang Baik?

Yesus tidak pernah membuat aturan baku bagaimana sikap seseorang dalam berdoa. Tetapi kita dapat mengambil kesimpulan sendiri. Ketika kita berdoa, kita sedang menghadap Tuhan yang kita hormati tetapi juga kita kasihi. Apa yang harus dilakukan ketika kita berada di hadapan orang yang kita hormati? *Pertama*, sopan: Sikap sopan perlu kita lakukan agar lebih pantas menghadap Tuhan. Sikap sopan kita tunjukkan dalam bertutur kata dan bertingkah-laku. *Kedua*, tenang: Kita harus bersikap tenang ketika sedang berbicara dengan orang yang kita hormati dan kita kasihi. Sikap tenang juga berkaitan dengan memusatkan perhatian hanya kepada Tuhan. *Ketiga*, jujur dan bersih. Sikap ini mengungkapkan apa yang ingin kita katakan tanpa menyembunyikan apa pun. Doa yang baik juga perlu diucapkan dalam situasi diri yang penuh kerendahan hati, dengan mengakui segala kelemahan dan kekurangannya sendiri.

Bagaimana Isi Doa yang Baik?

Ketika mengajarkan doa Bapa Kami, Yesus tidak pernah menuntut sebuah bahasa yang berlebihan dan bertele-tele. Doa Bapa Kami lahir dari situasi dan pribadi yang sederhana. Dalam doa Bapa Kami terkandung makna yang mendalam dan sangat sempurna. Doa Bapa Kami pertama-tama diawali dengan *pujian* kepada Tuhan (Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu)

Kedua berisi *harapan* datangnya kekuatan Tuhan (Datanglah kerajaan-Mu jadilah kehendak-Mu di bumi dan di surga). Ketiga, berisi *permohonan* yang disampaikan dengan penuh kerendahan hati (Berilah kami rejeki pada hari ini,

makanan kami yang secukupnya dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan. Tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat). Kemudian doa Bapa Kami ini diakhiri dengan ungkapan *kepercayaan* kepada Tuhan yang kuasa. (Karena Engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa doa Bapa Kami menjadi ungkapan iman, harapan, dan kasih Yesus kepada Allah Bapa-Nya. Perhatikanlah sabda Tuhan Yesus dalam Matius 7:7-11 berikut!

Tuhan Memberi bagi Umat Manusia yang Meminta kepada-Nya
(Mat 7:7-11)

”Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.

Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan.

Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan?

Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di surga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.”

Bacaan Kitab Suci di atas mengajak kita untuk menyerahkan segala sesuatu yang kita alami kepada Tuhan dan selalu mengandalkan Tuhan dalam situasi apa pun. Bacaan tersebut juga mau menyadarkan kita bahwa Tuhan akan selalu memberikan yang terbaik bagi umat manusia yang meminta kepada-Nya. Menyadari kebaikan Tuhan tersebut hendaknya iman, kasih, dan harapan senantiasa kita ungkapkan melalui doa-doa kita kepada-Nya.

Ayo kita renungkan!

Tuhan telah memberikan segala yang kamu butuhkan. Pernahkah kamu mengucapkan terimakasih kepada Tuhan? Doa apakah yang sering kamu doakan? Sudahkah kamu berdoa seperti yang diajarkan Yesus? Sudahkah kamu mendoakan orang lain di sekelilingmu?

Ayo kita pikirkan!

1. Mengapa kita harus berdoa?
2. Doa apakah yang diajarkan oleh Yesus?
3. Apa saja isi doa yang diajarkan oleh Yesus?

Ayo kita lakukan!

Tuhan baik kepada semua orang termasuk kepada kita. Maka seharusnya kita selalu mengucap syukur kepada Tuhan melalui doa. Sebagai ungkapan syukurmu buatlah doa atau puisi yang berisi kepercayaan, harapan, dan kasihmu kepada Tuhan yang telah memberikan banyak hal kepada kamu.

Rangkuman

Iman berarti penyerahan diri secara total kepada Tuhan. Penyerahan tersebut ditunjukkan dalam pertemuan dengan Allah dan kesatuan yang tak terpisahkan dengan Allah. Iman lebih pada hubungan pribadi antara manusia (kita) dengan Tuhan. Iman menuntut kesetiaan kita dengan Tuhan Sang Sumber kehidupan. Ada 3 aspek dalam hidup orang beriman. Ketiga aspek tersebut adalah pengalaman religius, iman, dan pengetahuan.

Pengharapan berarti kepercayaan penuh kepada janji-janji Allah. Harapan adalah suatu keinginan hati berdasarkan iman. Tanpa iman, maka manusia tidak akan mempunyai pengharapan. Harapan inilah yang membuat manusia bertahan menanggung segala macam penderitaan dan kesulitan hidup, karena berharap akan kehidupan kekal di surga.

Kasih adalah tindakan nyata bukti nyata kesiapsediaan menerima tawaran Tuhan. Perwujudan kasih dapat dibuktikan dalam perbuatan-perbuatan sederhana yang berdampak bagi orang di sekeliling kita. Kasih yang paling besar adalah kasih yang telah diberikan Yesus Kristus kepada manusia. Kasih yang berani mengorbankan diri sendiri bagi orang lain. Kasih yang menyelamatkan manusia dari penderitaan akibat dosa.

Iman tanpa kasih kepada Tuhan akan berakhir dengan iman yang mati (1Kor 13:3), karena kasihlah yang menyebabkan seseorang dengan penuh sukacita untuk mau belajar tentang Tuhan dengan lebih lagi setiap hari. Kasih juga yang membuat kita dengan penuh kesediaan dan sukacita melayani sesama kita.

Dari ketiga hal yang menjadi sikap dasar ajaran kristiani yaitu iman, harapan dan kasih, kasihlah yang paling besar maknanya. Kasihlah yang menjadi penggerak ketika seseorang mengimani Yesus Kristus. Kasih pula yang membuat Yesus Kristus menyelamatkan manusia. Kasih juga membuat orang berpengharapan terhadap segala sesuatu yang baik. Kasih yang sejati bersumber dari satu tokoh yang sangat luar biasa yaitu Yesus Kristus. Yesus teladan dalam mengasihi secara total.

Doa berarti mengarahkan hati kepada Tuhan. Yang diperlukan dalam sebuah doa adalah ketulusan hati sang pendoanya. Doa menjadi cara yang nyata untuk mengungkapkan iman, harapan, dan kasih kepada Allah. Doa Bapa Kami menjadi doa ungkapan iman, harapan, dan kasih Yesus Kristus yang sangat mendalam.

Evaluasi

1. Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang “iman”!
2. Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang “kasih”!
3. Jelaskan apa yang kamu ketahui tentang “harapan”!
4. Jelaskan apa hubungan iman, harapan dan kasih!
5. Mengapa iman, harapan dan kasih harus diungkapkan dalam doa?
6. Mengapa manusia perlu beriman? Jelaskan!
7. Apa yang menjadi harapan manusia khususnya orang kristiani dalam kehidupannya?
8. Mengapa kasih menjadi yang utama dari ketiga keutamaan (iman, harapan dan kasih)?
9. Jelaskan mengapa Yesus menjadi sumber kasih yang sejati!
10. Apa isi doa yang diajarkan Yesus? Jelaskan!

GLOSARIUM

5 pilar Gereja : kelima bentuk kegiatan Gereja, yaitu liturgi (*leiturgia*), persekutuan (*koinonia*), pewartaan (*kerigma*), kesaksian hidup (*martyria*) dan pelayanan (*diakonia*)

ahli Taurat : tokoh agama Yahudi yang menguasai kitab taurat (Taurat adalah lima kitab dalam Perjanjian Lama yaitu: Kejadian, Bilangan, Ulangan, Keluaran, dan Imamat)

baik : (Latin: *bonum*) adalah keadaan yang semestinya yang sesuai dengan yang diharapkan bagi manusia

bait Allah : Tempat ibadah di Yerusalem yang didirikan oleh raja Salomo dan kemudian dimusnahkan oleh tentara Babel (586 SM). Setelah Pembuangan didirikan kembali di bawah pimpinan Zerubabel sekitar tahun 515 SM (bd. Ezra). Bait Suci itu menjadi pusat hidup keagamaan umat Yahudi, juga pada zaman Tuhan Yesus. Orang-orang Kristen pertama masih turut beribadah di situ, tetapi lama-kelamaan terjadi perpisahan antara mereka dengan orang-orang Yahudi (bd. Ms.). Bait Suci itu dimusnahkan pada tahun 70 SM oleh tentara Romawi di bawah jenderal Titus

belasungkawa : pernyataan sikap turut berduka cita

budaya : pikiran; akal budi;hasil .... adat istiadat; sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah

buruk : (Latin: malum) adalah keadaan yang bertentangan dengan kebaikan, kebenaran, tidak terpenuhinya keadaan yang semestinya

buyung : gayung

citra : gambar, gambaran, rupa

dewan : **1.** majelis atau badan yang terdiri atas beberapa orang anggota yang pekerjaannya memberi nasihat, memutuskan suatu hal, dengan jalan berunding; **2.** mahkamah (tinggi)

doa : permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan

etika : ilmu yang berkenaan tentang yang buruk dan tentang hak kewajiban moral

gereja perdana : kelompok atau persekutuan pada zaman para rasul yang semakin meneguhkan diri dalam iman kepada Yesus Kristus, Sang Mesias

Gereja	:	semua orang yang melakukan dan melaksanakan tugas dan karya Yesus Kristus
harapan	:	**1** sesuatu yang (dapat) diharapkan; **2** keinginan supaya menjadi kenyataan; **3** orang yang diharapkan atau dipercaya
hari sabat	:	hari Sabtu (hari yang diperuntukkan untuk bersyukur pada Tuhan)
hierarki	:	susunan (pemimpin Gereja)
iman	:	**1** kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab; **2** ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin; *beriman*: mempunyai iman (ketetapan hati); mempunyai keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
introspeksi	:	peninjauan atau koreksi terhadap (perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan) diri sendiri; mawas diri
jemaat Allah	:	Sebutan untuk Gereja dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Sebutan ini menunjuk pada persekutuan umat yang dipilih oleh Allah dan mengimani Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan
kasih	:	perasaan sayang (cinta, suka kepada)
kepercayaan	:	**1** anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata; **2** sesuatu yang dipercayai; **3** harapan dan keyakinan (akan kejujuran, kebaikan); **4** orang yang dipercaya (diserahi sesuatu dsb); **5** sebutan bagi sistem religi di Indonesia yang tidak termasuk salah satu dari kelima agama yang resmi
kerajaan Allah	:	situasi di mana Allah merajai (menguasai) hati manusia. Pemerintahan Allah sebagai Raja yang hendak dilaksanakan di sorga maupun di bumi. Dengan kedatangan Yesus Kristus Kerajaan Allah sudah dekat (Mat 4:17), bahkan berada ”di antara kamu” (Luk 17:21). Ia memberitakan ”Injil Kerajaan Allah” (mis. Luk 4:43). Demikian pula para murid-Nya (Luk 9:2). Khususnya dalam Injil Matius terdapat ”Kerajaan Sorga” yang searti dengan ”Kerajaan Allah”
kesaksian	:	keterangan (pernyataan) yang diberikan oleh saksi
LG	:	singkatan dari *“Lumen Gentium”* (Terang Bangsa-Bangsa) sebuah Dokumen Konsili Vatikan II yang disahkan pada 21 November 1964
membina	:	membangun atau mengupayakan supaya lebih baik, lebih maju atau lebih sempurna
mengutuk	:	kutuk = doa/kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang (laknat; sumpah: mereka tidak berani berbuat jahat karena takut kena .... mengutuk = menyatakan kutuk kepada; menyumpahi/melaknati; menyatakan dan menetapkan salah (buruk)
Mesias	:	yang terurapi (Kristus)
mezbah	:	meja untuk persembahan korban bakaran
nasionalisme	:	ajaran untuk mencintai bangsa sendiri

objektif : mengenai keadaan yg sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi
partisipasi : hal ikut serta dalam suatu kegiatan.
pengalaman religius : bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkut-paut dengan religi
playgroup : kelompok bermain
religius : bersifat keagamaan yang berkenaan dengan kepercayaan agama
sakramental : berhubungan dan bersifat dengan tanda dan simbol rahmat Allah yang dihadirkan.
solider : setia kawan
sosial : berkenaan dengan kalayak, masyarakat, umum, suka menolong dan memperhatikan orang lain.
suara hati : (*conscience: Inggris; syneidesis: Yunani*) disebut juga hari nurani yaitu kesadaran moral yang timbul dan tumbuh dalam hati manusia, yang memberikan penilaian atas baik buruk tindakan manusia.
subjektif : mengenai atau menurut pandangan (perasaan) sendiri, tidak langsung mengenai pokok atau halnya
tahun rahmat Tuhan : pembebasan dari segala hutang, tanah yang dirampas
taruk : tunas tumbuhan; daun dan ranting yang tumbuh pada cabang dahan
tempayan : tempat air yang besar yang dibuat dari tanah liat
terorisme : penggunaan kekerasan untuk menciptakan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan
toleransi : sikap atau sifat toleran; bertoleransi artinya bertenggangrasa
tradisi : adat kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang yang dijalankan oleh masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Cokro, Ismul C. & Tito, J. 2009. *Berani Berpikir Positif – Bertindak Efektif*. Yogyakarta: Great Publishing.

Hierarkhi Gereja, http://www.imankatolik.org, diunduh 25 Januari 2010.

http://www.ehipassiko.net.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

Komisi Kateketik KWI. 2004. *Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar-Buku Guru 6*. Yogyakarta: Kanisius.

Komisi Kateketik KWI. 2004. *Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar-Buku Siswa 6 A*. Yogyakarta: Kanisius.

Komisi Kateketik KWI. 2004. *Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik untuk Sekolah Dasar-Buku Siswa 6 B*. Yogyakarta: Kanisius.

Komisi Kateketik KWI. 2007. *Menjadi Murid Yesus, Pendidikan Agama Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Konferensi Waligereja Indonesia.1996. *Iman Katolik – Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius dan Obor.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2002. *Alkitab*, cetakan II. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Mariyanto, Ernest. 2004. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.

Motivasi, Suara Hati: http://www.resensi.net/kisah-cinta-seorang-anak/2008/05/06/163, diunduh 25 Januari 2010.

Pelajar Nyontek Sama dengan Kasus Korupsi http://www.gatra.com, diunduh 25 Januari 2010.

Sinar Harapan, Sabtu 6 Februari 2010

Subagya, Y. Tri. 2005. *Menemui Ajal, Etnografi Jawa tentang Kematian.* Yogyakarta: Kepel Press.

Suharyo, I. 1995. *Membaca Kitab Suci – Mengenal Tulisan-Tulisan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.

Suseno, Franz Magnis SJ. 2008. *Menjadi Saksi Kristus di Tengah Masyarakat Majemuk.* Jakarta: Obor.

Wili, Cristine. 2008. *Kisah Cinta Seorang Anak, Filed under Cerita Motivasi, Sosok.*

Yuliana. *Iman, Harapan dan Kasih,* http://www.katolisitas.org.

VI

Untuk Kelas VI SD

Aku Belajar dari Yesus

ISBN 978-979-095-645-2

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui **Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2010 tanggal 12 November 2010.**

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp. 7.006,00